



Publikasi
Media
Discovery
Berkelanjutan

Book Chapter

AKUNTANSI MANAJEMEN

2024 EDITION

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



BOOKCHAPTER

AKUNTANSI MANAJEMEN

Penulis:

Retnoningrum Hidayah, SE., M.Si., MSc., QIA., CRMP; Linda Agustina, S.E., M. Si.; Niswah Baroroh, S.E., M.Si.; Prof. Dr. Muhammad Khafid, M.Si; Dr. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si; Trisni Suryarini, S.E., M.Si.; Drs. Fachrurrozie, M.Si; Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak; Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc; Meilani Intan Pertiwi, M.Acc; Atik Ul Mussanadah, S.Pd., M.Sc; Nur Anita, M.Sc; Ardhana Reswari Hasna Pratista, S.E., M.Sc; Caraka Hadi, S.Ak., M.Sc; Mariana Ratih Ratnani, S.Ak., M.Sc; Asep Boy Setiawan; Rini Safitri; Salma Ibtidaul Hasna; Yuni Nur Fadhila; Eka Yuliasih; Niken Anida Putri; Luluk Nur Afidah; Evidya Aurel Lita;

Editor :

Dr. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si; Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc; Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak; Kuat Waluyo Jati, SE., M.Si; Atik Ul Mussanadah, S.Pd., M.Sc; Ardhana Reswari Hasna Pratista, S.E., M.Sc; Mariana Ratih Ratnani, M.Sc

Layouters:

Cindi Rizqia Stefani; Rosa Indri Yanti; Salsabilah Aswan; Widia Sari Hutabarat

Desain:

Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc.



Publikasi
Media
Discovery
Berkelanjutan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku **Book Chapter Akuntansi Manajemen** Jilid 1 ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kontribusi dari Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, dalam upaya menghadirkan wawasan tentang akuntansi berkelanjutan.

Di tengah tantangan global terkait lingkungan dan sosial, akuntansi berkelanjutan menjadi topik yang sangat penting. Buku ini berisi berbagai pembahasan mengenai konsep dan praktik akuntansi yang mendukung keberlanjutan, dengan harapan dapat menjadi panduan bagi para pembaca dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para penulis dan editor yang telah memberikan kontribusinya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca yang tertarik dengan topik akuntansi berkelanjutan.

Semarang, Oktober 2024

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

COVER.....	1
HALAMAN PENULIS.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR GAMBAR.....	9
BAB I.....	10
PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING	10
PENDAHULUAN.....	11
Metode.....	20
Hasil.....	22
Uji Asumsi Klasik.....	23
Kesimpulan.....	31
Daftar Pustaka	33
BAB II.....	37
PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN KEBERAGAMAN GENDER DALAM DEWAN KOMISARIS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING	37
Pendahuluan.....	38
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	42
Metode.....	48
Hasil.....	50
Kesimpulan.....	55
Daftar Pustaka	56
BAB III	60
PENGARUH BOARD OF COMMISSIONERS SIZE, LEVERAGE, DAN ENTERPRISE VALUE TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN ENTERPRISE SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING	60
Pendahuluan.....	61
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	65
Metode.....	71
Hasil dan Pembahasan	72
Daftar Pustaka	81



BAB IV.....	85
PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KERAGAMAN GENDER TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING.....	85
Pendahuluan.....	86
Metode.....	89
Hasil Dan Pembahasan.....	91
Kesimpulan.....	103
Daftar Pustaka	104
BAB V	106
PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPUTUSAN INVESTASI, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK.....	106
Pendahuluan.....	107
Metode.....	114
Kesimpulan.....	125
Daftar Pustaka	126
BAB VI.....	130
PERAN KOMISARIS INDEPENDEN DALAM MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE	130
Pendahuluan.....	131
Metode.....	140
Hasil Dan Pembahasan.....	142
Kesimpulan.....	150
Daftar Pustaka	150
BAB VII.....	156
PENGARUH <i>DEBT COVENANT</i> , <i>FINANCIAL DISTRESS</i> , DAN <i>GROWTH OPPORTUNITY</i> TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN RISIKO LITIGASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING.....	156
Pendahuluan.....	157
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	160
Metode.....	163
Hasil.....	166
Kesimpulan.....	174
Daftar Pustaka	175
BAB VIII	179

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, GCG, DAN KONSENTRASI SAHAM
TERHADAP ICD DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI MODERASI

.....	179
Pendahuluan.....	180
Teori	182
Metode.....	186
Hasil Dan Pembahasan.....	189
Kesimpulan.....	191
Daftar Pustaka.....	192



DAFTAR TABEL

Bab 1	
Tabel 1 Kriteria Penentuan Sampel.....	20
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel	21
Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	22
Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis	24
Bab 2	
Tabel 1. Fenomena Persentase Pengungkapan Lingkungan	40
Tabel 2. Kriteria pemilihan sampel	48
Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	49
Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	51
Bab 3	
Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel.....	71
Tabel 2. Operasional Variabel	71
Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Konvergen.....	73
Tabel 5. Hasil R-Square.....	74
Tabel 6. Effect Size.....	75
Tabel 7. Goodness of Fit (GoF)	75
Tabel 8. Stone Geisser's (Q Square).....	76
Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis	76
Bab 4	
Tabel 1. Identifikasi Sampel Penelitian.....	89
Tabel 2. Definisi Operasional	90
Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif.....	91
Tabel 4. Hasil Convergent Validity	92
Tabel 5. Hasil Discriminant Validity	92
Tabel 6. Hasil Composite Reliability.....	92
Tabel 7. Hasil Uji Kecocokan Model.....	93
Tabel 8. Koefisien Determinasi (R ²)	93
Tabel 9. Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)	95
Tabel 10. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management.....	97
Tabel 11. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management.....	97
Tabel 12. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management	98
Bab 5	
Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian	115
Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian	116



Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	118
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas.....	119
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas	119
Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas	120
Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi.....	120
Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	121
Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi	122
Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	122
Bab 6	
Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian	140
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	141
Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif	142
Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	144
Bab 7	
Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel	164
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel	164
Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif.....	166
Tabel 4. Hasil CEM	167
Tabel 5. Hasil FEM	167
Tabel 6. Hasil REM.....	168
Tabel 7. Hasil Uji Langrange Multiplier	168
Tabel 8. Uji Multikolinearitas.....	169
Tabel 9. Uji Moderated Regression Analysis.....	169
Tabel 10. Ringkasan Uji Hipotesis.....	170
Bab 8	
Tabel 1. Uji Hipotesis.....	190



DAFTAR GAMBAR

Bab 1	
Gambar 1 Kerangka Berpikir	20
Bab 2	
Gambar 1. Kerangka Berpikir	48
Bab 3	
Gambar 1. Kerangka Berpikir	70
Bab 4	
Gambar 1. Hasil Uji Pengaruh Langsung (Direct Effect)	95
Gambar 2. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)	95
Bab 6	
Gambar 1. Rata-rata Pengungkapan ESG Perusahaan Nasional.....	134
Gambar 2. Praktik Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Nasional	135
Gambar 3. Kerangka Berpikir	139
Bab 7	
Gambar 1. Uji Normalitas	168
Bab 8	
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis	183



BAB I

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

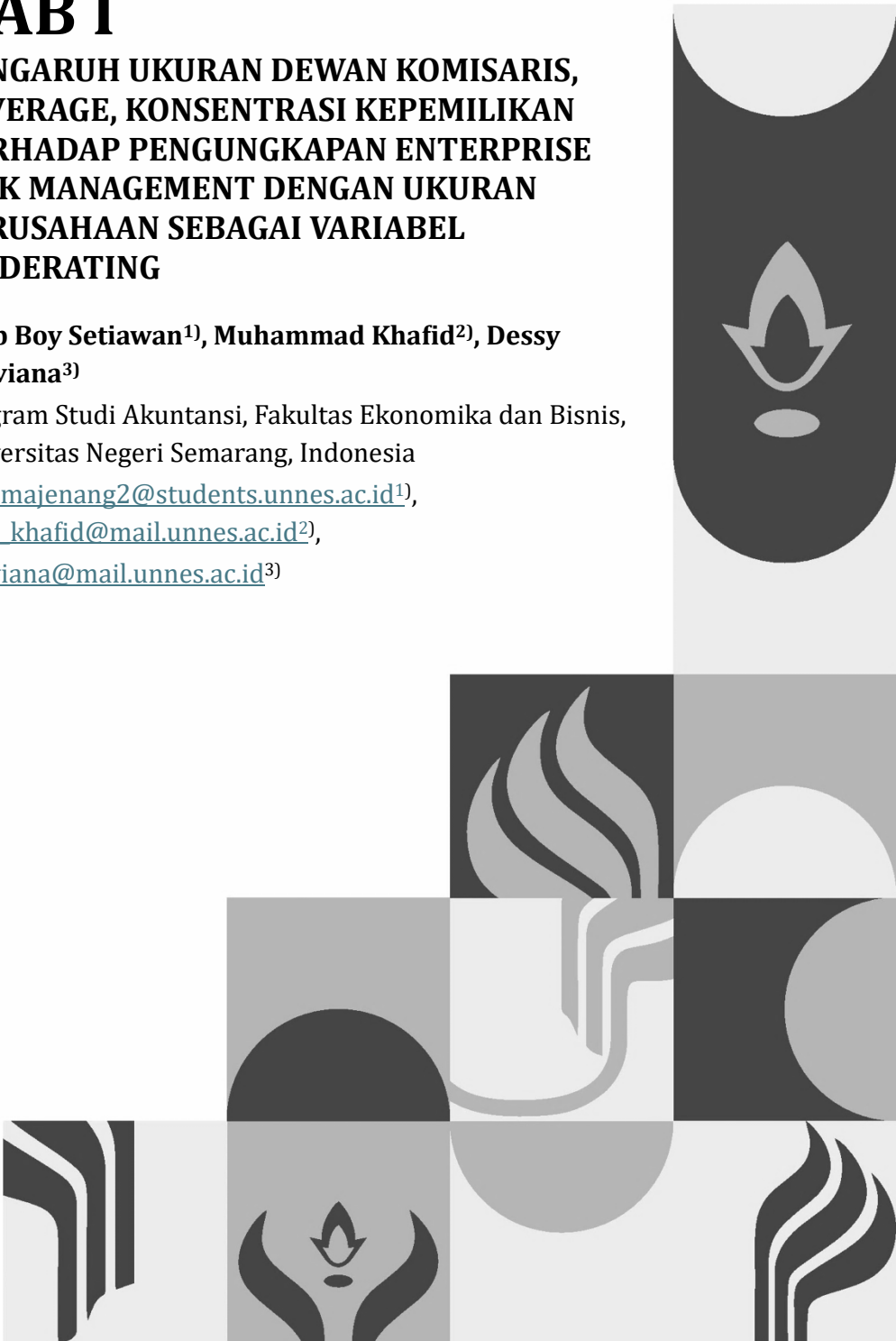
**Asep Boy Setiawan¹⁾, Muhammad Khafid²⁾, Dessy
Ekaviana³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[asepmajenang2@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:asepmajenang2@students.unnes.ac.id),

[muh_khafid@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:muh_khafid@mail.unnes.ac.id),

[ekaviana@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:ekaviana@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis pengaruh ukuran dewan komisaris, leverage, konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan memperoleh jumlah sebesar 209 unit analisis yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi sebagai alat uji dalam melakukan analisis data penelitian. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM), sedangkan leverage dan konsentrasi kepemilikan masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil, yaitu memperlemah pengaruh langsung antara ukuran dewan komisaris, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk para peneliti selanjutnya adalah dengan menerapkan jenis metode pengungkapan ERM yang berbeda lainnya, seperti pengungkapan ERM oleh COSO, dan menambah atau menggunakan variabel penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan ERM.

Kata Kunci: Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM), Leverage, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Manajemen risiko perusahaan atau Enterprise Risk Management (ERM) merupakan suatu strategi perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan mengevaluasi suatu risiko secara terintegrasi dan menyeluruh, sehingga akan dapat membantu suatu perusahaan ketika mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Agista & Mimba, 2017). Manajemen risiko dapat berawal dari timbulnya kesadaran manajemen bahwa suatu risiko itu ada pada suatu perusahaan. Dengan terdapatnya suatu risiko pada kegiatan usaha, maka perusahaan akan



dituntut untuk lebih mampu dalam mengatur atau mengendalikan sebagai salah satu cara dalam usaha mengelola risiko agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan dan investor. Adanya kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan mampu untuk mengurangi dampak risiko yang akan ditimbulkan ataupun dapat menghilangkannya

Dalam suatu perusahaan harus diperlukan adanya strategi yang matang dalam mengantisipasi risiko yang dihadapi. Beberapa contoh risiko keuangan yang dapat terjadi tanpa diduga diakibatkan antara lain kesalahan dalam mengurus keuangan, pelanggaran keamanan, bencana alam, teknologi informasi yang cepat, konflik politik antar negara, dan penyebab lainnya (Siregar et al., 2023). Oleh sebab itu, suatu perusahaan dituntut untuk lebih siap dalam mempertahankan kelangsungan keuangan dari perusahaan. Menurut Siregar et al. (2023), Indonesia memiliki profitabilitas yang rendah untuk masuk dalam resesi ekonomi. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang tingkat kemungkinan mengalami resesi ekonomi dan bisnis yang paling rendah di dunia di bawah negara India. Selain itu, diperlukannya kemampuan adaptasi suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan seberapa cepat perusahaan merevisi rencana strategis, model operasi, dan proses pengambilan keputusan mengikuti perkembangan lingkungan bisnis yang telah terjadi.

Enterprise Risk Management telah banyak menarik perhatian setiap praktisi dalam dunia bisnis atau usaha sebagai salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) terutama di Indonesia. Namun, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Muliaman Hadad et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan riil, perusahaan persewaan dan sewa usaha menjadi industri yang mayoritas menyatakan ketidaksiapan menghadapi risiko di tahun 2023. Sebesar 60% perusahaan pada sektor tersebut yang dijadikan sebagai responden menyatakan perusahaannya tidak siap dalam menghadapi risiko di tahun 2023 dan 40% sisanya menyatakan perusahaannya siap dalam menghadapi risiko di tahun 2023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih cukup besarnya beberapa



perusahaan pada sektor riil di Indonesia yang belum siap dan belum dapat menerapkan Enterprise Risk Management (ERM) secara baik dan maksimal.

Di sisi lain, menurut Sitompul (2022), menyatakan bahwa masih terdapat kasus-kasus yang menunjukkan masih lemahnya pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan di Indonesia, salah satunya adalah kasus penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun yang ditemukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terjadi di tahun 2017. Kasus tersebut terjadi akibat adanya kerjasama antara PT Tiga Pilar Sejahtera dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Akibat hal tersebut, pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan tersebut menjadi tidak terungkap.

Kasus lemahnya pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk. yang terjadi pada tahun 2018, dengan PT Garuda Indonesia yang mencatat laba bersih sebesar Rp11,33 miliar. Laba tersebut ditopang salah satunya dengan kerja sama yang telah dilakukan oleh pihak Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai mencapai US\$239,94 atau Rp 2,98 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang, tetapi pihak PT Garuda Indonesia telah mengakuinya sebagai pendapatan, PT Garuda Indonesia mengakui keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan, yang dimana berdasarkan kenyataannya PT Mahata Aero Teknologi baru membayar sebesar US\$ 6,8 juta dari nilai kontrak yang telah disepakati sebesar US\$239,94. Selain itu, terjadinya kecurangan tersebut akibat adanya kerja sama antara PT Garuda Indonesia dengan pihak Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan selaku pihak yang mengaudit perusahaan tersebut. Adanya beberapa kasus yang telah terjadi terkait lemahnya pengungkapan ERM di Indonesia tersebut dapat menunjukkan bahwa masih terdapatnya perusahaan di Indonesia yang tidak mencerminkan prinsip transparansi yang menyebabkan pengungkapan ERM pada perusahaan masih kurang baik dan tidak terungkap oleh pihak luar (outsiders).



Enterprise Risk Management (ERM) dapat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hasina et al. (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian oleh Tiovanni (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Triyanto (2019) menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fayola & Nurbaiti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan konsentrasi kepemilikan yang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Untuk penelitian yang telah dilakukan oleh Arief et al. (2020) menemukan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Janitra & Moin (2023) telah menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian terkait pengungkapan ERM perlu untuk dikaji lebih lanjut dengan mengembangkan dan memperbarui variabel-variabel yang dapat mendukung pengungkapan ERM.

Berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan pada penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian terdahulu tersebut masih tidak konsisten atau inkonsisten, sehingga penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang menunjukkan hasil inkonsisten, meliputi ukuran dewan komisaris, leverage, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang konsisten dalam penelitian terdahulu, sehingga dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dengan dugaan bahwa hadirnya ukuran perusahaan dapat memperkuat atau meperlemah pengaruh antara ukuran dewan komisaris, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.



Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa dalam hubungan antara agen dan principal dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut timbul akibat terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan principal yang disebabkan penyaluran informasi yang tidak sama antara pihak agen dengan pihak principal. Adanya permasalahan tersebut dapat mengakibatkan pihak principal mengalami kesulitan dalam melaksanakan monitoring dan mengontrol berbagai tindakan yang dilakukan oleh para agen. Hal ini menyebabkan perlu adanya peran dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan terhadap kelancaran jalannya kebijakan pada suatu perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran penting sebagai pihak yang melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al. (2022), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Penelitian oleh Qulyubi et al. (2023), telah membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Natasha & Ardiansyah (2022) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM dengan ditunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengawasan dan kualitas dari pengungkapan ERM perusahaan.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Leverage pada suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan gambaran terkait utang suatu perusahaan dalam menjalankan berbagai aktivitas operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan. Menurut Sudarsi & Hardiyanti (2023), suatu perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut sangat bergantung terhadap pinjaman luar dalam membiayai asetnya. Dalam teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023) menjelaskan bahwa suatu organisasi selalu berusaha dalam memastikan organisasi telah menjalankan bisnis sesuai dengan nilai norma yang terdapat pada masyarakat atau publik. Hal ini



memiliki tujuan suatu perusahaan memperoleh dukungan dari masyarakat atau publik dengan memenuhi harapan dan keinginan dari publik atau masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim & Triyanto (2019), menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Sarwono et al. (2018), menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Penelitian oleh Ibrahim & Rasyid (2022), menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian, semakin besarnya tingkat leverage dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada suatu perusahaan.

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Konsentrasi kepemilikan dapat didefinisikan sebagai pihak yang memiliki kepemilikan saham yang relatif dominan atau terbesar pada suatu perusahaan. Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pihak principal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Konsentrasi kepemilikan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana dan siapa saja yang memiliki kendali terhadap sebagian atau keseluruhan kepemilikan perusahaan, serta kendali terhadap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya asimetri informasi. Hal tersebut dikarenakan ketika dalam suatu perusahaan terdapat pemegang saham yang lebih dominan atau lebih besar dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya, maka pemegang saham yang dominan tersebut dapat menuntut suatu perusahaan untuk menerapkan



kontrol dan pengungkapan informasi yang lebih transparan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Arief et al. (2020) dan Sitompul (2022), menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Penelitian oleh Fayola & Nurbaiti (2020), menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Giarti (2019), telah menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi besarnya pengungkapan ERM pada suatu perusahaan.

H3: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), bahwa hubungan keagenan antara pihak principal dan agen merupakan sebuah persetujuan (kontrak). Principal dapat memberikan wewenang kepada pihak agen untuk melakukan pengambilan keputusan atas nama principal, tetapi hal ini dapat memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara pihak principal dan agen, sehingga adanya dewan komisaris dapat membantu dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya aktivitas pada suatu perusahaan dengan tujuan meminimalisir asimetri informasi tersebut. Teori agensi ini juga menjelaskan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka transparansi pengungkapan informasi manajemen risiko harus semakin luas, disebabkan ukuran perusahaan yang besar memiliki kemungkinan menghadapi lebih banyak risiko. Menurut Natasha & Ardiansyah (2022), keberadaan dewan komisaris pada sebuah perusahaan dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan melakukan tindakan pengawasan yang efektif dan efisien berdasarkan standar tata kelola pada perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan efektif dalam melakukan pengawasan dan dapat membentuk komite yang dibutuhkan perusahaan dalam jumlah besar dengan anggota yang memiliki keahlian yang diperlukan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga mampu



memperkuat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

H4: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Berdasarkan teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023), menjelaskan bahwa suatu organisasi selalu berusaha dalam memastikan organisasi telah menjalankan bisnis sesuai dengan nilai norma yang terdapat pada masyarakat atau publik. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, sebagai contoh pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan berskala besar cenderung memiliki tingkat leverage yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Semakin tingginya tingkat leverage pada suatu perusahaan menandakan bahwa semakin banyak sumber dana yang telah digunakan oleh perusahaan yang dimana dana tersebut berasal dari utang atau liabilitas. Menurut Febriandhani et al. (2023), menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat leverage pada suatu perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin tingginya risiko perusahaan tersebut.

H5: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh Leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pihak principal dan agen dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan yang dikenal dengan asimetri informasi. Konsentrasi kepemilikan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana dan siapa saja yang memiliki kendali terhadap sebagian atau keseluruhan kepemilikan perusahaan, serta kendali terhadap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mempengaruhi banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan menghadapi risiko ketidakpastian yang

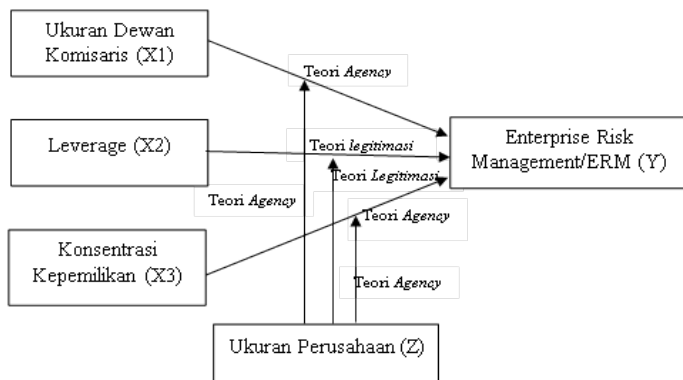


semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus melakukan pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) yang lebih luas. Menurut Hasina et al. (2018), menyatakan bahwa besarnya ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan tersebut, sehingga tuntutan yang akan diterima suatu perusahaan dalam pengungkapan manajemen risiko akan semakin besar yang disebabkan semakin besarnya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, baik itu risiko keuangan, operasional, peraturan, reputasi, risiko informasi.

H6: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).



Berikut ini adalah gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan (annual report) pada perusahaan yang telah mengalami proses audit dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2021. Untuk unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang diambil sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan memperoleh jumlah sebesar 209 unit analisis yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi sebagai alat uji dalam melakukan analisis data penelitian. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penentuan Sampel

No	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode tahun 2021-2022	226
2.	Perusahaan yang data laporan keuangan tahunannya (annual report) tidak ditemukan dan tidak dapat diakses selama periode pengamatan	(15)

No	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
3.	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).	0
4.	Perusahaan dengan annual report yang tidak lengkap dan tidak jelas	(2)
	Jumlah sampel penelitian	209

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) sebagai variabel dependen. Untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, leverage, konsentrasi kepemilikan. Selain itu, terdapat variabel ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan definisi dan alat pengukuran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran
1.	Enterprise Risk Management (Y)	Enterprise Risk Management (ERM) merupakan sebuah strategi perusahaan yang dilakukan dengan tujuan dapat mengelola atau meminimalisir terhadap risiko yang dapat terjadi atau dialami pada suatu perusahaan (Tiovanni, 2020).	$ERM = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan}}{25 \text{ item}}$ (ISO:31000, 2009)
2.	Ukuran Dewan Komisaris (X1)	Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah total anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal pada suatu perusahaan, sedangkan dewan komisaris sendiri adalah sebuah organ dalam suatu perusahaan atau emiten yang memiliki tugas dalam melaksanakan kegiatan pengawasan dan memberikan masukan atau saran kepada setiap direksi pada suatu perusahaan (Sari et al., 2019).	$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}$ (Hasina et al., 2018)

No	Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran
3.	Leverage (X2)	Leverage merupakan rasio yang di dalamnya terdapat gambaran hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal atau aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sudarsi & Hardiyanti, 2023).	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$ (Abbas et al., 2021)
4.	Konsentrasi Kepemilikan (X3)	Konsentrasi kepemilikan dapat didefinisikan sebagai pihak yang memiliki kepemilikan saham yang relatif dominan atau terbesar pada suatu perusahaan (Khairunnisa & Muslih, 2022).	$KK = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$ (Oktavia & Isbanah, 2019)
5.	Ukuran Perusahaan (Z)	Ukuran perusahaan dapat diartikan juga dengan seberapa besar maupun kecil yang dapat mengategorikan suatu perusahaan ke dalam kelompok perusahaan yang memiliki skala besar atau kecil berdasarkan total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Rahmawati et al., 2021).	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Asset}$ (Arief et al., 2020)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat diketahui berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	418	2	8	4.00	1.527
Leverage	418	.00	2.02	.4417	.23370
Kons. Kepemilikan	418	.17	1.00	.5783	.20044
Ukuran Perusahaan	418	23.80	33.66	28.2246	1.76153



ERM	418	.56	.96	.7914	.08330
Valid N (listwise)	418				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah ditunjukkan dalam Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa jumlah data sampel yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 418 data yang terbagi selama 2 periode, yaitu tahun 2021 sampai dengan 2022. Selain itu, hasil yang terdapat dalam Tabel 3 tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki persebaran data yang telah berdistribusi secara merata. Hal tersebut dapat disebabkan karena tingkat standar deviasi yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata (mean). Menurut Sutisna (2020), ketika nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai mean, maka hal tersebut menunjukkan bahwa persebaran data memiliki distribusi secara merata.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya tingkat kelayakan pada model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji normalitas yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,445 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga dapat diketahui bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance > 0.1 dengan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 , sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi yang telah dilakukan memperoleh hasil sebesar $1,848 < 2.068 < 2,152$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $dU < DW < 4-dU$, sehingga hal tersebut



membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa hasil kesimpulan yang disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	β	Sig.	Hasil
H1	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	0,048	0,012	Diterima
H2	Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	-0,428	0,004	Ditolak
H3	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	-0,451	0,020	Ditolak
H4	Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM.	-0,002	0,012	Ditolak
H5	Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh leverage terhadap pengungkapan ERM.	0,016	0,003	Ditolak
H6	Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.	0,017	0,015	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan akan memperluas pengungkapan ERM. Sebaliknya, ketika ukuran dewan komisaris suatu perusahaan semakin kecil, maka pengungkapan ERM akan semakin rendah.



Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat menjelaskan pengaruh antara variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan teori agensi tersebut yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antara agen dan principal dapat mengakibatkan adanya permasalahan yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut timbul karena perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan principal yang disebabkan penyaluran informasi yang tidak sama antara pihak agen dengan pihak principal. Adanya permasalahan tersebut dapat mengakibatkan pihak principal mengalami kesulitan dalam melaksanakan monitoring dan mengontrol berbagai tindakan yang dilakukan oleh para agen. Hal ini menyebabkan perlu adanya peran dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian tekanan terhadap kelancaran jalannya kebijakan dan pengungkapan informasi pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ibrahim & Rasyid (2022), Sari et al. (2022), dan Qulyubi et al. (2023) yang masing-masing memperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al. (2018), Abbas et al. (2021) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisiaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM, serta penelitian oleh Sinaga et al. (2018), menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Selain itu, analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini searah atau sejalan dengan hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya dengan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan, memiliki peran dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan terutama terkait asimetri informasi dan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengungkapan ERM, serta memastikan suatu perusahaan telah menjalankan program manajemen risiko yang efektif.



Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan ERM

Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan leverage memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang lebih kecil akan meningkatkan tingginya pengungkapan ERM. Apabila ketika tingkat leverage perusahaan lebih tinggi, maka hal tersebut mengurangi tingkat pengungkapan ERM perusahaan.

Teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023) yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbukti dan tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa menjelaskan hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, sebagai contoh pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan ERM perusahaan, sehingga tingginya tingkat leverage perusahaan tidak meningkatkan nilai pengungkapan ERM perusahaan.

Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febriandhani et al. (2023), Suzan dan Choirunnisa (2023) yang dimana masing-masing memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Triyanto (2019), Sarwono et al. (2018), Ibrahim & Rasyid (2022) yang masing-masing menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Tingkat leverage yang semakin besar dalam struktur modal suatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan tersebut harus memperluas pengungkapan informasi. Pihak eksternal selaku kreditur dapat memberikan tekanan pada suatu perusahaan



untuk memberikan pengungkapan terkait perkembangan dan kondisi terkini yang terjadi perusahaan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat leverage dalam suatu perusahaan akan menurunkan tingkat pengungkapan ERM dalam suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah akan meningkatkan tingkat pengungkapan ERM pada perusahaan. Tingginya tingkat leverage perusahaan tidak meningkatkan nilai pengungkapan ERM suatu perusahaan.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan ERM

Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yang menyatakan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hal ini menunjukkan ketika tingkat konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan semakin rendah maka hal tersebut akan memperluas tingkat pengungkapan ERM. Sebaliknya, apabila semakin tingginya tingkat konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan maka pengungkapan ERM akan semakin rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan dan bertentangan dengan teori yang agensi menurut Jensen & Meckling (1976). Berdasarkan teori agensi tersebut yang memiliki keterkaitan dengan semakin besarnya porsi dari konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan, maka semakin besar tuntutan yang akan diterima suatu perusahaan dalam pengungkapan risiko pada perusahaan tersebut tidak terbukti dan bertentangan dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Fayola & Nurbaiti (2020), perusahaan akan cenderung mengurangi pengungkapan risikonya dengan tujuan agar para investor semakin yakin untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan tingkat risiko yang rendah, sehingga tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan atau searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Muslih



(2022), Janitra dan Moin (2023), Fayola dan Nurbaiti (2020), yang dimana hasil dari masing-masing penelitian tersebut menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arief et al. (2020), Sitompul (2022), Fayola & Nurbaiti (2020), dan Giarti (2019) yang masing-masing menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi tidak dapat memperluas tingkat pengungkapan ERM suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan yang dimiliki oleh pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan secara pribadi, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan risiko perusahaan dengan tujuan agar para investor dapat berminat dalam melakukan investasi pada perusahaan (Khairunnisa & Muslih, 2022).

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan menunjukkan hasil memperlemah pengaruh langsung ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dalam memoderasi pengaruh antara ukuran dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa ketika semakin besarnya ukuran perusahaan, maka transparansi pengungkapan informasi manajemen risiko harus semakin luas dengan diikuti adanya dewan komisaris dapat membantu melakukan pengawasan terhadap jalannya



aktivitas pada suatu perusahaan yang dimana ketika ukuran perusahaan berskala besar memiliki kemungkinan menghadapi lebih banyak risiko. Menurut Natasha & Ardiansyah (2022), semakin besarnya ukuran suatu perusahaan maka akan mempengaruhi dewan komisaris perusahaan dalam meningkatkan peluang pertukaran ide dan informasi yang lebih cepat dan dapat melakukan pembentukan komite dengan keterampilan yang dibutuhkan. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa perusahaan dengan skala besar kecenderungan menjadi tidak transparan dalam pengungkapan informasi, terutama terkait pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris yang berperan menjalankan fungsi monitoring tidak dapat menjamin perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip transparansi dalam hal pengungkapan ERM. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar mengakibatkan kompetensi dan ukuran dewan komisaris tidak menjamin dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan keefektifan dari praktik pengungkapan manajemen risiko pada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh langsung antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM pada suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Leverage terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan menunjukkan hasil memperlemah pengaruh langsung antara leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dalam memoderasi



pengaruh antara leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Hasil penelitian ini sejalan atau searah dengan teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023) yang digunakan dalam penelitian ini. Teori legitimasi tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, sebagai contoh pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. perusahaan dengan ukuran perusahaan berskala besar akan memberikan dampak terhadap tingkat leverage pada suatu perusahaan, sehingga hal tersebut akan memengaruhi para kreditur untuk memberikan dorongan atau tekanan pada perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan ERM suatu perusahaan. Menurut Suzan dan Choirunnisa, (2023), para kreditur cenderung tidak ingin mengambil risiko atas pembiayaan modal terhadap perusahaan dengan risiko yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang semakin besar dalam struktur modalnya akan mengakibatkan perusahaan tersebut harus memperluas pengungkapan informasi perusahaan. Pihak eksternal selaku kreditur dapat memberikan tekanan pada perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi risiko atau penjelasan terkait perkembangan dan kondisi terkini yang terjadi pada perusahaan sebagai bentuk mekanisme komunikasi eksternal dalam komponen pengungkapan ERM, yaitu stakeholder analysis. Hal ini juga akan dapat meminimalkan kemungkinan akan terjadinya tindakan kecurangan pada pihak manajemen perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan menunjukkan hasil memperlemah pengaruh langsung antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran



perusahaan mampu memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM tersebut ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dalam memoderasi pengaruh antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Hasil penelitian ini telah sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Berdasarkan teori agensi tersebut, ketika suatu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan mempengaruhi banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan menghadapi risiko yang semakin tinggi dan menyebabkan perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Terdapatnya konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan dapat mengawasi dan mengontrol manajemen risiko suatu perusahaan yang diakibatkan dalam suatu perusahaan terdapat pemegang saham yang lebih dominan atau dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al. (2018), menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan mempengaruhi besarnya porsi dari konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan yang dimana hal tersebut akan memberikan dampak pada besarnya tuntutan yang akan diterima oleh suatu perusahaan dalam hal pengidentifikasian dan pengungkapan risiko, diakibatkan semakin besarnya risiko yang dihadapi suatu perusahaan, baik itu risiko keuangan, operasional, peraturan, reputasi, dan informasi. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan tingkat konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan yang dimana hal tersebut berdampak terhadap besarnya tekanan perusahaan dalam pengungkapan ERM dalam suatu perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat diambil kesimpulan, yaitu ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, leverage memiliki



pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh antara ukuran leverage terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk para peneliti selanjutnya adalah dengan menerapkan jenis metode pengungkapan ERM yang berbeda lainnya, seperti pengungkapan ERM oleh COSO. Peneliti selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan ERM. Hal ini disebabkan karena nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 9,7% yang dimana variabel independen dan moderating yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan terhadap variabel dependen adalah sebesar 9,7%, sementara untuk sisa persentase sebesar 90,3% dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar penelitian ini. Selain itu, tingkat pengungkapan ERM dengan metode ISO:31000 (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022 dalam penelitian ini, didominasi masuk dalam kategori interval 0,720-0,799 dengan persentase sebesar 29% dan interval 0,800-0,879 dengan persentase sebesar 33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat item pengungkapan ERM yang belum terungkap, sehingga peneliti memberikan saran untuk setiap perusahaan manufaktur dapat meningkatkan dan memenuhi item-item



pengungkapan ERM yang belum terpenuhi dan terungkap pada annual report perusahaan periode selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of Enterprise Risk Management Disclosures: Evidence from Insurance Industry. *Accounting*, 7(6), 1331-1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>
- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh *Corporate Governance Structure* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 438-466. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28368>
- Arief, A. R. W., Mansur, M., & Slamet, A. R. (2020). Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 09(05), 124-138. www.fe.unisma.ac.id
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan & Tahunan Perusahaan Tahun 2021-2022. *Bursa Efek Indonesia (BEI)*. <https://www.idx.co.id/id>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Febriandhani, F., Muslih, M., & Tresna, M. G. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Management*, 10(2), 1390-1401.
- Giarti, P. I. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017). *Universitas Islam Indonesia*, 82-83.
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2019). Analysis of The Effect of Public Ownership, Size Of The Board Of Commissioners, Leverage, and Company Size on Disclosure of Risk Management. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2963-2972.
- Hasina, G., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2402-2409.



<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6855/6754>

- International Organization for Standardization (ISO) 31000. (2009). Enterprise Risk Management. *Principles and Guidelines* <https://www.iso.org/obp/ui/#iso:std:iso:31000:ed-1:v1:en>
- Janitra, M. M., & Moin, A. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management ...*, 1(2), 15-34. <https://journal.seb.co.id/ijebam/article/view/29>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283-303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jolley, M. (2023). Skandal Akuntansi Terburuk di Dunia. *Transparently.AI*. <https://www.transparently.ai/blog/worst-accounting-scandals>
- Karina, R., & Sulistiyo, H. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3932-3939.
- Khairunnisa, H., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, *Risk Management Commitee* dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan Keluarga Sektor Manufaktur BEI periode 2016-2020). *Edunomika*, 06(01), 181-197.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333-342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Muliaman Hadad, M. D., Deputi Gubernur Bank Indonesia, M., Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, M., & Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Swiss merangkap Liechtenstein, M. (2023). Annual Risk Survey. *Ketahanan Sektor Perbankan*, 12.
- Natasha Nathania Ibrahim, & Ardiansyah Rasyid. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, *Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Firm Size Terhadap Pengungkapan ERM. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1045-1054. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19728>
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., & Asnawi, N., & Segaf (2023). Effect of Company Size Ownership Concentration Auditor Reputation Board of Commissioners and Risk Management Committee on Disclosure of Enterprise Risk Management. *Enrichment Journal of Management*, 13(3). <https://www.enrichment.iocspublisher.org/index.php/enrichment/art>



icle/view/1495

- Rahmawati, E., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2021). Determinasi Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , Intensitas Modal dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance. 5(1), 158-167. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.206>
- Risk, I., Professional, M., Siregar, R. Y., Kholilul, I., & Vorst, C. R. (2023). Survei Manajemen Risiko Nasional, *Economic Bulletin - Issue 30 Survei Manajemen Risiko Nasional Survei Manajemen Risiko Nasional 2023*. 30.
- Sari, D. R., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 139-149.
- Sari, M. P., Pratama, F. N. A., Raharja, S., Yuyetta, E. N. A., & Widhiastuti, R. (2022). Company Size As a Moderating Variable on Enterprise Risk Management Disclosure of Banking Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 76-88. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.35621>
- Sarwono, Dini, N. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC), dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2410-2417.
- Sitompul, S. (2022). Faktor *Enterprise Risk Management* Pada Industri Barang Konsumsi di BEI. *SINTAKSIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 52-61. <https://jurnalsintaksis.com/index.php/sts/article/view/62%0Ahttps://jurnalsintaksis.com/index.php/sts/article/download/62/62>
- Sri Sudarsi, Widhian Hardiyanti, A. K. (2023). Pengaruh Leverage, RMC, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ERM. 24(01), 1-8.
- Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1-15. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Suzan, L., & Choirunnisa, N. (2023). Determine The Effect of Risk Management Disclosures in Consumer Goods Manufacture Companies with The Analysis of Firm Size, Leverage, and Managerial Ownership. *International Journal of Economics Development Research* 4(3), 736-745.



Tiovanni, V. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Universitas Islam Riau*. 1-82.



BAB II

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN KEBERAGAMAN GENDER DALAM DEWAN KOMISARIS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rini Safitri¹⁾, Hasan Mukhibad²⁾, Tri Susilo Wahyu Aji³⁾

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[Rinisafitri1602@gmail.com^{1\)}](mailto:Rinisafitri1602@gmail.com),

[hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id),

[tri.susilo@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:tri.susilo@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel *moderating*. Penelitian ini menggunakan 198 perusahaan dari sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, *pulp*, dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai 2020. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh sampel akhir sebanyak 54 perusahaan dengan 162 unit analisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan alat analisis *software* EViews12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Adapun profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Namun profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci : *Environmental Disclosure*, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Keberagaman *Gender* dalam Dewan Komisaris, Profitabilitas.

Pendahuluan

Berdirinya perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba (profitabilitas) sebanyak-banyaknya agar perusahaan dapat menjalankan usahanya secara berkelanjutan (Junita & Yulianto, 2018). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan meningkatkan aktivitas perusahaan. Namun, jika peningkatan aktivitas operasional perusahaan tanpa memperhatikan aspek lingkungan. Maka kegiatan perusahaan akan menyebabkan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan baik dalam jangka waktu pendek ataupun lama. Kerusakan tersebut dapat memberikan ancaman bagi kehidupan manusia dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Semakin berkembangnya zaman



mendorong perusahaan agar tidak hanya mengejar keuntungan saja, namun perlu memperhatikan kondisi sekitar perusahaan termasuk aspek sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan atau *Triple Buttom Line* (TBL). Dunia usaha menilai kinerjanya bukan dari sisi kinerja keuangan saja, tetapi penting juga menilai kinerja dari pengaruh yang diberikan terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi. *Triple Buttom Line* terdiri atas tiga dimensi: *economic*, *environmental*, dan *social* atau dikenal dengan 3P (*Profit-Planet-People*).

Berdasarkan konsep *Triple Buttom Line* diharapkan mampu mendorong setiap perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun faktanya masih banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan. Menurut *Greenpeace* Indonesia (2019) menyatakan bahwa berdasarkan analisis *burn scar* yang dirilis oleh pemerintah, setidaknya ada 3,4 juta hektar lahan yang terbakar antar tahun 2015 sampai 2018. Dampak yang ditimbulkan dari kejadian tersebut diantaranya berkurangnya luas hutan di Indonesia yang berfungsi sebagai sumber oksigen hingga menimbulkan penyakit seperti ISPA bagi masyarakat. Bahkan kabut asap yang dihasilkan menyebar ke negara-negara tetangga selama dua pekan berturut-turut. Selain karhutla, kasus permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaan seperti PT Stanindo Inti Perkasa, perusahaan timah lepas pantai di Bangka Belitung yang melakukan aktivitas tanpa izin lingkungan hidup. Operasi perusahaan tersebut memperburuk hasil tangkapan nelayan, rusaknya terumbu karang, bahkan peneliti IPB menemukan bahwa air laut melebihi baku mutu *Total Suspended Solid* (TSS). Kasus kedua dilakukan oleh PT IM (PT Indominco Mandiri), perusahaan tersebut melakukan pembuangan limbah PLTU berupa *fly ash* dan *button ash* batubara yang mengakibatkan pencemaran tanah dan udara. Kemudian kasus PT Ultra Jaya Milk yang menyebabkan bau menyengat dan membuat masyarakat merasa mual dan sesak nafas, terutama murid dan guru SD Bunisari dan Langensari, karena lokasinya dekat dengan pabrik. Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 Pasal 2 menyatakan bahwa perusahaan sebagai subjek hukum memiliki



tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan peraturan tersebut seharusnya setiap perusahaan mampu memberikan peran dalam menjaga lingkungan sekitar dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Environmental disclosure merupakan sebuah pelaporan yang menyajikan informasi lingkungan terkait upaya dari perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Aliyu, 2019). Di Indonesia terdapat dua sifat dalam Pelaporan *environmental disclosure* yaitu sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Sifat *mandatory* ini muncul karena adanya undang-undang atau peraturan. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), melalui aturan tersebut mewajibkan kepada perusahaan yang sudah listing di pasar modal untuk mencantumkan informasi baik keuangan maupun nonkeuangan dalam laporan tahunannya berdasarkan “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/ 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga jasa keuangan,emiten, dan perusahaan publik”. Luasnya pengungkapan di dalam *environmental disclosure* tersebut masih bersifat *voluntary* (sukarela) karena belum terdapat peraturan atau standar Pelaporan di Indonesia yang mengatur bagaimana format dan isi dari *environmental disclosure*.

Tabel 1. Fenomena Persentase Pengungkapan Lingkungan

Nama Peneliti	Rata-rata persentase pengungkapan lingkungan	Objek penelitian
(Machmuddah et al., 2017) (Trireksani, 2016)	37%	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012
(Budiwati, 2018)	46.11%	Perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2014-2016
(Yanto, 2020)	41,71%	Perusahaan sektor pertanian, industri dasar dan kimia di BEI tahun 2014-2018
(Ardi & Yulianto, 2020)	41,56%	Perusahaan sektor perkebunan dan pertambangan di BEI tahun 2014-2018



Nama Peneliti	Rata-rata persentase pengungkapan lingkungan	Objek penelitian
(Putra & Utami, 2017)	40,13%	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2011-2015
(Sari Nur, 2018)	36,31%	Perusahaan sektor pertambangan dan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di PROPER tahun 2013-2017

Sumber : data yang diolah, 2023

Di Indonesia tingkat pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* dari perusahaan masih tergolong rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Machmuddah et al., (2017) yang menyatakan dari jumlah sampel yang diteliti hanya 31,80 % yang melaporkan pengungkapan lingkungan. Kemudian dari hasil penelitian Budiwati (2018) diketahui bahwa hasil rata-rata persentase pengungkapan lingkungan hanya 46,11 % saja dari sampel perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2014-2016. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto (2020) juga mendapat hasil rata-rata persentase pengungkapan lingkungan sebesar 41,71% dari sampel perusahaan sektor pertanian, industri dasar dan kimia di BEI tahun 2014-2018. Pada penelitian yang dilakukan Ardi & Yulianto (2020) menghasilkan rata-rata persentase sebesar 41,56% dari sampel perusahaan sektor perkebunan dan pertambangan di BEI tahun 2014-2018. Penelitian yang dilakukan Terry & Asrori (2021) menemukan hasil bahwa rata-rata persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan sebesar 45,35% dari sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan oleh beberapa perusahaan masih cukup rendah bahkan tidak mencapai 50%

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Environmental Disclosure* yang diteliti oleh Fashikhah (2018), Suprpti et al., (2019), dan Sari, dkk. (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Hasil itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaq & Wahyudin (2020) dan Junita & Yulianto (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018), Yanto (2020), dan W & Triasih (2020) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif pada *Environmental Disclosure*. Sementara pada penelitian N. A. Dewi (2019) dan Oktariyani & Meutia (2016) menunjukkan perbedaan hasil, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Zahri (2020) menemukan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Leginah (2018), Paramita (2014), Farida (2019), Kathy Rao et al., (2012) dan Kilincarslan et al., (2020) membuktikan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan fenomena *gap* dan didukung oleh hasil penelitian selanjutnya yang masih tidak konsisten, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* dengan menambahkan variabel profitabilitas sebagai *variable moderating*. Orisinalitas penelitian ini terletak pada model penelitian dengan penambahan variabel *moderating* yaitu profitabilitas. Kondisi profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure*, karena pengungkapan lingkungan juga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Ghozali & Chariri (2014), teori merupakan alasan yang logis namun pernyataan pada keyakinan baik berupa penjelasan, perkiraan, maupun preskripsi adalah suatu hipotesis. Dalam penelitian ini teori yang melandasi adalah teori *stakeholders* dan teori legitimasi. Asumsi teori *stakeholders* ini dibangun berdasarkan perusahaan yang berkembang menjadi besar mendorong masyarakat untuk



memperhatikan perusahaan tersebut. Maka perusahaan perlu untuk menunjukkan akuntabilitas dan respostibilitas terhadap masyarakat luas tidak hanya pada pemegang saham saja (Iswari, 2016). Legitimasi dalam organisasi merupakan sesuatu yang dijabarkan sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat yang akan bermanfaat sebagai sumber daya potensial bagi perusahaan dalam mengembangkan proses bisnisnya (Muryafiru, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan terus berusaha untuk memberikan jaminan terkait berjalannya aktivitas bisnisnya menyatu dengan norma masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan harus memberikan respon yang baik kepada masyarakat. Sehingga perusahaan akan mendapat legitimasi dari masyarakat umum dengan cara mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungannya melalui *environmental disclosure*.

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen perusahaan dan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan dari perusahaan yang bersangkutan (Oktafianti & Rizki, 2015). *Environmental disclocure* dianggap sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Junita & Yulianto, 2018). Karena perusahaan yang mengungkapkan banyak informasi lingkungan dianggap sebagai wujud peduli perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. Selain itu dengan pengungkapan informasi lingkungan yang banyak akan memberikan citra positif terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong kinerja perusahaan menjadi semakin baik dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaan dan kesejahteraan para pemegang saham (Chaq & Wahyudin, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Zaen (2018), Suprapti et al., (2019), Fashikhah (2018), dan Sari Nur (2018) yang telah membuktikan juga bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap *Environmental Disclosure*.

Leverage dideskripsikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur besar dari perusahaan dengan berdasar pada kreditor dalam



membiayai aset perusahaan (Purnama, 2018). Leverage perusahaan dianggap dapat mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* dari perusahaan tersebut. Yanto (2020) menyatakan ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih hati-hati juga dalam mempresentasikan kegiatan operasi perusahaannya, karena hal tersebut akan menjadi bagian dari pengawasan para kreditur terhadap jalannya perusahaan. Menurut Terry & Asrori (2021) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menunjukan kepada publik bahwa perusahaan juga dapat memenuhi berbagai tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan dari dampak yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan berusaha menarik perhatian dari para investor dan kreditur dengan mengungkapkan *environmental disclosure* lebih luas dan detail (Naser et al. , 2014). Oleh sebab itu, manajemen perusahaan secara komprehensif akan mengungkapkan tujuan dari monitoring untuk meyakinkan para *debt holders* mengenai kemampuan membayar dari perusahaan tersebut (Suhardjanto, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani & Meutia (2016), Ismail et al., (2018), dan Wiyuda & Pramono (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Keberagaman *gender* dalam dewan komisaris adalah keberadaan dewan komisaris wanita dalam sebuah perusahaan. Menurut Adams & Ferreira (2005) keberagaman *gender* di dalam dewan komisaris juga dapat memperkecil terjadinya masalah karena tingkat keberagaman *gender* memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan pengambilan keputusan dalam dewan komisaris. Selain itu, komisaris wanita dalam menghadiri rapat dianggap lebih rajin daripada komisaris pria (Kathy Rao et al., 2012). Kehadiran pada rapat ini tentu penting karena rapat tersebut adalah cara dari dewan komisaris untuk mendapat berbagai informasi terkait perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tugas mereka (Solikhah & Winarsih, 2016). Didukung oleh Adams & Ferreira (2005) juga membuktikan bahwa banyaknya wanita dalam dewan



komisaris dapat meningkatkan efektivitas dewan dan meningkatkan proses pengambilan keputusan, serta wanita memiliki kehadiran (partisipasi) yang bagus. Dari pernyataan tersebut dapat memperkuat pemikiran bahwa wanita memiliki pengaruh dalam dewan komisaris yang nantinya akan berpengaruh juga dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan *environmental disclosure* (Kathy Rao et al., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2019) telah membuktikan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

H3: Keberagaman *Gender* dalam Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Menurut Chaq & Wahyudin (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka akan mendorong kinerja perusahaan menjadi semakin baik demi meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Pada penelitian ini juga menggunakan variabel profitabilitas yang akan digunakan sebagai variabel *moderating*. Profitabilitas diduga dapat memberi pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan semakin lengkap (Terry & Asrori, 2021). Secara teori, kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dengan kepemilikan saham dari manajer perusahaan akan memotivasi perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga akan menarik investor lain untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Karena tidak memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyamakan kepentingan dari manajer baik sebagai agen maupun pemilik perusahaan yaitu dengan pengungkapan lingkungan (Fashikhah, 2018). Jika kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan semakin tinggi, maka akan mendorong semakin luasnya informasi yang dilaporkan termasuk informasi terkait sosial dan lingkungan (Chaq & Wahyudin, 2020). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu akan mendorong kepemilikan manajerial selaku manajer sekaligus pemilik



perusahaan untuk semakin terbuka dalam pelaporan lingkungan (Chaq & Wahyudin, 2020). Profitabilitas yang tinggi akan memungkinkan perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure* karena biaya yang dibutuhkan tidaklah **sedikit**.

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* melalui profitabilitas.

Penelitian ini akan menggunakan variabel profitabilitas yang digunakan sebagai variabel *moderating*. Profitabilitas diduga dapat mempengaruhi luasnya pelaporan *environmental disclosure* dari suatu perusahaan. Karena secara teori *leverage* juga dapat memberi pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dimana perusahaan yang memiliki resiko tinggi akan berusaha menarik perhatian dari para investor dan kreditur (Elshabasy, 2018). Tingkat *leverage* yang tinggi menuntut perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure* secara detail atas tuntutan para *stakeholders* perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memperoleh profitabilitas. Karena dengan profitabilitas yang tinggi tentunya dapat menarik perhatian dari para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Naser et al., 2013). Dengan investasi yang dilakukan tersebut, maka investor akan memberi perintah terhadap manajemen perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure*. Menurut Terry & Asrori (2021) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi juga akan menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan dapat memenuhi berbagai tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap sosial dan lingkungan dari dampak yang terjadi akibat operasi perusahaan. Karena *leverage* yang tinggi juga akan menuntut tanggung jawab dari perusahaan untuk melaporkan pengungkapan lingkungan dan melalui profitabilitas juga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Terry & Asrori, 2021).

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* melalui profitabilitas.

Penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating*, yang mana dianggap dapat memperkuat pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental*

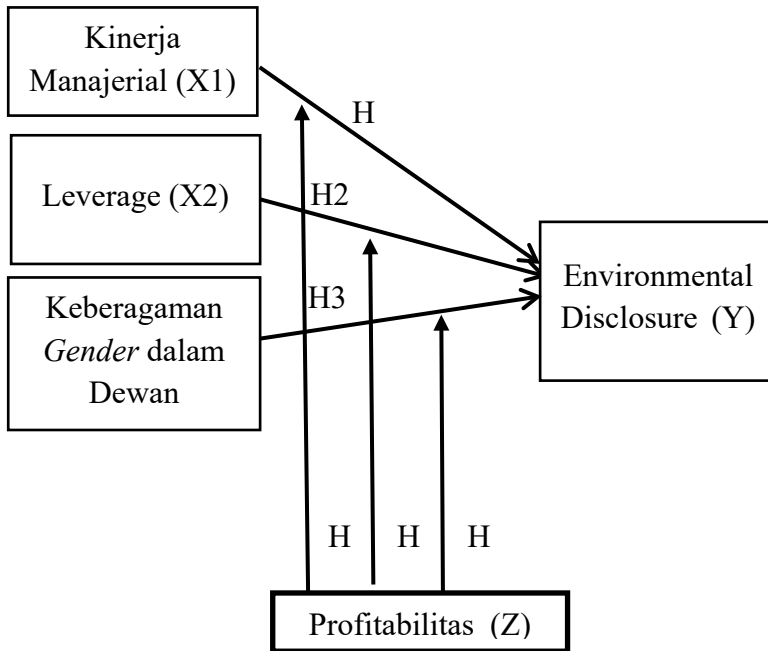


disclosure. Hadirnya variabel profitabilitas diharapkan dapat memediasi hubungan antara keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Karena profitabilitas berkaitan dengan peran dari dewan komisaris yaitu memastikan strategi bisnis perusahaan yang efektif bagi perusahaan yang bersangkutan dan tentunya mengacu pada profitabilitas perusahaan. Sehingga keberagaman *gender* dalam dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang mana profitabilitas sendiri memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (Agustina, 2015). Menjadikan profitabilitas sebagai variabel *moderating* akan memberi pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Karena profitabilitas akan menjadikan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris berpikir untuk melaporkan *environmental disclosure* atau tidak.

H6: Keberagaman *gender* dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure* melalui profitabilitas.



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Metode

Model penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, *pulp*, dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dengan jumlah 54 perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan, pemilihan sampel penelitian dilakukan menggunakan Teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 162 unit analisis.

Tabel 2. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria	2018	2019	2020
1.	Perusahaan sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, pulp, dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.	198	198	198
2.	Perusahaan sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, pulp, dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 namun tidak mencantumkan pengungkapan lingkungan sesuai GRI <i>standards</i> versi 2016	(144)	(144)	(144)
3.	Perusahaan yang menyediakan informasi terkait tanggung jawab lingkungan perusahaan dan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian, baik di dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan.	54	54	54
Jumlah		54	54	54

Sumber: penelitian terdahulu, 2024

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Variabel Dependen		
<i>Environmental Disclosure (ED)</i>	<i>Environmental disclosure</i> merupakan pengungkapan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.	$ED = \frac{\text{Jumlah skor item yang diun}}{\text{Total item pengungkapan ling}}$ (Yanto, 2020)
Variabel Independen		
Kepemilikan Manajerial (<i>MO</i>)	Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh para manajer di perusahaan dan secara aktif mereka ikut serta dalam mengambil berbagai keputusan dari perusahaan yang bersangkutan tersebut (Oktafianti & Rizki, 2015)	$MO = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total saham yang beredar}}$ (Fashikhah, 2018)
<i>Leverage (DAR)</i>	<i>Leverage</i> keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan (Purnama, 2018)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Nurhayati & Kurniati, 2019)
Keberagaman <i>Gender</i> dalam Dewan Komisaris	Keberagaman <i>gender</i> adalah keberadaan dewan komisaris wanita di dalam perusahaan.	$Gender = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris wanita}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$ (Farida, 2019)

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>(Gender)</i>		
Variabel Moderating		
Profitabilitas (ROA)	Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk menghitung potensi perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Pratama dan Yulianto, 2015).	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (Net Income)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$ (Yanto, 2020)
Variabel Kontrol		
Ukuran Perusahaan (LN)	Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.	$\text{Ukuran Perusahaan} = (LN) \text{Total Aset}$ (Ciriyani & Putra, 2016)
Umur Perusahaan (UMUR)	Umur perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan. (Putri & Bawono, 2023)	$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$ (Putri & Bawono, 2023)
Pandemi	Pandemi covid-19 merupakan peristiwa terjadinya virus korona pada tahun 2019 di seluruh dunia. Peristiwa ini menyerang seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia.	Keadaan tahun sebelum covid-19 dan tahun saat covid-19.

Sumber : penelitian terdahulu, 2024

Hasil

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	162	0.000000	100.0000	20.20576	23.68036
MO	162	0.000000	84.96200	4.496333	12.36645
DAR	162	1.436000	192.5340	48.34856	27.94175
GENDER	162	0.000000	66.66700	7.738346	13.99125
ROA	162	-63.11900	92.10000	5.627000	14.07093
LN	162	12.68042	30.74739	19.94694	5.125604
UMUR	162	6.000000	149.0000	48.53704	29.34230
PANDEMI	162	0.000000	1.000000	0.333333	0.472866

Variabel kepemilikan manajerial, keberagaman *gender* dalam dewan komisaris, profitabilitas, dan *environmental disclosure* memiliki nilai rata-



rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasinya sehingga penyebaran data pada keempat variabel tersebut bersifat heterogen. Sedangkan variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari pada standar deviasinya sehingga penyebaran data pada variabel *leverage* bersifat homogen.

Hasil koefisiensi determinasi nilai *adjusted R Square* sebesar 0,040912 yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, keberagaman *gender* dalam dewan komisaris, interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan manajerial, interaksi antara profitabilitas dengan *leverage*, dan interaksi antara profitabilitas dengan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris sebesar 4,1% saja. Sedangkan 95,9% dipengaruhi oleh factor-faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED = 54,55204 + 0,0871871MO - 0,012578DAR - 0,006306GENDER - 0,025666MO*ROA + 0,004628DAR*ROA - 0,005194GENDER*ROA$$

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Arah Hasil	Koefisien	P-Value	Keterangan
H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> .	+	0.087171	0.6435 (64,35 %)	Ditolak
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	-	-0.012578	0.8681 (86,81 %)	Ditolak
H3: Keberagaman <i>gender</i> dalam dewan komisaris berpengaruh positif <i>environmental disclosure</i>	-	-0.006306	0.9715 (97,15 %)	Ditolak
H4: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap <i>environmental disclosure</i>	-	-0.025666	0.1109 (11,09 %)	Ditolak
H5: Profitabilitas memoderasi secara signifikan <i>leverage</i> terhadap <i>environmental disclosure</i>	+	0.004628	0.0220 (2,20 %)	Diterima**

H6: Profitabilitas memoderasi -
secara signifikan pengaruh
keberagaman *gender* dalam
dewan komisaris terhadap
environmental disclosure

-0.005194 0.43723
(43,72 %) Ditolak

Sumber: data sekunder, diolah 2024

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial yaitu 0,087171 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,6435 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya variabel kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan total saham yang beredar dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* disebabkan karena kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan masih tergolong rendah. Selain itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena manajemen lebih berfokus untuk meningkatkan laba perusahaan yang akan menguntungkan bagi mereka sendiri dan pemilik perusahaan daripada melaporkan *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurrahman & Sudarno (2013), Aniktia & Khafid (2015), Chaq & Wahyudin (2020), Junita & Yulianto (2018).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variable *leverage* sebesar - 0,012578 dan tingkat signifikansinya ialah 0,8681 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *environmental disclosure* diduga dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Terry & Asrori, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung akan mengalokasikan sumber dayanya untuk melunasi hutang daripada melaporkan *environmental disclosure* yang



bersifat sukarela. Sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk melaporkan laba saat itu lebih tinggi agar tidak melanggar perjanjian dengan kreditor. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Agustina (2015), Terry & Asrori (2021), Yanto (2020), dan W & Triasih (2020).

Pengaruh Keberagaman Gender dalam Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel keberagaman *gender* dalam dewan komisaris ialah -0,012578 dan tingkat signifikansinya ialah 0,9715 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tidak adanya pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* terjadi karena meskipun tidak ada wanita dalam jajaran dewan komisaris, maka aktifitas operasional perusahaan akan tetap bisa berjalan baik dalam pelaksanaan pengambilan keputusan terkait pelaksanaan tanggung jawab perusahaan beserta pengungkapannya. Berdasarkan data sampel pada penelitian ini, terdapat 111 unit analisis yang tidak memiliki wanita dalam susunan dewan komisaris, namun masih bisa melakukan pelaporan *environmental disclosure* dengan baik. Penelitian ini memberikan hasil bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Solikhah & Winarsih (2016), Nanda & Rismayani (2019), dan (Septianingsih & Muslih, 2019).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure* melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel kepemilikan manajerial dengan profitabilitas mempunyai nilai koefisien -0,025666 dan nilai signifikansinya 0,1109 yakni lebih besar dari 0,05. Sebelum diinteraksikan dengan variabel *moderating*, variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating*



tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*. Profitabilitas yang tinggi menjadikan pemilik saham dalam hal ini termasuk kepemilikan manajerial senang, karena mereka akan mendapat dividen yang semakin tinggi pula. Namun keadaan tersebut justru menjadikan perusahaan tidak memperhatikan pelaporan *environmental disclosure*, yang mana hal tersebut tentu akan mengurangi dividen untuk pemilik saham (kepemilikan manajerial). Karena profitabilitas yang didapat akan berkurang untuk biaya pengungkapan tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure* melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel *leverage* dengan profitabilitas mempunyai nilai koefisien 0,004628 dan nilai signifikansinya 0,0220 lebih kecil dari 0,05. Sebelum diinteraksikan dengan variabel *moderating*, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian kelima (H5) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating* mampu memperkuat hubungan *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Jadi, dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi pada suatu perusahaan mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Ketika *leverage* dalam suatu perusahaan tinggi memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi juga, karena perusahaan menggunakan hutang tersebut untuk memperbesar laba perusahaan. Kemudian perusahaan yang memiliki laba atau profit yang besar akan menjadi pertimbangan bagi manajer untuk mengungkapkan *environmental disclosure* secara detail. Pengungkapan *environmental disclosure* secara detail tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor (*stakeholders*) agar menginvestasikan dananya menjadi lebih tinggi. Perusahaan akan melaporkan profitabilitas yang tinggi sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan tersebut. Sebagai salah satu *stakeholders*, kreditor juga akan menilai bahwa



perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar maka perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Keberagaman Gender Dalam Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure* melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa interaksi variabel keberagaman *gender* dalam dewan komisaris dengan profitabilitas mempunyai nilai koefisien -0,005194 dan nilai signifikansinya 0,43723 lebih besar dari 0,05. Sebelum diinteraksikan dengan variabel *moderating*, variabel keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini menunjukan variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating* tidak mampu memoderasi hubungan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Hal ini bisa terjadi ketika dalam melaksanakan tugasnya proporsi wanita dewan komisaris dalam perusahaan tidak mempengaruhi *environmental disclosure* pada *sustainability report* karena peningkatan profitabilitas membuat mereka akan berfokus terhadap penerapan strategi atau tata kelola yang dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengesampingkan pelaporan *environmental disclosure*. Hasil tersebut berarti bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Adapun profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Namun profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Saran yang diberikan yaitu diharapkan dapat menggunakan proksi pada variabel



leverage seperti DER dan pada proksi profitabilitas diganti dengan ROE atau ROAA. Penggantian proksi tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang baru dalam memahami penerapan *environmental disclosure* di dalam perusahaan. Serta, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independent yang lain, karena masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*.

Daftar Pustaka

- Agustina, F. Z. A. dan L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8306>
- Aliyu, U. S. (2019). Board characteristic and corporate environmental reporting in Nigeria. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 2–17. <https://doi.org/10.1108/ajar-09-2018-0030>
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Ardi, J. W., & Yulianto, A. (2020). *The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating*. 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.36473>
- Budiwati, S. R. dan C. (2018). KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, ISO 14001, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN: STUDI KOMPARATIF DI INDONESIA DAN THAILAND. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87.
- Chaq, V. C., & Wahyudin, A. (2020). *The Effect of Earnings Management, Managerial Ownership, and Firm Size on Environmental Disclosure with Environmental Performance as Moderating*. 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.30274>
- Ciriyani, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2091–2119.
- Dewi, N. A. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 45–62. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Elshabasy, Y. N. (2018). *The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure : an empirical study on the listed firms in Egypt*. 12(2), 232–241.
- Farida, D. N. (2019). *Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan*



Sustainability Development Goals. 8(2), 89–107.

- Fashikhah, D. (2018). *DETERMINAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURES PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN MALAYSIA Abstract*. 7(1), 31–55.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, A. H., Abdul Rahman, A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. In *International Journal of Ethics and Systems* (Vol. 34, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Iswari, A. m. (2016). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP PRAKTIK PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (SR). *Media Konservasi*, 2(1), 11–40. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecoenv.2017.03.002>http://www.fordamof.org/files/Sistem_Agroforestri_di_Kawasan_Karst_Kabupaten_Gunung_kudul_Untuk_Pengelolaan_Telaga_Sebagai_Sumber_Air_Berkelanjutan.pdf<https://extension.msstate.edu/sites/default/files/putp>
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2018). *The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia*. 7(3). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i3.18410>
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Kilincarslan, E., Elmagrhi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of governance structures on environmental disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(4), 739–763. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Leginah, S. (2018). *TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING*.
- Machmuddah, Z., Syafruddin, M., Muid, D., & Utomo, S. D. (2017). Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.6559>
- Muryafiru. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*. 1–85. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/693/>
- Nanda, U. L., & Rismayani, G. (2019). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 66–74.



<https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1882>

- Naser, K., Fund, K., & Hassan, Y. (2013). Determinants of Corporate Social Responsibility Reporting: Evidence From an Emerging Economy. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 2(3), 56–74.
- Nurhayati, P., & Kurniati, S. (2019). DETERMINAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *JURNAL AKUNTANSI*, 3(1), 24–32.
- Nurrahman, A., & Sudarno. (2013). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PRAKTIK PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oktafianti, D., & Rizki, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Lampung*, 22.
- Oktariyani, A., & Meutia, I. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sertifikasi Lingkungan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Akuntabilitas*, 10(2), 103–136. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ja/article/view/8889>
- Paramita, A. D. (2014). *PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL*. 3(2007), 1–15.
- Purnama, D. (2018). *ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*. 4, 1–14.
- Putra, D., & Utami, I. L. (2017). *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI)*. 9(1), 1–11.
- Putri, F. F. A., & Bawono, A. D. B. (2023). Carbon Emission Disclosure as a Moderating Variable and the Impact of Liquidity, Profitability, and Company Age on Firm Value (Empirical Study of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(03), 266–275. www.ijlrhss.com
- Sari Nur, D. (2018). *PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITAS , DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan*.



- Septianingsih, L. R., & Muslih, M. (2019). Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 218–229. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1995>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (The Effect Of Media Coverage, Industry Sensitivity and Corporate Governance Structure on Environmental Disclosure Quality). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Suhardjanto, D. (2010). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , ETNIS , DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LISTING. 1994*, 151–164.
- Suprpti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Terry, K. M., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2169>
- Trireksani, T. (2016). *Indonesian mining industry Corporate Governance and Environmental Disclosure in the Indonesian Mining Industry. 10*.
- W, I. F. S., & Triasih, A. (2020). *Determinants of the Quantity of Environmental Disclosure in Australian Companies. 2020*, 1327–1342. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6684>
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). *pengaruh good corporate governance, karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan terdaftar di bei. 4(1)*, 9–15.
- Yanto, D. M. dan H. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), 682–691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22)
- Zaen, R. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure. In *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Zahri, R. M. (2020). *ASPEK PENGAWASAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PERIODE TAHUN 2014-2018). 15(2)*, 242–259.



BAB III

PENGARUH BOARD OF COMMISSIONERS SIZE, LEVERAGE, DAN ENTERPRISE VALUE TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN ENTERPRISE SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

**Salma Ibtidaul Hasna¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾,
Meilani Intan Pertiwi³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[salmaibtidaul@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:salmaibtidaul@students.unnes.ac.id),

[retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id),

[intanmeilani05@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:intanmeilani05@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *board of commissioners size*, *leverage*, dan *enterprise value* terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dimoderasi oleh variabel *enterprise size*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari *annual report* perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu tahun 2019-2022. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan dengan unit analisis sebanyak 128 unit. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software* WarpPLS 7.0. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *board of commissioners size* mampu mempengaruhi pengungkapan ERM secara positif, sedangkan *leverage* dan *enterprise value* tidak mempengaruhi pengungkapan ERM. *Enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* dan *enterprise value* terhadap pengungkapan ERM, namun *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh *board of commissioners size* terhadap pengungkapan ERM. Penelitian ini menggunakan variabel *enterprise value* yang masih jarang digunakan dan menambahkan variabel *enterprise size* sebagai variabel *moderating* dalam model. Penelitian ini menggunakan variabel *enterprise value* yang masih jarang digunakan dan menambahkan variabel *enterprise size* sebagai variabel *moderating* dalam model.

Kata Kunci: *Enterprise Risk Management*, *Board of Commissioners Size*, *Enterprise Value*, *Enterprise Size*

Pendahuluan

Ahmad et al. (2014) dalam jurnalnya mengatakan bahwasannya *enterprise risk management* merupakan suatu proses dari manajemen risiko secara menyeluruh dengan integrasi dan tertanam pada perencanaan strategis serta pengambilan keputusan manajemen dalam suatu organisasi. Definisi tersebut merupakan definisi dari AS/NZS 4360:2004. Akan tetapi, dalam COSO (2017) dijelaskan bahwasannya terdapat risiko yang berkaitan dengan setiap keputusan yang kita ambil



untuk mencapai tujuan. Bagian dari pengambilan keputusan adalah mengelola risiko ketika membuat keputusan tentang hal-hal seperti operasi sehari-hari dan perubahan kecil di ruang rapat. Maka dari itu, COSO menyebutkan bahwa *enterprise risk management* tidak hanya merupakan seni tetapi juga sains.

COSO menjabarkan bahwasannya penerapan kemampuan dari *enterprise risk management* perlu untuk diterapkan sedari awal sebagai bagian dari pemilihan serta penyempurnaan dari strategi perusahaan. Dengan melalui proses *enterprise risk management* yang lebih baik, maka manajemen perusahaan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana suatu pertimbangan risiko secara eksplisit dapat berdampak pada pilihan strategi. Manajemen risiko perusahaan memperbesar dialog dari manajemen dengan cara menambahkan perspektif terhadap kekuatan dan kelemahan suatu strategi seiring dengan perubahan kondisi, serta seberapa cocok suatu strategi dengan misi dan visi perusahaan. Hal ini memungkinkan manajemen merasa lebih yakin untuk memeriksa strategi alternatif (COSO, 2017). Namun, dengan tingkat *enterprise risk management* yang baik tidaklah menjamin bahwasannya suatu perusahaan terhindar dari risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu dari penjabaran yang telah dilakukan di atas, manajemen risiko diperlukan untuk memperkecil risiko yang mungkin akan timbul dan memperkuat keputusan manajemen dalam strategi-strategi untuk melakukan pengambilan keputusan dengan cara melihat perspektif lain dari strategi-strategi yang telah disusun dengan cara membandingkannya dengan visi serta misi dari perusahaan. Terlebih lagi bagi perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, pengungkapan manajemen risiko sangat perlu diperhatikan karena perusahaan telah memiliki *stakeholder* yang banyak serta beragam.

Pada tahun 2019, terjadi peretasan data atas 100 juta orang di Amerika Serikat serta enam juta orang di Kanada milik *Capital One*. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh CNN Indonesia, pelaku dari peretasan tersebut merupakan seorang mantan insinyur perangkat lunak



perusahaan teknologi Seattle. Peretas menyebabkan 140 ribu nomor Jaminan Sosial dan 80 ribu nomor dari rekening bank yang terhubung menjadi bocor, namun peretas tidak mendapatkan akses ke nomor rekening kartu kredit. Disebutkan pula terdapat sekitar 1 juta nomor asuransi sosial dari pelanggan kartu kredit Kanada pada perusahaan juga bocor. Peretas memperoleh akses ke data *Capital One* melalui *firewall* dikarenakan oleh aplikasi web yang tidak terkonfigurasi. Kemudian peretas mengunggah hasil dari retasannya pada platform coding GitHub pada tanggal 12 Maret dan 17 Juli 2019, namun langsung dilakukan pelacakan dan penangkapan oleh penegak hukum. Akibat dari bocornya data tersebut, perusahaan besar asal Amerika Serikat tersebut diperkirakan mengalami kerugian antara US\$100 juta dan US\$150 juta pada 2019. Kerugian tersebut dikarenakan pemberitahuan pelanggan, pemantauan kredit, dan dukungan hukum (Age, 2019). *Capital One* sudah melakukan penerapan *enterprise risk management*, salah satunya dengan keberadaan penegak hukum dalam melakukan pelacakan dan penangkapan terhadap peretas. Akan tetapi, selain hal tersebut, *Capital One* perlu melakukan evaluasi mengenai data sensitif nasabah yang dapat terkena dampaknya, serta melakukan pemantauan *indicator* kinerja kunci, dalam kasus ini merupakan keamanan *firewall* dan deteksi terhadap akses yang mencurigakan. Kepatuhan atas regulasi perlindungan data dan implementasi tata Kelola yang baik juga perlu untuk dilakukan guna memastikan standar keamanan yang berlaku, begitupun dengan pemantauan mengenai keamanan jaringan dan pelaporan atas potensi kebocoran data juga perlu untuk *Capital One* lakukan untuk mencegah adanya kasus serupa terjadi kembali di masa depan. Langkah yang dilakukan oleh *Capital One* dalam memberikan pemberitahuan kepada pelanggan, pemantauan kredit, dan dukungan hukum kepada para nasabah sudah sangat tepat sebagai langkah pemulihan dan perbaikan.

Di Indonesia juga terdapat kasus yang menimpa perusahaan besar. Pada tahun 2021, Indonesia mengalami kasus yang serupa dengan yang dialami oleh *Capital One*, yaitu kebocoran data. Bank Rakyat Indonesia, selaku perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan selama lebih



dari 127, mengalami kebocoran data di tahun 2021, namun persisnya, kebocoran data tersebut dialami oleh PT Asuransi BRI Life. Berdasarkan CNN Indonesia, terdapat kejahatan siber yang menyerang PT Asuransi BRI Life tersebut dengan melakukan intrusi ke dalam sistem BRI Life Syariah. Telah dikonfirmasi oleh manajemen BRI Life bahwasannya dugaan mengenai kebocoran data tersebut diketahui melalui salah satu akun twitter yang menuliskan mengenai pelanggaran besar yang berkaitan dengan individu yang menjual data sensitif BRI Life. Ia juga menyatakan bahwa individu-individu ini memiliki video berdurasi 30 menit yang menggambarkan jumlah data yang sangat besar, kira-kira 250 GB, yang mereka peroleh. Selain itu, akun ini membagikan tangkapan layar yang menunjukkan data yang diduga milik nasabah BRI Life, termasuk rekam medis dan KTP (Aud/Sfr, 2021).

Setelah mengetahui adanya kebocoran data, perusahaan langsung melakukan investigasi dan menemukan terdapat kurang dari 25 ribu nasabah pemegang polis syariah individu, namun kejadian tersebut tidak memiliki dampak terhadap data nasabah BRI dan grup BRI lain karena sistem yang dibobol merupakan sistem yang berdiri sendiri (*stand alone*) dan tidak berhubungan dengan sistem lainnya. PT Asuransi BRI Life juga telah melakukan koordinasi dengan Direktorat *Cyber Crime* Bareskrim Polsi, Badan Sandi dan Siber Negara (BSSN), Otoritas Jasa Keuangan, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika terkait dengan permasalahan tersebut. Berdasarkan CNN Indonesia, disebutkan pula bahwa data pemegang polis tidak berubah dengan data awal yang terdapat di sistem (Aud/Sfr, 2021).

Dari kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dengan penerapan dari sistem *Enterprise Risk Management* (ERM) yang baik dalam perusahaan, masih belum menjamin perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko-risiko yang akan terjadi. Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi ERM. Dengan demikian, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan.



Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan

Teori keagenan memberikan penjelasan tentang hubungan antara dua pihak, yaitu agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemegang saham). Dalam teori ini, *principal* bertindak sebagai pemilik atau pemegang saham dan akan bertindak sebagai pengawas dan mengevaluasi informasi yang diperoleh oleh pihak kedua. Manajemen perusahaan berperan sebagai agen, dan teori ini menjelaskan hubungan kerja antara *principal* dan agen. Selain itu, agen diberi wewenang untuk membuat keputusan yang menguntungkan perusahaan, tetapi dengan pengawasan dari *principal*. Jensen & Meckling (1976) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasannya hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan agen (manajer) untuk menjalankan operasi perusahaan. Konflik keagenan dapat muncul ketika keputusan manajer selaku agen untuk memaksimalkan kepuasannya tidak menguntungkan sisi *principal* (pemegang saham). Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik keagenan dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dikurangi. salah satunya dengan cara menerapkan manajemen risiko. Penerapan *enterprise risk management* diharapkan akan membuat pemegang saham memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan perusahaan, dan manajer akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengelola perusahaan karena ada asimetri informasi tentang situasi perusahaan, perusahaan akan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingannya, selain itu dapat memberikan peluang yang baik bagi investor dan meningkatkan kepercayaannya terhadap perusahaan (Bravo, 2017; Rujiin & Sukirman, 2020).

Teori Stakeholder

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya selain bekerja untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan Andrew L. Friedman & Samantha Miles, (2006), sebagian besar teori *stakeholder* berkaitan dengan menemukan berbagai cara untuk menyebarluaskan pemangku kepentingan, terutama kelompok pemangku kepentingan primer dan sekunder, serta kelompok kepada



siapa perusahaan berhutang fidusia dan nonfidusia. Perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholders*, yang termasuk kreditur, pemegang saham, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan dari risiko yang dihadapi oleh perusahaan (A Chariri & Imam Ghozali, 2007). Salah satu cara perusahaan agar dapat berkomunikasi dengan para *stakeholder* yang terlibat dalam pengambilan keputusan saham adalah dengan cara memanfaatkan manajemen risiko, yang memungkinkan perusahaan untuk menampilkan profil risikonya dan memungkinkan demikian untuk memberikan informasi, terutama tentang risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas, maka perusahaan menunjukkan upayanya untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* (Triani Arofah et al., 2022).

Pengaruh *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management*

Dewan Komisaris merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada direksi, maka ukuran dewan komisaris sendiri merupakan jumlah dari anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan, baik dari internal maupun eksternal dari perusahaan (Muhammad Ghifari Dzakawali et al., 2017; OJK, 2014). Dewan komisaris dapat mendukung *enterprise risk management* dalam mengelola terjadinya asimetri informasi dan hal tersebut linear dengan teori *agency* untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dengan meningkatkan *enterprise risk management*. Maka dengan semakin tinggi angka ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kapasitas dalam *monitoring* dan pemberian informasi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari et al., (2019), Sulistyaningsih & Barbara Gunawan, (2016), dan Tarantika &



Solikhah, (2019) bahwa *board of commissioners size* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk mangement*.

H1: *Board of Commissioners Size* Berpengaruh Positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Pengaruh Enterprise Value terhadap Enterprise Risk Management

Leverage digunakan untuk menghitung seberapa besar institusi menggunakan utangnya untuk membiayai operasional perusahaan, maka tingkat *leverage* yang tinggi akan ditunjukkan dari struktur modal pada perusahaan banyak bersumber dari utang jika dibandingkan dengan ekuitas Rujii & Sukirman (2020). Semakin tinggi tingkat *leverage* maka tingkat pengungkapan ERM yang dihasilkan juga semakin besar dikarenakan oleh pengungkapan informasi yang diminta dan penanganan terhadap ERM oleh kreditor menjadi tinggi. Menurut perspektif teori agensi dan penelitian yang dilakukan oleh (Marhaeni et al., 2015) menunjukkan hasil serupa bahwa transparansi dan pengungkapan informasi sebanding dengan rasio *leverage* yang dimiliki. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al., (2018); Luthfiyatul Farida et al., (2019); dan Natasha Nathania Ibrahim & Ardiansyah Rasyid, (2022) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk mangement*.

H2: *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Pengaruh Enterprise Value terhadap Enterprise Risk Management

Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang akan terbentuk atas permintaan dan penawaran yang datang dari *investor*. Perusahaan perlu untuk melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan agar sesuai dengan harapan dari para *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan risiko apapun yang mungkin dihadapi oleh perusahaan selama beroperasi. Serta diharapkan pula dengan tingginya nilai perusahaan akan sebanding dengan pengalokasian dana serta akses ke teknologi terbaru yang lebih memadai untuk menunjang penerapan *enterprise risk management* yang lebih maksimal. Selain itu, perusahaan dengan nilai

tinggi perlu untuk menjaga reputasi, sehingga penerapan enterprise risk management yang efektif diperlukan untuk melindungi dan memperkuat reputasi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Clarkson (1995) bahwa *stakeholders* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan ketika nilai perusahaan tinggi maka akan menarik *stakeholders*, maka perusahaan perlu untuk menerapkan ERM yang baik agar dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik *stakeholders*. Oleh karenanya *enterprise value* memiliki pengaruh positif terhadap *enterprise risk management* karena perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi memiliki manajemen risiko yang lebih baik (Berzkalne & Zelgalve, 2014; Eckles et al., 2014; Farrell & Gallagher, 2015).

H3: *Enterprise Value* Berpengaruh Positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh dari *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management*

Dewan komisaris dapat mendukung ERM dalam mengelola terjadinya asimetri informasi dan hal tersebut sejalan dengan teori *agency* untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dengan meningkatkan ERM. Maka dengan semakin tinggi angka ukuran dewan komisaris, akan selaras dengan meningkatnya kapasitas dalam *monitoring* dan pemberian informasi. Begitu pun dengan *enterprise size*, berdasarkan *agency theory* semakin besarnya ukuran perusahaan juga akan meningkatkan *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan tersebut sehingga penerapan *enterprise risk management* di dalam perusahaan juga harus ditingkatkan. Kondisi ini disebabkan oleh semakin besarnya ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pula tingkat *enterprise risk management* yang akan dilakukan oleh perusahaan karena semakin besar perusahaannya juga akan meningkatkan risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghifari Dzakawali et al., (2017); Ratna Sari et al., (2019); Sulistyaningsih & Barbara Gunawan, (2016); Tarantika & Solikhah, (2019); Triani Arofah et al., (2022).



H4: *Enterprise Size* berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management*

Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh dari *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management*

Leverage digunakan untuk menghitung seberapa besar institusi menggunakan utangnya untuk membiayai operasional perusahaan. *Leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *enterprise risk management* yang memiliki arti semakin tinggi tingkat leverage maka tingkat pengungkapan ERM dan penanganan ERM yang dihasilkan juga semakin besar dikarenakan oleh pengungkapan informasi yang diminta dan penanganan terhadap ERM oleh kreditor menjadi tinggi (Hasina et al., 2018; Luthfiyatul Farida et al., 2019; Natasha Nathania Ibrahim & Ardiansyah Rasyid, 2022). Sementara, Perusahaan yang lebih besar menghadapi risiko yang lebih besar dalam hal keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi (Abbas et al., 2021; Lechner & Gatzert, 2018; Luthfiyatul Farida et al., 2019; Rujiin & Sukirman, 2020; Triani Arofah et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan *agency theory* semakin besarnya ukuran perusahaan juga akan meningkatkan *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan tersebut sehingga penerapan *enterprise risk management* di dalam perusahaan juga harus ditingkatkan dan semakin tinggi tingkat rasio *leverage* yang dimiliki, maka *principal* dapat mendesak perusahaan dalam mengungkapkan lebih banyak informasi dan transparansi terkait dengan ERM karena biaya keagenan perusahaan lebih tinggi. Maka variabel *enterprise size* dalam penelitian ini dapat diindikasikan mampu untuk memoderasi hubungan antara *board of commissioners size* dengan *leverage*.

H5: *Enterprise Size* berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management*

Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh dari *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management*

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, dan biasanya terkait dengan harga sahamnya. Ukuran perusahaan yang besar akan semakin memudahkan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun

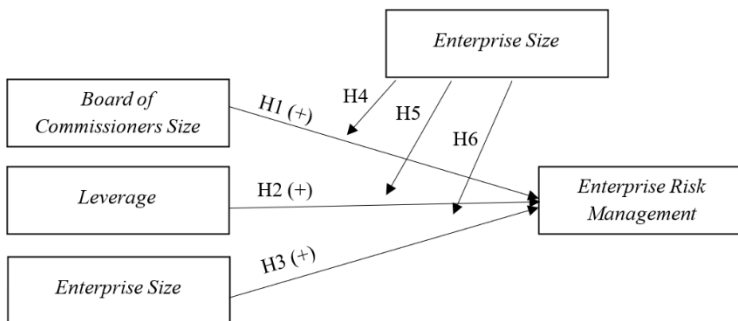


eksternal. Pendanaan internal dan eksternal lebih mudah didapatkan karena di mata investor, perusahaan cenderung stabil Luh Surpa Dewantari et al., (2019). Berdasarkan *stakeholder theory* yang dikemukakan oleh (Clarkson, 1995) bahwa *stakeholders* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan ketika nilai perusahaan tinggi maka akan menarik *stakeholders*. Maka perusahaan perlu untuk menerapkan ERM yang baik agar dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik *stakeholders*. Oleh karena itu, hubungan antara teori stakeholder, *enterprise size*, *enterprise value*, dan ERM saling terkait. Maka variabel *enterprise size* dalam penelitian ini dapat diindikasikan mampu untuk memoderasi secara positif hubungan antara *enterprise value* dengan *enterprise risk management*. Kondisi ini disebabkan oleh semakin besarnya suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin perlu untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar membuat *investor* semakin percaya akan kondisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi stabil. Dengan kondisi perusahaan yang telah stabil, maka perusahaan telah menerapkan *enterprise risk management* dengan baik dan stabil.

H6: *Enterprise Size* berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan uraian mengenai hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Ilustrasi peneliti, 2024

Metode

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan finansial yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019 hingga 2022. Perusahaan yang menjadi anggota populasi adalah sebanyak 128 unit analisis. Pemilihan perusahaan finansial sebagai objek penelitian karena perusahaan pada sektor finansial memiliki peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Pada perusahaan finansial, risiko keuangan sangatlah kompleks, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam sektor ini menjadi penyumbang dalam kasus *enterprise risk management* yang ada di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel berupa teknik *non-probability* dengan metode *purposive sampling*. Peneliti telah menentukan kriteria yang memenuhi penelitian ini, diharapkan dengan metode yang telah diambil dan kriteria yang sesuai akan menjadikan sampel yang diambil relevan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Berikut merupakan kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan finansial yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2022	420
2	Perusahaan finansial yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap pada tahun 2019-2022	(44)
3	Perusahaan finansial yang tidak menggunakan <i>Committee of Sponsoring Organization</i> (COSO) sebagai bagian dari pengendalian <i>internal</i> perusahaan	(248)
4	Perusahaan finansial yang memiliki data tidak lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian	(0)
Jumlah unit analisis penelitian		128

Sumber: BEI dan website resmi perusahaan terkait (data diolah, 2024)

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Enterprise Risk Management</i> (Y)	ERM merupakan pengendalian risiko menerapkan manajemen korporat terintegrasi untuk dilakukan pemrosesan atas risiko secara	$\text{Implementasi ERM} = \frac{\text{Total Item yang Dii}}{20 \text{ Ite}}$ (COSO, 2017)

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Board of Commissioners Size</i> (X1)	terstruktur (Bramantyo Djohanputro, 2008; Rujiin & Sukirman, 2020). BOC Size merupakan jumlah dari dewan komisaris yang memiliki tugas untuk monitoring prinsip, aturan, regulasi, dan intensif dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan umum atau khusus sesuai dengan anggaran, serta memberikan nasihat kepada direksi (KNKG, 2022; OJK, 2014).	<i>BOC Size</i> = <i>Jumlah Anggota BO</i> (Abbas <i>et al.</i> , 2021; Nurbaiti & Pratiwi, 2023)
<i>Leverage</i> (X2)	<i>Leverage</i> merupakan hubungan antara utang dan asset perusahaan yang digambarkan oleh rasio keuangan dan <i>leverage</i> mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada kreditor dalam membiayai asetnya.	<i>Leverage</i> = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ (Abbas <i>et al.</i> , 2021; Trisnawati <i>et al.</i> , 2023)
<i>Enterprise Value</i> (X3)	<i>Enterprise</i> merupakan persepsi <i>investor</i> terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terbentuk dari indikator nilai pasar saham (Fenty Fauziah, 2017; Riska Franita, 2018; Silvia Indrarini, 2019).	<i>Tobin's Q</i> _(t-1) $\frac{\text{Total Market Val}}{\text{Total Book Val of Liabilities}}$ = $\frac{\text{Total Book Value of}}{\text{Total Book Value of}}$ Lechner & Gatzert, (2018); Triani Arofah <i>et al.</i> , (2022)
<i>Enterprise Size</i> (Z)	<i>Enterprise Size</i> merupakan nilai yang mewakili besar kecilnya perusahaan, terdapat perusahaan dengan ukuran besar, menengah, dan ukuran kecil.	<i>Enterprise Size</i> = $\ln \text{Total Assets}$ (Abbas <i>et al.</i> , 2021; Lechner & Gatzert, 2018)

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Hasil dan Pembahasan

Penjelasan atau gambaran variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi akan ditunjukkan dengan analisis statistik deskriptif. Tabel berikut menyajikan hasil uji statistik deskriptif dari variabel *enterprise risk management*, *board of commissioners size*, *leverage*, *enterprise value*, dan *enterprise size*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi dari variabel ERM, *BOC size*, *leverage*, dan *enterprise value* lebih kecil dibanding dengan nilai rata-ratanya. Hal tersebut memiliki arti bahwa data yang ada bersifat homogen atau variannya tidak



terlalu besar dan variabel dapat dikatakan cukup baik karena sampel berada di daerah rata-rata perhitungannya. Sedangkan untuk variabel *enterprise size* memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, artinya data bersifat heterogen atau varians data terlalu besar dan menunjukkan bahwa data variabel *enterprise size* persebaran datanya tidak baik.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ERM	128	0.60	1.00	0.82	0.11
BOC SIZE	128	2.00	14.00	5.00	2.27
LEV	128	0.14	13.74	4.67	2.63
EV	128	0.10	3.30	1.07	0.36
SIZE	128	27.37	35.16	31.36	1.79

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Model pengukuran atau *outer model* merupakan model yang memberikan gambaran mengenai hubungan keterkaitan antara variabel laten dengan variabel manifestnya yang mana ditunjukan dengan indikator. Model ini digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara melakukan uji validitas (validitas konvergen dan validitas diskriminan) dan uji reliabilitas (Hair et al., 2014). Korelasi dikatakan bernilai tinggi dan bersifat valid apabila nilai loading faktornya > 0.7 (Imam Ghozali & Hengky Latan, 2017). Hasil dari pengujian validitas konvergen adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Konvergen

	BOC SIZE	LEV	EV	ERM	SIZE	P VALUES
BOC SIZE	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	<0,001
LEV	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	<0,001
EV	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	<0,001
ERM	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	<0,001
SIZE	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	<0,001

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai *p value* pada setiap variabel kurang 0.05, yaitu sebesar <0.001 dan nilai loading > 0.7, yaitu sebesar 1.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa *convergent validity* terpenuhi dan *valid* sebagai pengukur variabel.

Koefisien determinasi atau *R-Square* dapat digunakan untuk mengukur model regresi dalam menggambarkan pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada saat nilai R2 menunjukkan angka 0.70, 0.45, dan 0.25, maka dapat diketahui bahwa model penelitian tersebut termasuk dalam model penelitian yang kuat, sedang dan lemah (Imam Ghozali & Hengky Latan, 2017). Nilai R2 atau *R-Squared* sendiri memiliki nilai maksimal terletak pada 0.70, apabila melebihi nilai tersebut maka model penelitian tersebut berpotensi untuk mengalami multikolinearitas. Berikut disajikan hasil dari nilai *R-Square* dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil R-Square

Variabel	<i>R-Square</i>
ERM	0.079

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk variabel pengungkapan ERM adalah sebesar 0.079 yang dapat diartikan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori lemah karena nilainya yang kurang dari 0.25. Kemudian ketika besaran dari R^2 dikalikan dengan 100%, maka hasilnya akan menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel independen, yaitu *board of commissioners size*, *leverage*, dan *enterprise value* terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan ERM. Setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh nilai sebesar 7.9% yang diartikan bahwa 7.9% dari pengungkapan ERM mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu variabel *board of commissioners size*, *leverage*, dan *enterprise value*. Sedangkan sisanya sebesar 92.1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dari penelitian ini.



Effect size digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap dependen. Nilai f^2 harus > 0 agar memiliki nilai *effect size* yang cukup. *Effect size* yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah 0.02, 0.15, dan 0.35 yang diartikan sebagai tingkat pengaruh dari predictor variabel laten, apakah lemah, sedang ataupun besar (Ned Kock, 2021). Pada tabel berikut disajikan nilai *effect size* dari masing-masing variabel.

Tabel 6. Effect Size

Variabel	<i>Effect Size</i>	Kategori
BOC SIZE	0.053	Kecil
LEV	0.013	Kecil
EV	0.005	Kecil
SIZE*BOC SIZE	0.037	Kecil
SIZE*LEV	0.049	Kecil
SIZE*EV	0.040	Kecil

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *f-square* atau *effect size* dari pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen berada di antara 0.02 dan 0.15. Sedangkan nilai *f-square* atau *effect size* dari efek interaksi antara variabel independen dengan variabel moderator lebih kecil dari 0.005, maka pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen memiliki kekuatan yang lemah, sedangkan kekuatan variabel independen yang dimoderasi oleh variabel *enterprise size* terhadap variabel dependen memiliki pengaruh yang kecil.

Uji *Goodness of Fit* (GoF) bertujuan untuk memperkuat apakah model penelitian tersebut memiliki nilai pengamatan yang baik. Ketika nilai GoF ≥ 0.01 , maka GoF dinyatakan kecil, apabila nilai ≥ 0.25 , maka termasuk ke dalam sedang, dan apabila nilai GoF ≥ 0.36 maka dikategorikan dalam besar. Berikut merupakan hasil dari GoF pada penelitian ini.

Tabel 7. Goodness of Fit (GoF)



Variabel	GoF
ERM	0.35

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Dapat disimpulkan dari tabel yang telah disajikan di atas bahwa nilai GoF pada penelitian ini termasuk dalam pengamatan dengan kategori sedang karena lebih dari 0.25, yaitu senilai 0.35.

Apakah model penelitian memiliki *predictive relevance* atau tidak dapat dilihat melalui uji *Stone-Geisser's*. Pada saat nilai *Q square* lebih besar dari nol, maka model penelitian memiliki *predictive relevance*, atau variabel konstruk independen memiliki relevansi prediksi terhadap variabel konstruk dependen. Nilai *Q square* dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kecil ketika nilai *Q square* ≥ 0.02 , sedang ketika nilai *Q square* 0.15, dan besar ketika nilai *Q square* 0.35 (Imam Ghozali & Hengky Latan, 2017; Ned Kock, 2021).

Tabel 8. Stone Geisser's (Q Square)

Variabel	<i>Q Square</i>
ERM	0.203

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan hasil uji yang telah disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *predictive relevance* pada variabel pengungkapan ERM sebesar 0.203 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis hipotesis yang telah dibuat. Analisis hipotesis dengan cara melihat *path coefficient* dan *p-value*. Kriteria dari nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah *p-value* sebesar 5% (0.05). Tabel berikut ini menyajikan hasil pengujian dengan melihat nilai *path coefficient* dan *p-value*.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Korelasi	Hipotesis	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-values</i>	Keterangan
BOC SIZE → ERM	H1: <i>Board of commissioners size</i> berpengaruh signifikan positif	0.167	0.026	Diterima



Korelasi	Hipotesis	Path Coefficient	P-values	Keterangan
LEV → ERM	terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> . H2 : <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	-0.087	0.160	Ditolak
EV → ERM	H3 : <i>Enterprise Value</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	0.093	0.143	Ditolak
BOC SIZE * SIZE → ERM	H4 : <i>Enterprise size</i> dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan <i>board of commissioners size</i> terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	-0.145	0.046	Ditolak
LEV * SIZE → ERM	H5 : <i>Enterprise size</i> dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan <i>leverage</i> terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	-0.202	0.009	Diterima
EV * SIZE → ERM	H6 : <i>Enterprise size</i> dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan <i>enterprise value</i> terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	0.150	0.040	Diterima

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Melihat pada tabel di atas, hasil pengolahan dan pengujian data antar variabel melalui nilai *path coefficient* dan *p-value* dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut.

Pengaruh *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management*

Penelitian ini memiliki hasil bahwa *board of commissioners size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ERM karena nilai *path coefficient* positif sebesar 0.167 dengan nilai *p-value* sebesar 0.026 ($0.026 < 0.05$). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ratna Sari et al. (2019) dan Tarantika & Solikhah (2019)



bahwa *board of commissoners size* mendukung *enterprise risk management* dalam mengelola terjadinya asimetri informasi pada perusahaan maka untuk mencegah terjadinya asimetri informasi, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan *enterprise risk management*. Maka dengan semakin tingginya angka ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kapasitas dalam *monitoring* dan pemberian informasi.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management*

Hipotesis 2 pada penelitian ini ditolak karena dapat dilihat bahwa pengaruh *leverage* terhadap ERM memiliki nilai *path coefficient* negatif sebesar nilai *path coefficient* negatif sebesar -0.087 dengan nilai *p-value* sebesar 0.160 ($0.160 > 0.05$). Kemudian diartikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ERM, sehingga hipotesis kedua mengenai *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap ERM hasilnya ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rujiin & Sukirman (2020) bahwa *leverage* mempunyai dampak yang negatif signifikan terhadap ERM. Artinya tingkat *leverage* tidak berbanding lurus dengan ERM. Ketika perusahaan memiliki *leverage* yang kecil maka akan menunjukkan bahwa struktur modal di dalam perusahaan tersebut bersumber dari utang apabila dibandingkan ekuitas perusahaan, sehingga jika terdapat permasalahan terkait keuangan perusahaan maka perusahaan akan rentan mengalami kebangkrutan. Maka jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, pengelola akan berusaha menutupinya dengan tetap mendapatkan modal dari investor sehingga lembaga tersebut dapat memperoleh ekuitas atas kegiatan usahanya dan dapat membayar utang perusahaannya. Berdasarkan penelitian Rujiin & Sukirman (2020), hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah akan melaksanakan transparansi pengelolaan masalah keagenan dengan baik.

Pengaruh *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management*

Hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak karena dapat dilihat bahwa *enterprise value* tidak memiliki pengaruh terhadap ERM. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *path coefficient* positif sebesar 0.093 dengan nilai *p-value* sebesar 0.143 ($0.143 < 0.05$), maka dapat diartikan bahwa



enterprise value memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM, sehingga hipotesis ketiga mengenai *enterprise value* berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM hasilnya ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arofah *et al.* (2022) dan Milos *et al.* (2016) bahwa *enterprise value* tidak memiliki pengaruh atau dampak terhadap pengungkapan ERM. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa hasil tersebut didapat karena tujuan utama dari menaruh atau menanamkan modal dan memulai usaha adalah untuk menghasilkan laba, karenanya dalam penelitian tersebut hipotesis ditolak. Manajemen perusahaan telah percaya bahwa investor tidak akan mempertimbangkan risiko yang nantinya akan terjadi atau ditanggung oleh perusahaan, investor hanya akan memperhatikan jumlah *return* yang akan mereka terima. Investor tidak terlalu memikirkan bagaimana manajemen risiko perusahaan menghadapi risiko yang akan timbul dari perusahaan. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang digunakan.

Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management*

Hipotesis 4 pada penelitian ini ditolak karena dapat dilihat bahwa *enterprise size* tidak dapat memoderasi pengaruh *board of commissioners size* terhadap ERM. Dapat dilihat dari Tabel 8 bahwa nilai *path* yang negatif, yaitu sebesar -0.145 dengan nilai *p-value* sebesar 0.046 ($0.046 < 0.05$). Nilai *path coefficient* pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0.145 < 0.167$, kondisi ini menunjukkan bahwa *enterprise size* tidak mampu memoderasi pengaruh *board of commissioners size* terhadap *enterprise risk management* sehingga secara empiris hipotesis keempat ditolak. *Enterprise size* tidak dapat memoderasi pengaruh dari *board of commissioners size* terhadap *enterprise risk* dikarenakan kompleksitas dari risiko yang dihadapi oleh perusahaan tidak selalu bergantung pada ukuran perusahaannya, melainkan bisa pula pada jenis *industry*, strategi bisnis, ataupun faktor eksternal lainnya. *Board of commissioners size* pun tidak selamanya mencerminkan keberagaman dari keahlian dan pengalaman dewan komisaris yang dibutuhkan dalam rangka



pengelolaan risiko secara efektif. *Enterprise size* yg baik tidak selalu mencerminkan perusahaan memiliki dewan komisaris yg memiliki latar belakang keahlian dalam pelaksanaan *enterprise risk management*.

Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menguji mengenai apakah *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM. Setelah dilakukan pengolahan dan pengujian yang hasilnya disajikan dalam Tabel, pengaruh *enterprise size* dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan ERM memiliki nilai *path coefficient* negatif sebesar -0.202 dengan nilai *p-value* sebesar 0.009 ($0.009 < 0.05$). Nilai *path coefficient* pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi dari sebelum adanya efek moderasi, yaitu sebesar $-0.202 > -0.087$. Hal ini kemudian diartikan bahwa *enterprise size* mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM, sehingga hipotesis kelima *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM hasilnya diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa teori agensi menyoroti konflik kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan, di mana manajer mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi mereka. Hubungan antara teori agensi mendasari *hubungan enterprise size* dalam memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM dikarenakan perusahaan besar dengan *leverage* tinggi cenderung lebih terdorong untuk mengimplementasikan pengungkapan ERM karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar, operasi yang lebih kompleks, dan tekanan yang lebih besar dari kreditur dan pemegang saham untuk mengelola risiko secara efektif.

Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management*

Hipotesis 6 pada penelitian ini diterima karena dapat dilihat bahwa *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *enterprise value* terhadap ERM. Dapat dilihat dari Tabel 9 bahwa



pengaruh *enterprise size* dalam memoderasi pengaruh *enterprise value* terhadap *enterprise risk management* memiliki nilai *path coefficient* negatif sebesar 0.150 dengan nilai *p-value* sebesar 0.040 ($0.040 < 0.05$). Nilai *path coefficient* pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $0.150 > 0.093$, kondisi ini menunjukkan bahwa *enterprise size* mampu memoderasi secara negatif pengaruh dari *enterprise value* terhadap *enterprise risk management* sehingga secara empiris hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi bahwa yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa bahwa pihak *agent* mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Konflik tersebut dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan atau kontrol yang baik dengan pengungkapan ERM yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan transparansi perusahaan. Teori agensi juga menjelaskan bahwa perusahaan yang besar lebih cenderung menghadapi risiko yang lebih kompleks dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan ERM yang komprehensif, sehingga dapat meningkatkan *enterprise size* dengan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan ukuran yang lebih besar, perusahaan juga memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks yang dapat memperkuat kebutuhan akan mekanisme pengawasan yang lebih ketat. Dalam hal ini, pengungkapan ERM membantu memastikan bahwa semua bagian dari organisasi mengikuti prosedur yang sama dalam pengelolaan risiko. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan nilai yang lebih tinggi karena mereka mampu mengelola risiko dengan lebih efisien.

Daftar Pustaka

- A Chariri, & Imam Ghozali. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331–1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>



- Andrew L. Friedman, & Samantha Miles. (2006). *Stakeholders: Theory and Practice*. OUP Oxford.
- Annisa Nurbaiti, & Yunita Ria Pratiwi. (2023). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 16(1), 234–243.
- Berzkalne, I., & Zelgalve, E. (2014). Intellectual capital and Company Value. *Contemporary Issues in Business. Management and Education*.
- Bramantyo Djohanputro. (2008). *Manajemen Keuangan Korporat*. PPM Manajemen, Universitas Multimedia Nusantara.
- Bravo, F. (2017). Are risk disclosures an effective tool to increase firm value? *Managerial and Decision Economics*, 38(8), 1116–1124. <https://doi.org/10.1002/mde.2850>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 20(1), 92. <https://doi.org/10.2307/258888>
- COSO. (2017). *Enterprise Risk Management Integrating with Strategy and Performance*.
- Eckles, D. L., Robert, E. H., & Steve, M. (2014). The Impact of Enterprise Risk Management on the Marginal Cost of Reducing Risk: Evidence From the Insurance Industry. *Jurnal of Banking & Finance*, 247–261.
- Farrell, M., & Gallagher, R. (2015). The Valuation Implications of Enterprise Risk Management Maturity. *Journal of Risk and Insurance*, 82(3), 625–657. <https://doi.org/10.1111/jori.12035>
- Fenty Fauziah. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling*.
- Hasina, G., Rafki Nazar, M., & Budiono, & E. (2018). *THE INFLUENCE OF BOARD COMMISSIONER SIZE, LEVERAGE, AND FIRM SIZE TO ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Case Study On Banking Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2012-2016)*. www.sahamok.com
- Imam Ghozali, & Hengky Latan. (2017). *PARTIAL LEAST SQUARES KONSEP, METODE DAN APLIKASI Menggunakan Program WarpPLS 50 Third Edition* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)



- Koordinator Kementerian Bidang Perekonomian, & Komite Nasional Kebijakan Governansi 2022. (2022). *PEDOMAN UMUM GOVERNANSI SEKTOR PUBLIK INDONESIA (PUG-SPI)*.
- Lechner, P., & Gatzert, N. (2018). Determinants and value of enterprise risk management: empirical evidence from Germany. *European Journal of Finance*, 24(10), 867–887. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2017.1347100>
- Linda Rahmawati, D., & Prasetyo, K. (2020). Determinants on the Extent of Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure in Annual Reporting: An Indonesian Study. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 13, Issue 4). www.ijicc.net
- Luh Surpa Dewantari, N., Cipta, W., Putu Agus Jana Susila, G., Studi Manajemen, P., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE SERTA PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES DI BEI. *Jurnal Prospek*, 1(2).
- Luthfiyatul Farida, A., Roziq, A., & Maria Wardayati, S. (2019). Determinant Variables Of Enterprise Risk Management (ERM), Audit Opinions And Company Value On Insurance Emitents Listed In Indonesia Stock Exchange. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 7. www.ijstr.org
- Marhaeni, T., Yanto Jurusan Akuntansi, H., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Accounting Analysis Journal DETERMINAN PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. In *AAJ* (Vol. 4, Issue 4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Milos, S. D., Mesin M.Z, Sevic, Z., & Marc, M. (2016). Does enterprise risk management influence market value – A long-term perspective. *Risk Management*, 18(2), 18–65.
- Muhammad Ghifari Dzakawali, Muhammad Rafki Nazar, & Siska P Yudowati. (2017). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. *E-Proceeding of Management*, No.3, 4, 2597–2604.
- Natasha Nathania Ibrahim, & Ardiansyah Rasyid. (2022). PENGARUH DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN FIRM SIZE TERHADAP PENGUNGKAPAN ERM. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(2), 1045–1054.
- Ned Kock. (2021). *WarpPLS User Manual: Version 7.0*.



- Nur Annisa Khumairoh, & Linda Agustina. (2017). The Roles of The Board of Commissioner in Moderating Factors Affecting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*.
OJK. (2014). *POJK Nomor 33/POJK.04/2014*.
- Ratna Sari, D., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). *PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*. 10(2).
- Riska Franita. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>
- Silvia Indrarini. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo.
- Sulistyaningsih, & Barbara Gunawan. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). In *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V1i1.1973>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Triani Arofah, Umi Pratiwi, & Rasyid Mei Mustafa. (2022). DAMPAK NILAI PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN RISIKO DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI . *JURNAL RISET AKUNTANSI SOEDIRMAN (JRAS)*, 1(2), 116–131.
- Trisnawati, R., Mustikawati, S., & Sasongko, N. (2023). ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE AND CEO CHARACTERISTICS: AN EMPIRICAL STUDY OF GO PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 379–391. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.18505>



BAB IV

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KERAGAMAN GENDER TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

**Yuni Nur Fadhila¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Atik Ul
Mussanadah³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[yuninurfadhila11@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:yuninurfadhila11@students.unnes.ac.id),

[hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id),

[atikulmussa@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:atikulmussa@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh data secara empiris yang ada kaitan dengan pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independent, keragaman gender pada ERM yang berkaitan dengan komite audit sebagai variabel intervensi dalam korporasi perbankan serta sudah tercatat pada BEI. Populasi penelitian ialah 47 perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 dan terdiri dari 23 sampel perusahaan. Data sekunder digunakan pada studi ini yaitu data laporan tahunan dan laporan keuangan atau annual report pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 hingga 2022. Data sekunder tersebut diperoleh dari web resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Hasil temuan penelitian yaitu secara positif ukuran dewan komisaris dan keragaman gender memengaruhi Risk Management. Selain itu, pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap Enterprise Risk Management serta pengaruh antara Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management tidak dapat dimediasi oleh Komite Audit, kemudian adanya efek mediasi pada umur keragaman gender memengaruhi Enterprise risk management melalui komite audit. Akan tetapi, komite audit tidak memengaruhi Enterprise Risk Management.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laporan Keuangan

Pendahuluan

Laju perkembangan sistem ekonomi global saat ini semakin kompetitif, sehingga perusahaan-perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja agar tetap mampu bersaing di dalam industri. Dengan meningkatnya jumlah pesaing dan kompleksitas pasar, perusahaan harus lebih giat dalam membangun kapabilitas dan inovasi yang dapat mempertahankan keberlanjutan operasional mereka. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pengembangan produk, tetapi juga mengoptimalkan manajemen layanan agar dapat menarik perhatian investor. Pelayanan yang maksimal tidak hanya menciptakan pengalaman positif bagi pelanggan, tetapi juga membangun kepercayaan di kalangan



pemegang saham. Kepercayaan ini menjadi kunci utama dalam proses pengambilan keputusan investasi, di mana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang menunjukkan kinerja baik dan transparan. Dalam hal ini, informasi yang relevan, dapat dipahami, dan dapat diandalkan menjadi hal yang mutlak untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (Tarantika & Solikhah, 2019; Anggraini, 2019).

Dalam setiap perusahaan, manajemen risiko memiliki peran yang sangat krusial. Setelah merancang program manajemen risiko yang komprehensif, perusahaan perlu mengungkapkan manajemen risiko tersebut kepada pihak-pihak terkait, seperti investor dan pemegang saham, agar dapat menjadi bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan. Proses ini sangat penting, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di bursa publik, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi tuntutan utama. Pengungkapan manajemen risiko bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan strategi komunikasi untuk memberikan jaminan kepada stakeholder bahwa perusahaan memiliki mekanisme yang baik dalam mengelola potensi risiko yang mungkin terjadi. Pengungkapan ini harus dilakukan dengan cara yang memenuhi tiga prinsip utama, yaitu wajar (fair), cukup (adequate), dan lengkap (full), sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Stice, 2010). Exposure Draft (ED) PSAK Nomor 60 Tahun 2010 juga menekankan pentingnya pengungkapan risiko yang dapat ditimbulkan oleh instrumen keuangan, yang mencakup pengungkapan kualitatif tentang eksposur risiko serta pengungkapan kuantitatif yang merinci analisis sensitivitas terhadap berbagai jenis risiko pasar.

Sektor keuangan, terutama perbankan, menjadi sorotan utama dalam konteks manajemen risiko karena perannya yang sangat signifikan terhadap stabilitas perekonomian suatu negara. Ketika sektor keuangan, khususnya bank, mengalami kerugian atau kegagalan, dampaknya dapat merembet ke sektor-sektor lainnya, mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, bank dituntut untuk selalu



meningkatkan kinerja manajemen risiko melalui penerapan Enterprise Risk Management (ERM) yang efektif dan terintegrasi. Bank Indonesia, sebagai otoritas yang mengawasi sektor perbankan, telah mengeluarkan regulasi yang jelas mengenai implementasi manajemen risiko, seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/30/DKMP. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki kerangka kerja yang memadai dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, sehingga dapat meminimalisir potensi kerugian dan memastikan keberlanjutan operasional.

Kejadian-kejadian penipuan yang terjadi di beberapa bank, seperti yang dialami oleh Bank Pembangunan Daerah Banten dan Jawa Barat (BJB) serta PT Bank Bukopin Tbk, menyoroti pentingnya penerapan manajemen risiko yang baik dan transparan. Kasus-kasus tersebut tidak hanya merugikan bank secara finansial tetapi juga mengganggu kepercayaan investor dan masyarakat terhadap sistem perbankan secara keseluruhan. Manipulasi data dan pengubahan laporan keuangan yang dilakukan oleh oknum di dalam bank menunjukkan betapa rentannya institusi keuangan terhadap tindakan penyimpangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) dan manajemen risiko yang ketat agar dapat mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang. Ketidakterhasilan dalam penerapan GCG dan manajemen risiko ini dapat menyebabkan kerugian yang sangat signifikan, baik dari segi finansial maupun reputasi perusahaan.

Keberagaman gender dalam dewan komisaris juga menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam posisi strategis dapat membawa perspektif yang berbeda dan meningkatkan pengawasan serta transparansi dalam pengungkapan informasi risiko. Sebagai contoh, keberadaan perempuan di dewan komisaris dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan beretika. Penelitian yang dilakukan oleh Liu Yu et al. (2014) dan Diana & Darmawati (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan



dalam posisi manajerial dapat memberikan dampak positif pada proses pengambilan keputusan secara strategis. Hal ini terkait dengan sifat perempuan yang cenderung memiliki pertimbangan moral yang matang dan lebih terarah dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat berkontribusi pada peningkatan praktik pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan keragaman gender terhadap Enterprise Risk Management, dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2022, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dalam konteks implementasi manajemen risiko. Dengan fokus pada perusahaan perbankan, yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan risiko dan perbaikan dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur yang ada mengenai Enterprise Risk Management, serta mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk memperhatikan aspek keberagaman dalam pengambilan keputusan dan manajemen risiko mereka.

Metode

Populasi pada studi ini ialah korporasi bank yang sudah didaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. Perusahaan yang menjadi anggota populasi adalah sebanyak 47 perusahaan. Alasan untuk memilih perusahaan perbankan pada studi ini ialah karena bidang keuangan memiliki peranan signifikan untuk kehidupan perekonomian sebuah negara, tetapi pada praktiknya masih banyak dari perusahaan perbankan yang melakukan kesalahan dan manipulasi pada pembuatan laporan keuangan berdasarkan praktik ERM.

Tabel 1. Identifikasi Sampel Penelitian



No	Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018-2022	47	47
2	Perusahaan sektor keuangan yang memiliki data lengkap terkait COSO	(24)	23
3	Perusahaan sektor keuangan yang menyajikan annual report dan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2018-2022	-	23
4	Perusahaan sektor keuangan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian	-	23
	Jumlah perusahaan sampel	23	
	Jumlah Observasi (5 tahun x 24 sampel)	115	

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 2. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen			
1.	Enterprise Risk Management	strategi Yang digunakan untuk mengolah dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan .	$ERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Skor maksimum yang diperoleh}} \times 1$
Variabel Independen			
1.	Ukuran Dewan komisaris	organisasi perusahaan Yang memiliki peran sebagai dewan pengawas pelaksanaan good corporate governance termasuk yang ada kaitan dengan penerapan manajemen risiko bagi korporasi	Todal jumlah dewan komisaris
2.	Dewan komisaris independen	Jumlah persentase dari komisaris independen dalam perusahaan yang sudah diatur menurut peraturan BEI, yaitu sama dengan persentase jumlah pemegang saham minoritas atau minimal 30% dari	$DKI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100$
3.	Keragaman gender	Perempuan sebagai keberadaan berempuan dalam komisaris diharapkan memberikan peningkatan kualitas dalam kinerja komisaris terutama	$KG = \frac{\text{Dewan komisaris wanita}}{\text{dewan komisaris}} \times 100$



No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
		dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial	
Variabel Intervening			
1.	Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang difungsikan untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi dan memeriksa pelaksanaan audit perusahaan termasuk dalam pelaksanaan manajemen risiko perusahaan.	Total jumlah komite audit

Hasil Dan Pembahasan

Untuk menggambarkan temuan penentuan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian, statistik variabel dijelaskan secara deskriptif. Keragaman gender (KG), Ukuran dewan komisaris (UDK) serta dewan komisaris independen (DKI) merupakan variabel independen penelitian ini. Variabel dependen penelitian ini adalah penilaian COSO 2013 tentang manajemen risiko perusahaan (ERM). Komite Audit (KA) adalah salah satu variabel intervensi yang dipakai pada studi ini. Hasil analisis statistik deskriptif ini akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	115	0,82	1,00	0,92	0,06
UDK	115	3,00	10,00	5,32	2,40
DKI	115	0,25	1,25	0,59	0,15
KG	115	0,00	0,66	0,24	0,15
KA	115	3,00	8,00	4,10	1,27

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Tabel 3. menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Nilai yang ada pada tabel menunjukkan data mengenai statistik deskriptif atas variabel Enterprise Risk Managemnet (ERM), Ukuran Dewab Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Keragaman Gender (Kg), dan Komite Audit (KA).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tiga (3) kriteria yakni validitas diskriminan, validitas konvergen, dan reliabilitas komposit dipakai dalam evaluasi model ukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas masing-masing indikator variabel.

Tabel 4. Hasil Convergent Validity

Variabel	P value	Loading
Ukuran Dewan Komisaris	<0,001	1,000
Dewan Komisaris Independen	<0,001	1,000
Keragaman Gender	<0,001	1,000
Enterprise Risk Management	<0,001	1,000
Komite Audit	<0,001	1,000

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Hair et al. (2013: 6) menyatakan role of thumb yang dipakai untuk mengukur loading factor bagi penelitian confirmatory ialah harus >0.7 dengan nilai loading factor kisaran 0.7-0.7 masih bisa diterima untuk studi explanatory. Nilai loading factor 0,4-5 dinilai memadai untuk tahap pengembangan, skala pengukuran, dan pengembangan instrumen penelitian. Hasil dari tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai pemuatan adalah 1.000, atau $> 0,7$, menunjukkan bahwa validitas konvergen terpenuhi atau valid sebagai penilai variabel.

Tabel 5. Hasil Discriminant Validity

	UKD	DKI	KG	ERM	KA
UKD	(1.000)	-0.027	-0.039	0.658	0.172
DKI	-0.027	(1.000)	-0,082	0.054	-0.041
KG	-0.039	-0.082	(1.000)	0.124	0.564
ERM	0.658	0.054	0.124	(1.000)	0.194
KA	0.172	-0.041	0,564	0.194	(1.000)

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Validitas diskriminan bisa dipenuhi jika hasil cross-loading dan view combined loading menghasilkan bahwa nilai cross loading bernilai $<$ loading ke konstruk variabel. Menurut tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai loading konstruk variabel ialah 1.000 yang artinya nilai tersebut $>$ nilai loading pada konstruk lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa discriminant validity terpenuhi valid.

Tabel 6. Hasil Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability dan Cronbach's alpha
Ukuran Dewan Komisaris	1,000



Variabel	Composite Reliability dan Cronbach`s alpha
Dewan Komisaris Independen	1,000
Keragaman Gender	1,000
Enterprise Risk Management	1,000
Komite Audit	1,000

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Nilai Composite reliability atau sering disebut dengan Dillon-Goldstein`s, rule of thumb yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu > 0.7 untuk penelitian explanatory dan nilai $0.6-0.7$ masih dapat diterima untuk penelitian yang sifatnya explanatory (Hair et.al. 2011: 145). Berdasarkan hasil uji yang terdapat pada tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai composite reliability untuk setiap variabel sebesar 1,000 yang artinya reliable.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model/Goodness of Fit)

Uji ini menggunakan tiga indeks: Average Path Coefficient (APC), Average R-Squared (ARS) dan Average Variance Factor (AVIF). Jika nilai AVIF < 5 dan p-value $< 0,05$, maka nilai APC dan ARS dapat diterima (Latan & Ghozali, 2017: 99). Tabel 7. menampilkan temuan uji kesesuaian model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Kecocokan Model

Indeks		P value
Average path coefficient (APC)	0.245	<0.001
Average R-squared (ARS)	0.416	<0.001

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2023)

Hasil Tabel 7. menggambarkan nilai ARS adalah 0,416 dengan p-value $<0,001$ dan APC yaitu 0,245 dengan p-value $<0,001$, menjelaskan bahwa dua indeks tersebut mempunyai p-value $<0,05$, maka keduanya bisa diterima. Nilai AVIF sebesar 1,122 menunjukkan bahwa nilainya < 5 , artinya indeks AVIF juga diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini sesuai dengan data. Memeriksa koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menghitung seberapa jauh variabel independen memengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari hasil studi ini ialah pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R^2)

	R-Square	Keterangan
UDK KA	0,524	Kuat
DKI KA		
KG KA		
UDK ERM		
DKI ERM		
KG ERM		
UDK KA ERM	0,309	Lemah
DKI KA ERM		
KG KA ERM		

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Tabel 8. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa koefisien determinasi komite audit (R^2) adalah 0,524. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor komite audit dapat digambarkan dengan variabel independen, seperti keragaman gender, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen, sebesar 52%, dengan sisanya 48% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Kategori kuat ditunjukkan oleh skor R-Square sebesar 52% (Sholikin & Ratmono, 2021). Selain itu, koefisien penentuan manajemen risiko perusahaan (ERM) (R^2) adalah 0,309, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, keragaman, dan variabel intervensi komite audit menyumbang 31% dari variabel independen, dengan 69% sisanya dijelaskan dengan variabel yang tidak dilibatkan pada studi ini. Kelemahan ditunjukkan oleh koefisien penentuan 31%. (Sholikin & Ratmono. 2021).

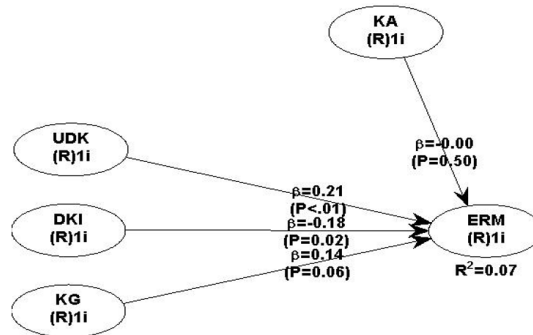
Analisis Jalur (Path Analysis)

Dalam analisis jalur Komite audit berfungsi sebagai mediator (M) yang dipakai untuk pastikan pengaruh tidak langsung dan langsung variabel studi terhadap manajemen risiko perusahaan (Y), yaitu ukuran dewan komisaris (X1), dewan komisaris independen (X2), dan keragaman gender (X3). Dengan memeriksa setiap hipotesis tentang dampak variabel independen dan dependen pada nilai probabilitas (p-value), temuan pengujian pengaruh langsung ditampilkan. Mengenai pengaruh tidak langsung, tes mediasi digunakan sesuai dengan metodologi yang



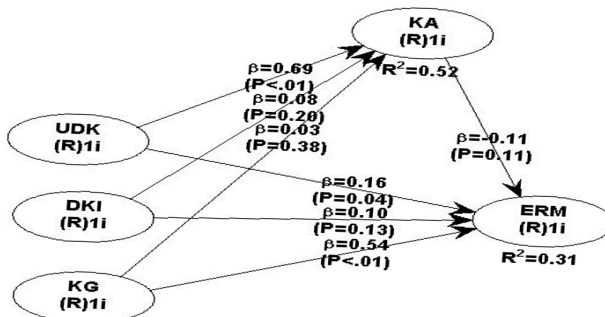
digunakan oleh (Latan & Ghazali, 2017: 346). Hasil analisis jalur pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. dan Gambar 1. sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Pengaruh Langsung (Direct Effect)



(Sumber Gambar: Gambar diolah peneliti, 2024)

Gambar 2. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)



(Sumber Gambar: Gambar diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan pada Gambar 1. dan Gambar 2. dapat diketahui hasil dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung secara detail yang disajikan pada tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)

	β	P value	Keterangan
UDK → ERM	0.159	0,039	Berpengaruh Positif
DKI → ERM	0,103	0.129	Tidak Berpengaruh
KG → ERM	0,543	<0,001	Berpengaruh Positif
UDK → KA	0,694	<0,001	Berpengaruh Positif
DKI → KA	0,076	0,205	Tidak Berpengaruh

	β	P value	Keterangan
KG $\rightarrow$ KA	0,027	0,384	Tidak Berpengaruh
UDK $\rightarrow$ KA $\rightarrow$ ERM	0,080	0,191	Mediasi Tidak Didukung
DKI $\rightarrow$ KA $\rightarrow$ ERM	0,095	0,150	Mediasi Tidak Didukung
KG $\rightarrow$ KA $\rightarrow$ ERM	0,540	<0,001	Partial Mediation
KA $\rightarrow$ ERM	-0,113	0,107	Tidak Berpengaruh

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Menurut hasil analisis jalur pada tabel 9. dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Menurut hipotesis pertama studi ini, manajemen risiko perusahaan mendapat manfaat dari ukuran Dewan Komisaris. Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama (H1) diterima karena nilai jalur koefisien adalah 0,159 dengan p-value 0,039 (<0,05), menjelaskan bahwa ukuran Dewan Komisaris secara positif memengaruhi Manajemen Risiko Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management

Menurut hipotesis kedua studi tersebut, manajemen risiko perusahaan dipengaruhi secara positif oleh Dewan Komisaris Independen. Hipotesis kedua (H2) ditolak berdasarkan hasil pengujian, yang menggambarkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berdampak pada manajemen risiko perusahaan. 0,103 ialah nilai koefisien jalur dan p-value ; 0,129 >0,05

Pengaruh Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management

Menurut hipotesis ketiga studi tersebut, keragaman gender meningkatkan manajemen risiko perusahaan. Hipotesis ketiga (H3) diterima berdasarkan hasil pengujian, yang menunjukkan bahwa keragaman gender memiliki dampak menguntungkan pada manajemen risiko perusahaan. Nilai koefisien jalur adalah 0,543 dengan nilai p <0,001 (>0,05).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management melalui Komite Audit



Pada hipotesis keempat, terdapat dugaan bahwa Komite Audit bertindak sebagai mediator antara besarnya Dewan Komisaris dengan manajemen risiko perusahaan. Sesuai dengan model mediasi Baron & Kenny (1986) hasil tersebut menggambarkan pengaruh mediasinya tidak didukung karena koefisien jalur c' nilainya meningkat ($c' > c$). Pada tabel berikut disajikan uji mediasi metode Variance Accounted For (VAF):

Tabel 10. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Keterangan	Hasil Perhitungan
Pengaruh Langsung UDK $\rightarrow$ ERM = 0,159 (Tanpa memasukkan komite audit)	0,159
Pengaruh Tidak Langsung UDK $\rightarrow$ KA = 0,694 KA $\rightarrow$ ERM = -0,113 UDK $\rightarrow$ KA * KA $\rightarrow$ ERM)	-0,078
Pengaruh Total (0,159 + (-0.078))	0,081
VAF = Pengaruh Tidak Langsung/Pengaruh Total	-0,973

Hasil hitung melalui metode VAF yang ditunjukkan pada tabel yaitu nilai VAF pada uji mediasi Komite Audit pada pengaruh ukuran dewan komisaris dan enterprise risk management sebesar -0,973 atau -97% dan p-value pada pengaruh tidak langsung dan langsung $> 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa peranan mediasi tidak didukung, dengan demikian maka hipotesis keempat (H4 ditolak).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management melalui Komite Audit

Berdasarkan hipotesis kelima ada efek mediasi Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan manajemen risiko perusahaan. Hasil studi menggambarkan bahwa tidak ada dukungan untuk pengaruh mediasi karena nilai koefisien jalur c' naik ($c' > c$), sesuai dengan model mediasi Baron & Kenny (1986). Namun, berikut ini adalah uji mediasi menggunakan metode Variance Account For (VAF):

Tabel 11. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Keterangan	Hasil Perhitungan
Pengaruh Langsung	0,103



DKI → ERM = 0,103 (Tanpa memasukkan komite audit)	
Pengaruh Tidak Langsung DKI → KA = 0,076 KA → ERM = -0,113 DKI → KA* KA → ERM)	-0,009
Pengaruh Total (0,103 + (-0,009))	-0,094
VAF = Pengaruh Tidak Langsung/Pengaruh Total	-0,091

(Sumber Tabel: Data diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan temuan perhitungan dengan metode VAF di atas, nilai VAF pada uji mediasi Komite Audit terhadap pengaruh Enterprise Risk Management dan Dewan Komisaris Independen ialah -9,1% atau -0,091 dengan p-value terhadap pengaruh langsung dan tidak langsung ialah 0,05. Ini menggambarkan bahwa peranan mediasi yang ada tidak direkomendasikan. Karena nilai VAF kurang dari 20% dan p-value > 0,05, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya memiliki sedikit atau efek mediasi tidak ada atau tidak didukung, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Pengaruh Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management melalui Komite Audit

Pada hipotesis keenam, terdapat dugaan bahwa Komite Audit bertindak sebagai mediator antara dampak tidak langsung dari keragaman gender terhadap manajemen risiko perusahaan dengan Komite Audit itu sendiri. Efek langsung memiliki Nilai koefisien jalur 0,543 serta p-value < 0,001, menurut hasil pengujian. Koefisien jalur Keanekaragaman Gender untuk Komite Audit adalah 0,027 dengan p-value 0,384, sesuai dengan hasil indirect effects, sedangkan sebesar -0,113 dengan p-value < 0,001 untuk Komite Audit Enterprise Risk Management. Pada tabel berikut ialah uji mediasi menggunakan metode Variance Accounted For :

Tabel 12. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Keterangan	Hasil Perhitungan
Pengaruh Langsung KG → ERM = 0,543 (Tanpa memasukkan komite audit)	0,543
Pengaruh Tidak Langsung KG → KA = 0,027	-0,003



KA → ERM = 0,113 KG → KA* KA → ERM)	
Pengaruh Total (0,543 + (-0,003))	0,540
VAF = Pengaruh Tidak Langsung/Pengaruh Total	-0,006

(Sumber Tabel: Data diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode VAF dapat diketahui bahwa VAF pada uji mediasi komite audit sebesar -0,006 atau -0,6% dengan nilai p-value <0,001 yang artinya kurang dari 0,05 sehingga nilai p-value tersebut menunjukkan mediasi bisa memengaruhi pengaruh umur keragaman gender terhadap enterpris risk management melalui komite audit pada hipotesis keenam (H6 diterima)

Pengaruh Komite Audit terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis ketujuh pada studi ini menjelaskan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Enterprise Risk Management. Adapun hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 10. menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki sebesar -0,113 nilai koefisien jalur dengan p-value 0,107 yang artinya >0,05, menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memengaruhi Enterprise Risk Management, sehingga hipotesis ketujuh (H7 Ditolak).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara positif dan signifikan memengaruhi Enterprise Risk Management (ERM). Hasil pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS 7 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai path coefficient sebesar 0,159 dengan P-value 0,039, yang berarti signifikansi P-value < 0,05 (5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin efektif pengawasan terhadap pengungkapan ERM, sehingga hipotesis pertama dapat diterima secara empiris. Teori agensi mendasari perumusan hipotesis ini, yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi dapat memicu konflik antara prinsipal dan agen, sehingga dewan

komisaris berperan penting dalam mengawasi kebijakan korporasi. Dengan lebih banyak anggota, dewan komisaris mampu melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap pelaksanaan ERM, berpotensi meningkatkan diversifikasi pengetahuan dan pengalaman tentang risiko yang dihadapi perusahaan.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ibrahim & Rasyid (2022), yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Penemuan ini menegaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pengungkapan ERM. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian Sinaga et al. (2019) yang melaporkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penerapan ERM. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyaknya anggota dewan justru dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan meningkatkan risiko tertentu yang tidak dapat diabaikan, sehingga meningkatkan ukuran dewan dapat membuat perusahaan rentan terhadap risiko yang tidak diharapkan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis kedua (H2) mengusulkan bahwa dewan komisaris independen secara positif memengaruhi ERM. Namun, hasil pengujian data menunjukkan nilai path coefficient 0,103 dengan P-value 0,129, yang berarti tidak signifikan karena P-value > 0,05. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ERM, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Marhaeni & Yanto (2019), yang menemukan bahwa meskipun dewan komisaris independen memiliki potensi untuk memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, dampaknya tidak signifikan. Penunjukan komisaris independen tidak selalu menjamin peningkatan efektivitas organisasi secara keseluruhan, dan tujuan perusahaan mungkin tidak selalu memperhitungkan kehadiran mereka,



menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai peran komisaris independen dalam pengungkapannya.

Pengaruh Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa keragaman gender dapat meningkatkan manajemen risiko perusahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel keragaman gender memiliki P-value < 0,001 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,543, yang menandakan bahwa hipotesis ketiga diterima secara empiris. Berdasarkan teori keagenan, keberagaman gender di dewan komisaris berkontribusi pada peningkatan pengungkapan ERM, di mana perempuan cenderung lebih terbuka terhadap tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini mendukung studi oleh Rahmawati & Sugeng (2019), yang menunjukkan bahwa keragaman gender dalam dewan komisaris berdampak signifikan pada pengungkapan ERM, serta dapat mempercepat proses pengambilan keputusan terkait risiko. Kehadiran perempuan dalam posisi strategis dapat memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menarik minat investor.

Namun, hasil studi ini bertentangan dengan temuan Faisal (2020), yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik ERM. Penelitian ini mengemukakan bahwa wanita dalam dewan komisaris cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko, yang bisa menjelaskan ketidakberdayaan mereka dalam memengaruhi pengungkapan ERM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keragaman gender penting, masih terdapat tantangan dalam menjadikan keberagaman ini sebagai pendorong positif dalam pengelolaan risiko.

Komite Audit Memediasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan ERM. Nilai koefisien jalur untuk hubungan ini adalah 0,080 dengan P-value 0,191, yang menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena tidak signifikan. Teori agensi mendasari hipotesis ini, yang berpendapat bahwa dewan komisaris yang lebih besar dapat menurunkan biaya agensi dengan



meningkatkan pengawasan. Namun, penelitian ini menyoroti bahwa keberadaan komite audit tidak selalu menjamin peningkatan dampak ukuran dewan komisaris terhadap manajemen risiko perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Sari et al. (2019), yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dapat menjadi sumber daya signifikan untuk pengawasan. Dalam penelitian ini, hipotesis ditolak, menunjukkan bahwa sekadar memperbesar ukuran dewan komisaris tidak menjamin peningkatan efektivitas pengawasan terhadap ERM.

Komite Audit Memediasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis kelima menguji pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan ERM. Hasil pengujian menunjukkan P-value 0,150 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,095, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara komite audit dan dewan komisaris independen terhadap manajemen risiko perusahaan, sehingga hipotesis ini ditolak. Teori efek pemantauan menjelaskan bahwa komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan; namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak berkontribusi terhadap peningkatan pengawasan manajemen risiko. Hal ini menegaskan bahwa ukuran dan komposisi komite audit perlu dipertimbangkan dengan hati-hati untuk memastikan efektivitas pengawasan yang memadai terhadap risiko perusahaan.

Komite Audit Memediasi Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan antara keragaman gender dan manajemen risiko perusahaan, dengan nilai P-value < 0,001 dan nilai koefisien jalur 0,540. Ini berarti hipotesis keempat diterima, yang menunjukkan bahwa komite audit berperan penting dalam meningkatkan dampak keragaman gender pada pengelolaan risiko perusahaan. Kehadiran wanita di dalam komite audit dapat memberikan karakteristik tanggung jawab, disiplin, dan transparansi yang lebih tinggi, yang mendukung pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik. Penelitian ini menekankan pentingnya



keragaman dalam komite audit untuk memperkuat pengawasan terhadap risiko perusahaan, menunjukkan bahwa keterwakilan gender dalam dewan audit dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan risiko.

Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Enterprise Risk Management Hipotesis ketujuh (H7) mengklaim adanya hubungan positif antara komite audit dan ERM. Namun, hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur -0,113 dengan P-value 0,107, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari komite audit terhadap manajemen risiko perusahaan, sehingga hipotesis ini ditolak. Teori agensi mengungkapkan bahwa tugas utama komite audit adalah memastikan adopsi praktik manajemen risiko yang sesuai dengan standar yang berlaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan jumlah minimum anggota komite audit, sehingga komposisi yang tidak representatif dapat mengurangi efektivitas pengawasan. Hasil ini berlawanan dengan studi Wahyuni et al. (2020), yang menemukan bahwa komite audit yang efektif berkontribusi positif terhadap pengelolaan risiko. Dengan demikian, meskipun komite audit memiliki potensi untuk meningkatkan manajemen risiko, faktor-faktor lain seperti komposisi anggota dan efektivitas operasional harus diperhatikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki pengungkapan manajemen risiko yang tinggi, mencapai 92%, dengan ukuran dewan komisaris dan keragaman gender berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. Namun, komisaris independen tidak signifikan dalam memengaruhi manajemen risiko, berfungsi lebih sebagai pemenuhan regulasi tanpa pengawasan efektif. Keragaman gender dapat dimediasi oleh komite audit, yang menunjukkan perhatian lebih terhadap transaksi. Rekomendasi mencakup perlunya kepatuhan pada pengungkapan manajemen risiko, penelitian lebih lanjut di sektor lain, dan penerapan undang-undang yang lebih ketat mengenai transparansi dan kepatuhan manajemen.



Daftar Pustaka

- Ananda, Robby, and Fajar Gustiawaty Dewi. 2023. "Diversitas Dewan Komisaris Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan." *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 5(1):30–46. doi: 10.51178/jecs.v5i1.1317.
- Ayudya Rahmawati, and Andry Sugeng. 2019. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko." *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 2(3):266–78. doi: 10.55606/jaem.v2i3.319.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Karakteristik CEO Dan Enterprise Risk Management." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8(1):109–20.
- Hadiani, Gusmia. 2018. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar."
- Iverson, Brent L., and Peter B. Dervan. 2019. "PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, RISK MANAGEMENT COMMITTEE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA." (2004):7823–30.
- Makkiyatul Berlinna, Celia, and R. A. Supriyono. 2023. "Pengaruh Anggota Komite Audit Perempuan Terhadap Fee Audit." *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* 11(2):148.
- Mindosa, Bonnie. 2021. "Net Working Capital to Total Assets , Retained Earnings to Total Assets , Earning Before Interest and Taxes to Total Assets , Book Value of Equity to Book Value of Debt."
- Mohklas. 2021. "Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 4:431–39.
- Nainggolan, Yohanna Thresia, and Erick Karunia. 2022. "Leverage, Corporate Governance Dan Profitabilitas Sebagai Determinan Earnings Management." *Akuntabel* 19(2):420–29. doi: 10.30872/jakt.v19i2.10752.
- Natasha Nathania Ibrahim, and Ardiansyah Rasyid. 2022. "Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Firm Size Terhadap Pengungkapan ERM." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 4(3):1045–54. doi: 10.24912/jpa.v4i3.19728.
- Rahmawati, Dwi Linda, and Khusnul Prasetyo. 2020. "Determinants on the



- Extent of Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure in Annual Reporting: An Indonesian Study." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13(4):512–25.
- S.T. Tahilia, Angela Merici, Sulistyowati Sulistyowati, and Said Khaerul Wasif. 2022. "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 19(02):49–62. doi: 10.36406/jam.v19i02.722.
- Sabani. 2023. "PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EFEKTIFITAS ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (Studi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022)." (*Doctoral Dissertation, S1-Akuntansi Syariah*).
- Sabaruddin, Raja. 2019. "PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KEBERADAAN CHIEF RISK OFFICER DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK I." *입법학연구 제13집 1호*(May):31–48.
- Safa'ah, Laela Nurul, and Abdul Aziz Nugraha Pratama. 2023. "Family Control Dalam Memoderasi Pengaruh Board Gender Diversity, Risk Management Committee Dan Dualitas CEO Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi (Ja)* 11(01):28–44. doi: 10.26460/ja.v11i1.2990.
- Saggar, R., & Singh, B. 2017. "Corporate Governance and Risk Reporting: Indian Evidence." *Managerial Auditing Journal*.
- Santana, Soni, Irham Khairul Muttaqin, Lanina Astrid Chrysant Vrij, Angelina Asivadibrata, Nabilah Fitria Kamaludin, Azizah Ghina Aulia, and Syti Sarah Maesaroh. 2023. "Analisis Implementasi Manajemen Risiko Pada UMKM Tasikmalaya (Studi Kasus UMKM Mie Baso Sarirasa 81)." *Jurnal Bina Manajemen* 11(2):60–75. doi: 10.52859/jbm.v11i2.309.
- Sari, Denia Ratna, Dwi Cahyono, and Astrid Maharani. 2019. "PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT Denia." *Jurnal Akuntansi Profesi* 10(2):139–49.
- Widyiawati, Widyiawati, and Halmawati Halmawati. 2018. "Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017)." *Wahana Riset Akuntansi* 6(2):1281. doi: 10.24036/wra.v6i2.102512.



BAB V

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPUTUSAN INVESTASI, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

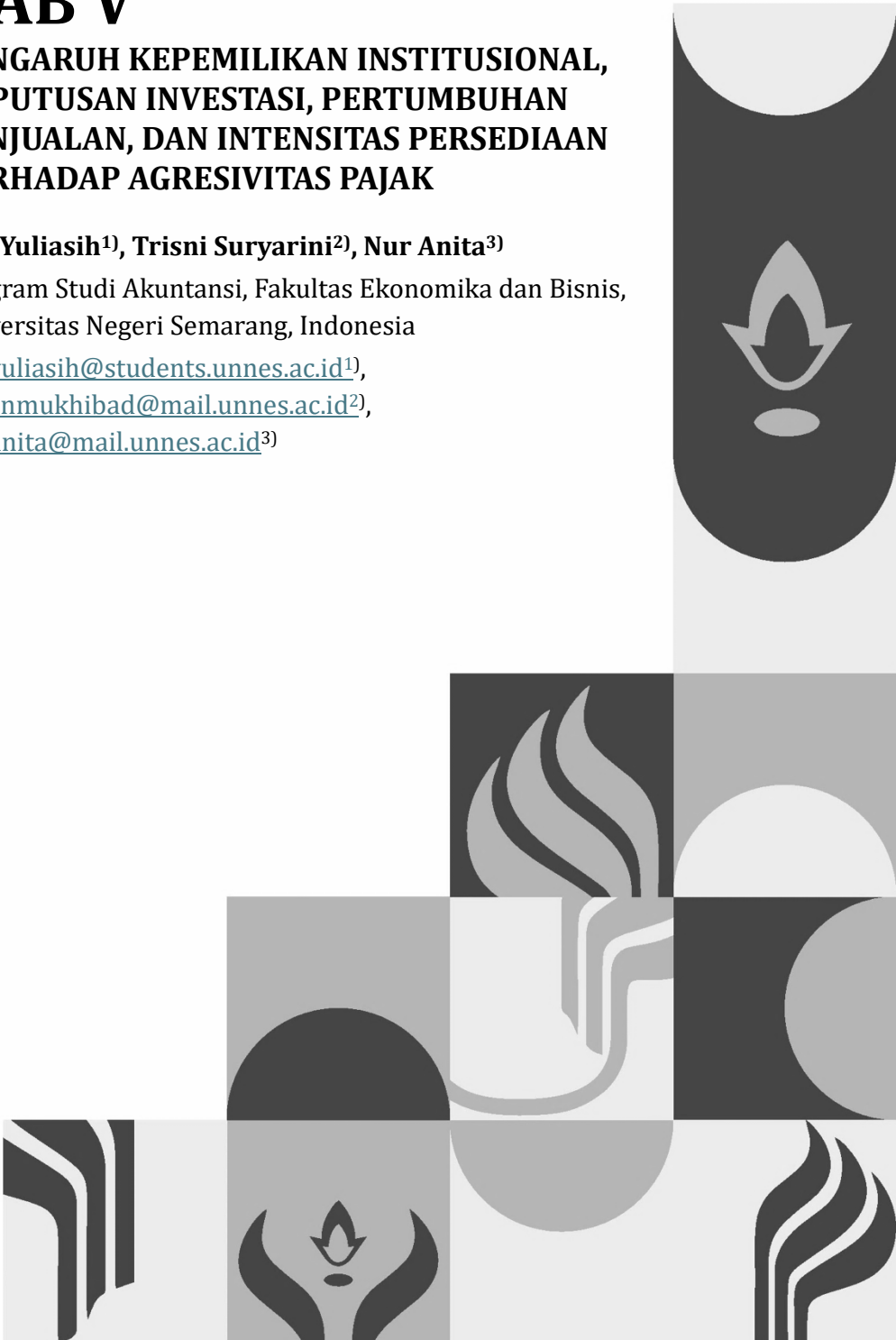
Eka Yuliasih¹⁾, Trisni Suryarini²⁾, Nur Anita³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[ekayuliasih@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:ekayuliasih@students.unnes.ac.id),

[hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id),

[nuranita@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:nuranita@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 27 perusahaan dengan 162 unit analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis yaitu IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, kepemilikan institusional dan keputusan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Kebaruan dalam penelitian ini adalah mengombinasikan model penelitian terkait pengaruh kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian sebelumnya hanya meneliti variabel-variabel tersebut secara terpisah dan berfokus pada sampel yang berbeda serta periode yang berbeda. Selain itu, variabel keputusan investasi masih sedikit digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dalam melihat pengaruhnya terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Institusional, Keputusan Investasi, Pertumbuhan Penjualan.

Pendahuluan

Sumber penerimaan negara utama yang memberikan kontribusi baik terhadap perekonomian negara adalah pada sektor perpajakan. Dibandingkan sumber penerimaan negara lainnya, pajak merupakan sumber penerimaan negara yang signifikan. Hal ini terbukti dalam realisasi pendapatan negara pada tahun 2023, realisasi penerimaan negara mencapai Rp2.634,1 triliun dimana sekitar 80,42 persennya berasal dari penerimaan perpajakan yaitu sebesar Rp2.118,3 triliun



(Badan Pusat Statistik, 2024). Kontribusi pajak terhadap penerimaan negara ini dapat digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah dalam hal pembangunan dan kepentingan negara yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Prastyatini & Trivita (2022), pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, termasuk anggaran rutin dan untuk membiayai pembangunan nasional serta program kesejahteraan pemerintah.

Wajib pajak sering kali berusaha melakukan tindakan untuk mengurangi jumlah pajak terutanganya pada saat proses pemungutan pajak. Upaya tersebut dilakukan baik melalui cara yang diperbolehkan secara hukum maupun cara yang dilarang oleh hukum sehingga akan menghemat pengeluaran untuk membayar pajak dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah agresivitas pajak. Lanis & Richardson (2011) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tindakan manajerial yang dirancang semata-mata untuk meminimalkan pajak, adapun menurut Pranata et al (2021) agresivitas pajak perusahaan dinilai dari seberapa besar perusahaan melakukan langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan negara untuk memaksimalkan penerimaan negara dari sektor pajak.

Laporan dari *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat di Asia untuk kasus penghindaran pajak oleh wajib pajak badan dan orang pribadi, setelah China, India, dan Jepang. Indonesia diperkirakan menghadapi kerugian diakibatkan oleh praktik penghindaran pajak sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara Rp 68,7 triliun. Kerugian tersebut di antaranya disebabkan oleh praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan sebesar US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun. Sementara sisanya sebesar US\$ 78,83 juta atau setara Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Pada kasus perusahaan multinasional, perusahaan mengalihkan keuntungannya ke negara-negara yang dipandang sebagai surga pajak. Hal ini dilakukan agar jumlah sebenarnya keuntungan yang diperoleh dari negara tempat usaha tersebut berada tidak dilaporkan.



Akibatnya, badan usaha yang melakukan praktik ini akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya (Pajakku.com, 2020).

Fenomena kasus agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia yakni PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang pernah terjadi pada tahun 2013. Menurut Gresnews.com (2013) INDF melakukan penghindaran pajak secara agresif dengan cara pendirian perusahaan baru yaitu PT. Indofood CBP sukses Makmur (ICBP). INDF melakukan pengalihan aset, modal, dan utang usahanya ke perusahaan barunya tersebut. Tindakan pengalihan aset ini dikenakan pajak penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan dengan tarif sebesar 5%. Pada kasus ini, INDF mengajukan surat keterangan bebas pajak penghasilan yang mampu membuat INDF menghemat pengeluaran pajaknya. Hal ini tentunya sangat merugikan negara yang akan berimbas pada penerimaan pajak negara. Namun, setelah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengajukan peninjauan kembali, INDF harus tetap membayar kewajiban pajak terutang yaitu sebesar Rp. 1.3 Milyar.

Kasus di atas menunjukkan bahwa perusahaan berupaya melakukan tindakan agresivitas pajak. Jika kasus tersebut tidak ditangani dengan serius dapat menimbulkan kerugian bagi negara dikarenakan pendapatan negara atas penerimaan pajak akan menurun. Hal ini akan berimbas juga terhadap kesejahteraan negara yang ikut menurun, karena pemerintah memanfaatkan kontribusi pajak yang diterima oleh negara untuk membiayai pengeluaran pemerintah yaitu dalam hal pembangunan dan kepentingan negara yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, perlu adanya pencegahan terhadap agresivitas pajak yang terjadi di Indonesia. Tindakan agresivitas pajak oleh perusahaan dapat dilihat dari sisi teori agensi. Teori ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* (manajer perusahaan) dengan *principal* (pemegang saham) menyebabkan kinerja *agent* tidak selaras dengan *principal*. karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama yang berkaitan dengan pajak perusahaan.



Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti secara terpisah tentang pengaruh variabel kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kimea et al. (2023), Setyawan et al. (2019), Pranata et al. (2021), Suryarini et al. (2021), Salsabila & Diantimala (2023), Sugeng et al. (2021) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut masih memunculkan pro dan kontra, serta terdapat hasil yang tidak signifikan, oleh karena itu masih perlu dilakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu penentu agresivitas pajak (Ying et al., 2017). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu institusi atau lembaga seperti bank, instansi pemerintah, perusahaan asuransi ataupun perusahaan lainnya. Hubungan antara kepemilikan institusional dengan agresivitas pajak dapat dikaitkan dengan *agency theory*. *Agency theory* mengungkapkan bahwa adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi *agency conflict* antara manajemen dan pemilik perusahaan, karena setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Kepemilikan saham yang besar oleh investor institusional dapat meningkatkan tingkat pengawasan sehingga mencegah perilaku oportunistik para manajer (Putri & Andriyani, 2021). Menurut Nugraheni & Murtin (2023) adanya kepemilikan institusional yang melakukan pengawasan dari pihak eksternal akan dapat mengurangi konflik keagenan, misalnya memperkecil rencana manajer dalam menghindari atau mengurangi pajak.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Hasil penelitian dari Setyawan et al. (2019), Putri & Lautania (2016), dan Prastyatini & Trivita (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap



agresivitas pajak. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi & Ramadhani (2019) dan Putri & Andriyani (2021) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ying et al. (2017), Yuliani & Prastiwi (2021), dan Krisna (2019) yang menghasilkan temuan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang artinya semakin besar kepemilikan institusional maka menunjukkan semakin tingginya pengawasan pihak investor institusional untuk memperkecil rencana manajer melakukan tindak agresivitas pajak. Nilai kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong manajer untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan, dan investor institusional dinilai dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Perilaku manajemen untuk melakukan agresivitas pajak dapat ditekan karena adanya pengawasan lebih dari pihak institusional. Berdasarkan uraian teori dan hasil berbagai penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Keputusan investasi adalah salah satu keputusan yang harus diambil manajemen untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang dengan cara mengalokasikan dana-dana yang ada (Silalahi et al., 2020). Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk berinvestasi salah satunya adalah perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keputusan investasi dengan agresivitas pajak adalah teori agensi. Teori agensi dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemegang saham cenderung fokus hanya pada peningkatan nilai sahamnya, sedangkan manajer fokus pada pemenuhan kepentingan kinerjanya. Pemegang saham tidak melakukan perannya sebagai pengawas yang mengakibatkan manajer berinvestasi lebih banyak demi keuntungan pribadi. Beban penyusutan dapat menjadi pengurang pajak, perusahaan berupaya meningkatkan nilai aktiva tetapnya untuk meningkatkan penyusutan dan mengurangi kewajiban pajak.



Penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh keputusan investasi terhadap agresivitas pajak masih ditemukan hasil yang beragam. Menurut hasil penelitian dari Evana (2019) dan Silalahi et al. (2020) menemukan hasil bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Diantimala (2023) menemukan bukti bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, artinya semakin tinggi keputusan investasi maka menunjukkan semakin tingginya proporsi perusahaan melakukan investasi pada aset tetapnya. Proporsi aset tetap yang tinggi akan diiringi nilai penyusutan sebagai upaya perusahaan mengurangi beban pajaknya dan mengindikasikan adanya praktik agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan hasil berbagai penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dengan mengukur tingkat pertumbuhan penjualan dari suatu periode ke periode berikutnya (Tiyanto & Achyani, 2022). Pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan perkembangan perusahaan setiap tahunnya pada tingkat penjualannya. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan agresivitas pajak adalah teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dalam hal ini pihak manajemen sebagai *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya atau melakukan penghematan pajak melalui penghindaran pajak. Menurut Marfiana & Putra (2021) pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam melakukan pengelolaan perpajakan. Laba setelah pajak secara umum dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Sejalan dengan teori agensi, manajemen akan berusaha meningkatkan penjualan dan meminimalkan beban pajak untuk mencapai target sehingga mendapat insentif darinya.



Penelitian yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak sudah banyak dilakukan, namun ternyata masih ditemukan perdebatan hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Heryana et al. (2023) dan Firdaus et al. (2022) menemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menghasilkan temuan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Damayanti (2021) dan Marfiana & Putra (2021) menghasilkan temuan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka menunjukkan semakin tingginya keuntungan serta beban pajak perusahaan yang akan meningkatkan upaya pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak supaya mencegah berkurangnya kompensasi kinerja agen. Berdasarkan uraian teori dan hasil berbagai penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Intensitas persediaan merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur seberapa banyak inventaris investasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan adalah dengan menilai intensitas persediaannya (Istiqomah & Trisnaningsih, 2022). Hubungan antara intensitas persediaan dengan agresivitas pajak dapat dikaitkan dengan *agency theory*. Berdasarkan teori agensi, manajer berupaya untuk memperoleh kompensasi dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu upaya manajer adalah dengan mengelola kelebihan dana perusahaan yang menganggur untuk diinvestasikan ke dalam persediaan. Pengadaan persediaan ini memiliki biaya-biaya yang melekat di dalamnya yang dapat dijadikan beban dan kemudian akan mengurangi laba perusahaan, sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan berkurang. Manajer dalam hal ini berupaya untuk memanfaatkan biaya-biaya tambahan yang muncul karena persediaan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus



dibayarkan perusahaan. Menurunnya beban pajak perusahaan ini yang menyebabkan penurunan ETR perusahaan, sehingga dapat mengindikasikan adanya tindakan agresivitas pajak.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Hasil penelitian dari Suryarini et al. (2021), Sugeng et al. (2021), dan Azmi & Ramadhani (2019) menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rodríguez et al. (2021) menemukan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2019) dan Putri & Lautania (2016) menemukan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin tinggi intensitas persediaan maka menunjukkan semakin tingginya tingkat persediaan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga meningkatkan upaya manajer dalam memanfaatkan biaya-biaya tambahan yang muncul karena persediaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan hasil berbagai penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu sebuah data yang diperoleh melalui media seperti dokumen atau arsip. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan *annual report* dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini



bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu <https://www.idx.co.id> dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 27 perusahaan dengan menggunakan 6 tahun penelitian, sehingga terdapat 162 unit analisis yang diteliti. Namun, terdapat beberapa data *outlier* selama penelitian sebanyak 11 data, sehingga jumlah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 151 unit analisis. Beberapa kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

N o	Kriteria Pengambilan Sampel	Tidak sesuai kriteri a	Jumla h
1	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2022		47
2	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang melakukan publikasi laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> secara terus menerus selama periode 2017-2022	(1)	46
3	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2022	(19)	27
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian			27
Jumlah tahun penelitian			6



Unit analisis selama periode penelitian 2017-2022		162
Data <i>outlier</i>		(11)
Unit analisis selama periode penelitian 2017-2022		151

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2024

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Sedangkan, variabel independennya adalah kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan, serta profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Berikut tabel ringkasan variabel penelitian yang diajukan dalam penelitian ini beserta dengan definisi operasional dan pengukurannya.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran
1	Agresivitas Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Assidi & Hussainey, 2021)
2	Kepemilikan Institusional (X1)	$INST = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$ (Azmi & Ramadhani, 2019)
3	Keputusan Investasi (X2)	$FAG = \frac{\sum \text{Fixed Asset}_n - (\sum \text{Fixed Asset}_{n-1})}{\sum \text{Fixed Asset}_{n-1}}$ (Salsabila & Diantimala, 2023)
4	Pertumbuhan Penjualan (X3)	$PP = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$ (Ramadhani et al., 2020)
5	Intensitas Persediaan (X4)	$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ (Suryarini et al., 2021)
Variabel Kontrol		
6	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Penghasilan Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$



No	Variabel	Pengukuran
		(Kimea et al., 2023)
7	<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$ (Panjaitan & Aqamal Haq, 2023)

Sumber: Penelitian terdahulu, diolah 2024

Data variabel dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan analisis regresi. Analisis data ini akan menggunakan bantuan alat analisis IBM SPSS *Statistics* Versi 26. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan profil variabel dalam suatu penelitian individu. Analisis statistik inferensial merupakan sebuah alat analisis data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Wahyudin, 2015). Namun, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, data terlebih dahulu harus memenuhi semua asumsi yang ada dalam uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik, terdapat empat uji yang harus dilakukan, di antaranya yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dalam melakukan pengujian hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 K_1 + \beta_6 K_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Effective Tax Rate*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi Variabel Independen

X1 = Nilai Variabel Kepemilikan Institusional



- X2 = Nilai Variabel Keputusan Investasi
X3 = Nilai Variabel Pertumbuhan Penjualan
X4 = Nilai Variabel Intensitas Persediaan
K1 = Nilai Variabel Profitabilitas
K2 = Nilai Variabel *Leverage*
e = Estimasi Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	151	.0000	.9822	.667878	.2189015
Keputusan Investasi	151	-.1663	1.1523	.082297	.1714365
Pertumbuhan Penjualan	151	-.4652	.4979	.097694	.1499335
Intensitas Persediaan	151	.0110	.4155	.151532	.0908538
Profitabilitas	151	.0090	.5267	.096144	.0729709
<i>Leverage</i>	151	.0979	.7496	.401911	.1867119
Agresivitas Pajak	151	-.3639	-.1479	-.240197	.0401660
Valid N (listwise)	151				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) pada penelitian ini adalah sebanyak 151-unit analisis. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian selama kurun waktu 6 tahun pengamatan dari tahun 2017-2022. Tabel 3 juga menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian, di antaranya yaitu variabel



kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, intensitas persediaan, profitabilitas, *leverage*, dan agresivitas pajak.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			151
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.03725441	
Most Extreme Differences	Absolute	.060	
	Positive	.041	
	Negative	-.060	
Test Statistic			.060
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Tabel 4 di atas, mengenai hasil uji normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut > 0,05, yang berarti bahwa seluruh data variabel dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut telah terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	.865	1.156



	Keputusan Investasi	.967	1.034
	Pertumbuhan Penjualan	.932	1.073
	Intensitas Persediaan	.945	1.058
	Profitabilitas	.900	1.111
	Leverage	.831	1.203
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa semua variabel yaitu kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, intensitas persediaan, profitabilitas, dan *leverage* memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala atau masalah multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations	
	Asymp Sig. (2-tailed)
Kepemilikan Institusional	.501
Keputusan Investasi	.888
Pertumbuhan Penjualan	.992
Intensitas Persediaan	.952
Profitabilitas	.704
<i>Leverage</i>	.795

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Tabel 6 mengenai hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Spearman's Rho* di atas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00066
Cases < Test Value	75
Cases >= Test Value	76
Total Cases	151
Number of Runs	71
Z	-.898
Asymp. Sig. (2-tailed)	.369
a. Median	

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* hasil uji *run test* adalah sebesar 0,369. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah lolos uji autokorelasi dan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.251	.012		-20.497	.000
	Kepemilikan Institusional	.014	.015	.075	.903	.368
	Keputusan Investasi	-.021	.018	-.091	-1.158	.249
	Pertumbuhan Penjualan	.047	.021	.174	2.168	.032



	Intensitas Persediaan	.104	.035	.235	2.959	.004
	Profitabilitas	.057	.045	.103	1.261	.209
	Leverage	-.055	.018	-.257	-3.034	.003
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Mengacu pada hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 8, persamaan regresi yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah:

$$Y = -0,251 + 0,014X_1 - 0,021 X_2 + 0,047X_3 + 0,104X_4 + 0,057K_1 - 0,055K_2 + e$$

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.374 ^a	.140	.104	.038022623
a. Predictors: (Constant), Leverage, Keputusan Investasi, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional				
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 26, 2024*

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *adjusted Rsquare* adalah sebesar 0,104. Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, intensitas persediaan, profitabilitas, serta *leverage* dapat menjelaskan variabel agresivitas pajak sebesar 10,4% dan sisanya 89,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis		β	Sig.	Hasil
1	H1	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	.014	.368	Ditolak
2	H2	Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	-.021	.249	Ditolak
3	H3	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	.047	.032	Diterima
4	H4	Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	.104	.004	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, atau institusi lainnya (Kurniawan & Atmini, 2020). Hasil pengujian hipotesis menggunakan IBM SPSS Statistics 26 menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,014 dengan nilai signifikansi 0,368, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.

Temuan ini tidak mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional seharusnya mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik. Menurut Nugraheni & Murtin (2023),



pengawasan dari kepemilikan institusional dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak oleh manajer. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Setyawan et al. (2019) dan Putri & Lautania (2016) yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian oleh Ying et al. (2017) dan Yuliani & Prastiwi (2021) menunjukkan pengaruh negatif, sementara Azmi & Ramadhani (2019) menemukan pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Agresivitas Pajak

Keputusan investasi merupakan langkah yang diambil manajemen untuk mengalokasikan kas, khususnya dalam bentuk investasi pada aktiva tetap untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Evana, 2019). Hasil pengujian menunjukkan bahwa keputusan investasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,021 dengan nilai signifikansi 0,249, yang menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) juga ditolak.

Temuan ini tidak mendukung teori agensi, di mana manajer seharusnya berfokus pada kepentingan pemegang saham. Penelitian sebelumnya oleh Evana (2019) dan Silalahi et al. (2020) menemukan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, Salsabila & Diantimala (2023) mengungkapkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, menunjukkan hasil yang berbeda.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak

Pertumbuhan penjualan diukur untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dari waktu ke waktu (Tiyanto & Achyani, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,047 dengan nilai signifikansi 0,032, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi, di mana pertumbuhan penjualan yang tinggi menghasilkan beban pajak yang lebih besar. Manajemen akan berusaha meminimalkan pajak untuk mencapai target kinerja (Fauzan et al., 2019). Penelitian ini mendukung temuan oleh Safitri & Damayanti



(2021) dan Marfiana & Putra (2021), tetapi bertolak belakang dengan Hidayat (2018) dan Heryana et al. (2023) yang menemukan hasil negatif atau tidak berpengaruh.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam persediaan (Cahyamustika & Oktaviani, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi 0,004, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil ini konsisten dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer berusaha memanfaatkan biaya persediaan untuk mengurangi beban pajak. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyawan et al. (2019) dan Putri & Lautania (2016), tetapi bertolak belakang dengan hasil Sugeng et al. (2021) dan Rodríguez et al. (2021).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak dalam konteks perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; (2) keputusan investasi juga tidak berpengaruh signifikan; (3) pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak; (4) intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih hati-hati dalam perpajakan, serta bagi pemerintah untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan intensitas persediaan tinggi. Pemerintah juga perlu meninjau kembali peraturan perpajakan untuk mengatasi celah yang ada.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perusahaan dari sektor lain untuk melihat konsistensi pengaruh variabel tersebut terhadap agresivitas pajak.

Daftar Pustaka

- Assidi, S., & Hussainey, K. (2021). The effect of tax preparers on corporate tax aggressiveness: Evidence from the UK context. *International Journal of Finance and Economics*, 26(2), 2279–2288. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1906>
- Azmi, F., & Ramadhani, L. (2019). Factors Affecting Tax Aggressiveness In Plantation Companies Listed 2014-2017. *Journal of Accounting Science*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.21070/jas.v3i1.2678>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2022-2024. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMY/realisasi-pendapatan-negara--milyar-rupiah-.html>
- Evana, E. (2019). The Effect of State Ownership Structure, Investment Decision, and Fiscal Tax Loss Compensation Toward Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(1), 202–216.
- Firdaus, V. A., Poerwati, R. T., & Akuntansi, J. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13, 2614–1930.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gresnews.com. (2013). *Indofood Sukses Makmur Kalah di Peninjauan Kembali MA*. <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-di-peninjauan-kembali-ma/>
- Heryana, T., Septiani, D. H., & Nugraha, N. (2023). Directors Diversity, Business Strategy, Sales Growth on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Riset*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i1.52900>
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Istiqomah, A., & Trisnaningsih, S. (2022). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 160–172. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2194>
- Kimea, A. J., Mkhize, M., & Maama, H. (2023). Firm-specific Determinants of



- Aggressive Tax Management among East African Firms. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(3), 100–108. <https://doi.org/10.32479/ijefi.13476>
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82–91.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Marfiana, A., & Putra, Y. P. M. (2021). The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.718>
- Nugraheni, G. A., & Murtin, A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Faktor – Faktor Lain terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 61–72. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.1869>
- Pajakku.com. (2020). *Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun*. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Panjaitan, A. J. L., & Aqamal Haq. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1795–1804. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16330>
- Pranata, I. P. A. A., Adhitanaya, K., Rizaldi, M. F., Winanda, G. B. E., Lestari, N. M. I. D., & Astuti, P. D. (2021). The effect of corporate social responsibility, firm size, and leverage on tax aggressiveness: An empirical evidence. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1478–1486. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090624>
- Prastyatini, L. Y. S., & Yesti Trivita, M. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1419>
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101–119. <https://jim.usk.ac.id/EKA/article/view/759/563>
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *UM Magelang Conference Series*, 465–480.



<http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4670>

- Ramadhani, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107–116. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1890>
- Rodríguez, E. F., Fernández, R. G., & Antonio, M. A. (2021). Business and institutional determinants of Effective Tax Rate in emerging economies. *Economic Modelling*, 94(April 2019), 692–702. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.011>
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>
- Salsabila, & Diantimala, Y. (2023). The Influence of Investment Decisions and Corporate Financial Performance on Tax Avoidance: A Cross-country Study. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 61–80. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i1.30221>
- Setyawan, S., Wahyuni, E. D., & Juanda, A. (2019). Kebijakan Keuangan dan Good Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 327–342. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i3.65>
- Silalahi, G. J., Siahaan, S. B., & Nainggolan, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 101–110. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Sugeng, Prasetyo, E., & Zaman, B. (2021). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1).
- Suryarini, T., Hajawiyah, A., & Munawaroh, S. (2021). The Impact of CSR, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Intangible Assets on Tax Aggressiveness. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 168–179. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.31624>
- Tiyanto, & Achyani, F. (2022). Effect of Capital Intensity, Thin Capitalization, Transfer Pricing, Profitability and Sales Growth on Tax Aggressiveness. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(4), 106–116. www.theijbmt.com
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan* (M. Tamrin (ed.)). Unnes Press.
- Ying, T., Wright, B., & Huang, W. (2017). Ownership structure and tax aggressiveness of Chinese listed companies. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(3), 313–332.



<https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2016-0070>

Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 141–148. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>



BAB VI

PERAN KOMISARIS INDEPENDEN DALAM MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

**Niken Anida Putri¹⁾, Fachrurrozie²⁾, Ardhana Reswari
Hasna Pratista³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[nikenap02@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:nikenap02@students.unnes.ac.id),

[fachrurais@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:fachrurais@mail.unnes.ac.id),

[ardhanareswari@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:ardhanareswari@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh antara profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan total unit analisis terkumpul sebanyak 75 terdiri atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan peserta PROPER periode 2019-2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan analisis regresi moderasi (MRA) menggunakan bantuan alat pengolah data EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Adapun profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Sementara komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Akan tetapi komisaris independen mampu memperlemah hubungan antara leverage dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. Orisinalitas penelitian ini adalah menggunakan variabel moderasi komisaris independen dalam menentukan hubungan antar variabel serta meneliti perusahaan sektor energi dan barang baku.

Kata kunci: Environmental Disclosure, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan. Kinerja Lingkungan, Komisaris Independen

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan lingkungan telah menjadi isu krusial yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pembangunan ekonomi, terutama di Indonesia. Ketidakseimbangan yang terjadi antara pemenuhan kebutuhan pembangunan dan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sering kali mengakibatkan dampak yang sangat merugikan bagi lingkungan itu sendiri. Aktivitas industri yang mengandalkan eksploitasi sumber daya alam, penggunaan lahan hijau untuk kepentingan operasional industri, serta perkembangan pemukiman yang pesat telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan mengancam keanekaragaman hayati. Penelitian



menunjukkan bahwa Indonesia merupakan penyumbang signifikan terhadap deforestasi global, di mana negara ini menyumbang 58,2% dari deforestasi yang disebabkan oleh operasi ekstraksi mineral. Deforestasi yang dipicu oleh industri pertambangan mencapai puncaknya antara tahun 2010 hingga 2014, menyebabkan hilangnya sekitar 19% tutupan pohon di Indonesia. Fenomena ini menggambarkan betapa seriusnya tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan etika bisnis, yang mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat serta karyawan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang mengabaikan isu lingkungan. Berbagai kasus pencemaran dan perusakan lingkungan telah dilaporkan, seperti yang terjadi pada PT Citra Lampia Mandiri yang terlibat dalam pencemaran Sungai Malili dan PT Indonesia Weda Bay Industrial Park yang mengakibatkan pencemaran logam berat di perairan Halmahera. Kasus-kasus ini, bersama dengan skandal lain seperti yang melibatkan PT Xingye Logam Indonesia dan PT Chandra Asri Pacific Tbk, menunjukkan bahwa banyak perusahaan belum mengambil langkah yang cukup untuk meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Sanksi administrasi yang dijatuhkan kepada perusahaan-perusahaan tersebut merupakan salah satu bentuk penegakan hukum, tetapi hal ini juga menekankan pentingnya tindakan perbaikan dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk mengatasi degradasi yang terjadi.

Pemerintah Indonesia memegang peran penting dalam melindungi lingkungan hidup melalui berbagai regulasi yang mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Beberapa undang-undang, seperti UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mengatur perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara sistematis dan terpadu, mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, dan pengawasan. Selain itu, UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menegaskan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang

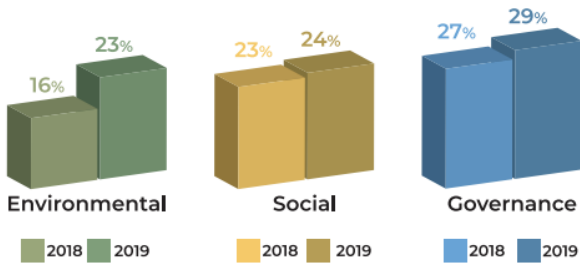


sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Inisiatif pemerintah untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) juga menunjukkan komitmen untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan mencapai kesejahteraan masyarakat. SDGs mencakup 17 tujuan yang berfokus pada isu-isu mendasar seperti air bersih, sanitasi yang layak, pemukiman yang berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam mendorong transparansi melalui keterbukaan informasi mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan tercipta suatu model pembangunan yang berkelanjutan yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Laporan keberlanjutan merupakan cerminan yang sejati dari kinerja perusahaan yang mengkomunikasikan pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) ke dalam bentuk laporan sehingga membantu dalam memahami keberlanjutan pada aktivitas perusahaan. Jika ketiga aspek tersebut dijalankan dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja berkesinambungan sehingga perusahaan akan terus tumbuh. Namun, melansir dari Laporan Tahunan 2020 BGK Foundation yang menganalisis praktik pengungkapan environmental, social, governance (ESG) emiten pasar modal di Indonesia, menunjukkan bahwa hasil pengungkapan terendah yang terjadi untuk periode 2018 dan 2019 adalah pada pengungkapan environmental. Pengungkapan tersebut menunjukkan hasil 16% untuk periode 2018 dan 23% untuk periode 2019, hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran perusahaan akan pengungkapan environmental masih rendah.



Gambar 1. Rata-rata Pengungkapan ESG Perusahaan Nasional



Sumber: BGK Foundation (2020)

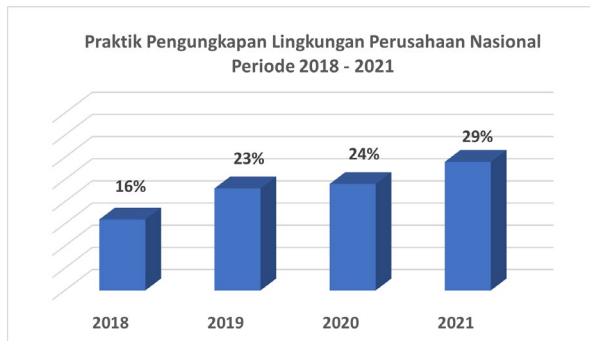
Praktik social and environmental disclosure merupakan alat manajerial yang digunakan oleh perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan, praktik ini dapat dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat dalam menjelaskan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Hal ini dapat menciptakan harmoni antara perusahaan, alam dan manusia. Selain itu, dapat meningkatkan citra perusahaan yang baik sehingga perusahaan mampu bertahan dalam kelangsungan bisnisnya. Salah satu program pemerintah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan adalah dengan memanfaatkan suatu program disebut PROPER, yang merupakan sebuah program upaya tanggung jawab perusahaan dalam pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun yang berdampak pada kehidupan masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Digdowiseiso et al., 2022).

Menurut jurnal Wicaksono et al. (2023) meskipun telah diterbitkan peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup, akan tetapi masih ditemukannya beberapa permasalahan dalam penerapan peraturan tersebut karena beberapa hal spesifik dari kegiatan sosial dan lingkungan tidak dijabarkan dengan jelas. Dapat dikatakan bahwa Indonesia belum menyediakan pedoman atau indikator akuntabilitas mengenai kegiatan tanggung jawab mereka. Belum adanya standar baku pengungkapan environmental disclosure



mengakibatkan pada banyaknya perusahaan yang masih melakukan pengungkapan secara sukarela. Berdasarkan data yang diperoleh dari gabungan Laporan Tahunan BGK Foundation yang menganalisis praktik pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan terhadap pengungkapan environmental tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa emiten mulai mengungkapkan

Gambar 2. Praktik Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Nasional



Sumber: BGK Foundation (2020, 2021, 2022)

serta memperhatikan isu terkait environmental. Meskipun demikian, nilai pengungkapan tersebut masih belum menunjukkan nilai optimal dikarenakan pengungkapan lingkungan masih dilakukan secara sukarela. Dalam bidang akuntansi, praktik pelaporan keberlanjutan semakin mendapat perhatian global, dengan fokus khusus pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi salah satu aspek penting dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satu pedoman utama yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan adalah Global Reporting Initiative (GRI). GRI memberikan standar yang diakui secara internasional dalam menyusun sustainability report, memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan dan terstruktur mengenai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional mereka.

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama: teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, menyatakan bahwa keberadaan dan aktivitas perusahaan harus sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan harus dapat diterima oleh



masyarakat dan memenuhi kontrak sosial yang tidak tertulis yang ada antara mereka. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan agar mengakomodasi kepentingan mereka. Sebagai contoh, perusahaan yang tidak memperhatikan isu lingkungan dapat menghadapi tekanan dari masyarakat, yang dapat memengaruhi reputasi dan keberlangsungan usaha mereka.

Sementara itu, teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak beroperasi dalam ruang hampa, tetapi berada dalam ekosistem yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, pemasok, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Teori ini mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan dan stakeholder saling bergantung untuk mencapai kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada kepentingannya sendiri, tetapi juga perlu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi penting untuk membangun hubungan yang baik dengan stakeholder.

Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan adanya kesenjangan hasil penelitian mengenai beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan environmental disclosure. Misalnya, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab lingkungan mereka. Penelitian oleh Maulia & Yanto (2020) dan Putra et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan, seperti yang dilakukan oleh Wahyuningrum et al. (2022) dan Nguyen et al. (2020), yang menemukan bahwa profitabilitas berdampak negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.

Selanjutnya, variabel leverage yang menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya juga memiliki hasil yang beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sukirman et al. (2021) dan Wahyuningrum



et al. (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage, semakin sedikit informasi tentang pengungkapan lingkungan yang disediakan oleh perusahaan. Namun, penelitian lain oleh Boshnak (2022) dan Putri & Wahyuningrum (2021) menunjukkan bahwa leverage justru berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, sementara penelitian Maulia & Yanto (2020) dan Nguyen et al. (2020) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan juga menjadi variabel yang penting dalam konteks ini. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kesadaran mereka untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Wahyuningrum (2021) dan Nguyen et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Namun, ada juga penelitian yang menemukan hasil sebaliknya, seperti yang dilakukan oleh Sukirman et al. (2021) dan Fahlevi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain oleh Sari & Purnomo (2023) dan Angela & Handoyo (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.

Kinerja lingkungan perusahaan merupakan indikator penting lainnya yang menunjukkan sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan yang baik. Teori legitimasi memperkirakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas mereka. Penelitian oleh Digdowiseiso et al. (2022) dan Nurvita & Priambodo (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, terdapat juga penelitian yang bertentangan, seperti yang dilakukan oleh Aboagye-Otchere et al. (2020) dan Abba et al. (2018), yang menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.



Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian di atas, terlihat adanya kesenjangan hasil yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan environmental disclosure. Hal ini memunculkan dugaan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel-variabel independen tersebut, yang mendorong peneliti untuk menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan variabel komisaris independen sebagai variabel moderasi. Pemilihan komisaris independen didasarkan pada keyakinan bahwa kehadiran mereka dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menciptakan kondisi yang sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen, yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan, memiliki tingkat akuntabilitas dan independensi yang lebih tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan environmental disclosure karena mereka berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa kebutuhan stakeholder, termasuk masyarakat, terpenuhi.

Komisaris independen berperan penting dalam tata kelola perusahaan. Mereka bertugas sebagai pihak yang mengawasi dan memberikan kebijakan penting terkait operasional perusahaan. Dalam konteks teori legitimasi, komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan mempertimbangkan kepentingan publik. Penelitian sebelumnya oleh Wahyudi (2021), Solikhah et al. (2021), dan Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan environmental disclosure, diharapkan dapat memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2019-2022. Pemilihan



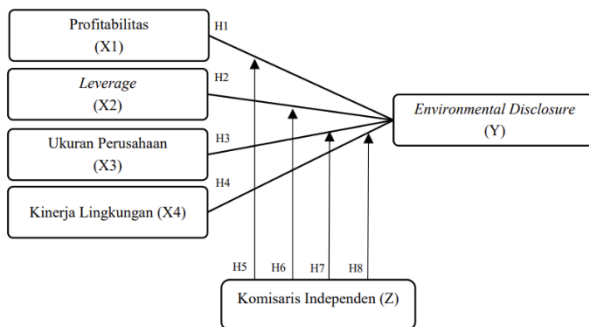
sektor ini karena industri tersebut sering kali dituding sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang masif. Menurut penelitian oleh Lamb et al. (2021), sektor energi dan industri di Asia Tenggara memiliki kontribusi besar terhadap pencemaran emisi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor ini diharapkan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Meskipun terdapat regulasi yang mendorong pengungkapan environmental disclosure, fakta menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan di Indonesia masih memiliki tingkat pengungkapan yang rendah, dengan rata-rata hanya sekitar 29% (Digdowiseiso et al., 2022). Sektor industri barang baku dan kimia juga menunjukkan pengungkapan yang rendah, yaitu 25,5% item pengungkapan yang sesuai dengan standar GRI (Hardianti et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komisisar independen dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan environmental disclosure.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan serta pentingnya peran komisisar independen dalam tata kelola perusahaan. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan bagi perusahaan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi mereka terhadap isu-isu keberlanjutan, serta mendorong mereka untuk memenuhi harapan masyarakat dan stakeholder lainnya.

Gambar 3. Kerangka Berpikir





Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan menerapkan jenis penelitian studi pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data penelitian diperoleh dari annual report dan sustainability report. Data diperoleh melalui situs resmi dalam jaringan Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id maupun situs resmi perusahaan terkait. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan peserta PROPER periode tahun 2019-2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan metode unbalanced sampling, dengan total unit analisis terkumpul sebanyak 75. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial yang diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan analisis regresi moderasi menggunakan bantuan alat pengolah data yaitu program EViews 12. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	2019	2020	2021	2022
	Populasi				146
1	Perusahaan sektor energi dan barang baku yang mengikuti program penilaian PROPER dari KLHK.	34	36	36	44
2	Perusahaan sektor energi dan barang baku yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan atau laporan	15	17	21	22



No.	Kriteria	2019	2020	2021	2022
	keberlanjutan (sustainability report) berindeks standar GRI.				
	Jumlah unit analisis akhir (4 tahun)				75

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Variabel penelitian adalah turunan konsep yang bersifat operasional dan dapat diukur, dimana variabel menjadi fokus perhatian dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya dapat dilihat pada tabel 2. Metode analisis regresi moderasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji variabel moderasi, yang dalam hal ini merupakan komisariss independen. Variabel moderasi dianggap mampu memoderasi jika nilai probabilitas variabel interaksi (M) < tingkat signifikansi (0,05) dan begitu juga sebaliknya. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Environmental Disclosure	Environmental disclosure merupakan keterbukaan informasi dalam laporan tahunan yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup	$ED = \frac{\text{item yang diungkapkan}}{\text{item pengungkapan GRI}}$ (Devie et al., 2019)
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan	$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$ (Wardhani et al., 2019)
Leverage	Leverage adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar seluruh utang yang dimiliki.	$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$ (Sukirman et al., 2021)
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$ (Wardhani et al., 2019)
Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam rangka mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat operasional perusahaan.	Peringkat PROPER: Emas dengan skor 5 Hijau dengan skor 4 Biru dengan skor 3 Merah dengan skor 2 Hitam dengan skor 1 (Nurvita & Priambodo, 2022)
Komisaris Independen	Komisaris indepenen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan usaha atau	$DKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}}$ (Ardi & Yulianto, 2020)



Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
	keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali,	

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	ED	ROE	DAR	SIZE	KL	DKI
Mean	0.424333	0.076141	0.449752	30.70189	3.293333	0.403132
Median	0.425000	0.071471	0.451118	30.93378	3.000000	0.400000
Maximum	0.800000	0.441949	0.844397	32.75780	5.000000	0.666667
Minimum	0.050000	-0.184124	0.114117	26.79002	2.000000	0.200000
Std. Dev.	0.202892	0.105781	0.171977	1.393951	0.673300	0.104125
Obsr	75	75	75	75	75	75

Sumber: Hasil olah data EViews 12 (2024)

Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi sampel yang digunakan dalam bentuk statistik deskriptif seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif telah disajikan pada tabel 3.

Variabel penelitian ini adalah ED (Environmental Disclosure), ROE (Profitabilitas), DAR (Leverage), SIZE (Ukuran Perusahaan), KL (Kinerja Lingkungan), dan DKI (Komisaris Independen). Variabel ED memiliki rentang nilai minimum 0,05000 hingga nilai maximum sebesar 0,80000. Standar deviasi pada variabel ED sebesar 0,202892 dengan mean sebesar 0,424333. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil, menunjukkan bahwa setiap unit data pada variabel environmental disclosure memiliki variasi data relatif stabil atau tidak terlalu besar.

Variabel ROE memiliki rentang nilai minimum sebesar -0,184124 hingga nilai maximum sebesar 0,441949. Standar deviasi pada variabel profitabilitas adalah 0,105781 dengan mean sebesar 0,076141. Nilai

standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini cukup besar.

Variabel DAR memiliki rentang nilai minimum 0,114117 hingga nilai maximum sebesar 0,844397. Standar deviasi pada variabel leverage adalah sebesar 0,171977 dengan rata-rata sebesar 0,449752. Dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean mengindikasikan bahwa variabel memiliki simpangan yang relatif kecil dan sebaran data yang tidak terlalu jauh.

Variabel SIZE memiliki rentang nilai minimum 26,79002 hingga nilai maximum sebesar 32,75780. Standar deviasi pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,393951 dengan mean sebesar 30,70189. Dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil dan data cenderung homogen.

Variabel KL memiliki rentang nilai minimum 2,000000 hingga nilai maximum sebesar 5,000000. Standar deviasi pada variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 0,673300 dengan mean sebesar 3,293333. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil, menunjukkan bahwa setiap unit data pada variabel kinerja lingkungan memiliki variasi data relatif stabil atau tidak terlalu besar.

Variabel DKI memiliki rentang nilai minimum 0,200000 hingga nilai maximum sebesar 0,666667. Standar deviasi pada variabel komisaris independen adalah sebesar 0,104125 dengan mean sebesar 0,403132. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil, menunjukkan bahwa setiap unit data pada variabel komisaris independen memiliki variasi data relatif stabil atau tidak terlalu besar.

Pendekatan estimasi model regresi data panel telah dilakukan antara tiga model yang ada, common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Selanjutnya, pengujian model regresi data panel dilakukan dengan uji chow, uji langrange multiplier, dan uji hausman dengan tujuan untuk memilih model pendekatan yang terbaik. Hasil menunjukkan model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan



random effect model (REM). Keputusan ini didasarkan pada hasil perolehan terpilihnya model REM pada uji hausman dan uji lagrange multiplier.

Uji multikolinearitas telah dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen, dan didapati hasil yang menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen yang tidak melebihi nilai 0,80. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala multikolinearitas antar variabel independen. Uji asumsi klasik lainnya juga dilakukan dengan uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam mendeteksi apakah adanya ketidaksamaan varians dan residu pada setiap unit analisis. Menggunakan uji white, hasil uji heteroskedastisitas mendapati kesimpulan bahwa nilai probability Chi-square adalah sebesar 0,3172 ($>0,05$), yang berarti tidak memiliki permasalahan heteroskedastisitas.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,265084. Ini artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 26,5%. Sedangkan sisa 73,5%-nya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar penelitian. Hasil analisis regresi moderasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = -1.715068 + 1.728114ROE + 1.833638DAR - 0.015159SIZE + 0.498499KL + 1.016990DKI - 3.803355(ROE*DKI) - 5.332034(DAR*DKI) + 0.177193(SIZE*DKI) - 1.137208(KL*DKI) + \varepsilon$$

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Ket	Hipotesis	Koefisien	Prob.	Keputusan
H1	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure	1,728114	0,0618	Ditolak
H2	Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure	1,833638	0,0036	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure	- 0,015159	0,8639	Ditolak

Ket	Hipotesis	Koefisien	Prob.	Keputusan
H4	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure	0,498499	0,0049	Diterima
H5	Komisaris independen memperkuat hubungan profitabilitas terhadap environmental disclosure	- 3,803355	0,0876	Ditolak
H6	Komisaris independen memperlemah hubungan leverage terhadap environmental disclosure	- 5,332034	0,0006	Diterima
H7	Komisaris independen memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure	0,177193	0,4166	Ditolak
H8	Komisaris independen memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure	- 1,137208	0,0126	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis pertama (H1) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba besar lebih bertanggung jawab kepada masyarakat karena mereka harus melindungi masyarakat dengan menjaga lingkungan untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas bisnis. Dan juga tidak mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk mensejahterakan pemiliknya dan memenuhi kepentingan para stakeholder termasuk masyarakat, pemerintah, dan investor. Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Fahlevi et al. (2023) Ardi & Yulianto (2020) yang membuktikan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hal ini disebabkan pengungkapan environmental disclosure merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, sehingga tingginya nilai profitabilitas tidak menjamin juga tingginya pengungkapan lingkungan yang semakin luas. Perusahaan cenderung akan mengungkapkan



pengungkapan yang bersifat wajib karena hal tersebut telah diatur dalam peraturan yang berlaku sehingga wajib untuk dilaksanakan.

Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi, manajemen akan lebih berfokus pada pengurangan kewajiban dibandingkan menyiapkan pengungkapan lingkungan. Hal ini dikarenakan melakukan tanggung jawab sosial sekaligus melakukan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan biaya dan mengurangi laba perusahaan. Temuan ini selaras dengan hasil studi empiris Boshnak (2022) dan Putri & Wahyuningrum (2021) yang membuktikan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi harus secara konsisten memberikan respon terhadap masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan akan selalu berusaha mencapai legitimasi masyarakat yaitu dengan memberikan pelayanan demi kepentingan masyarakat. Kondisi leverage perusahaan yang tinggi membuat manajemen semakin melegitimasi aktivitas perusahaannya kepada para stakeholder dan karenanya lebih cenderung melakukan tanggung jawab sosial serta mengungkapkan lebih banyak environmental disclosure.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hal ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar lebih transparan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan masyarakat terkait pengungkapan lingkungan akan semakin besar. Hal ini juga membantah teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar mempunyai banyak pemangku kepentingan untuk menunjang keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pelaksanaan tanggung jawab sosial serta pengungkapan environmental disclosure yang disampaikan melalui



laporan keberlanjutan dan atau laporan tahunan akan semakin luas dan transparan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Sari & Purnomo (2023) dan Angela & Handoyo (2021) yang membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hal ini menyiratkan bahwa ukuran suatu perusahaan tidak berhubungan dengan environmental disclosure. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki kemampuan finansial yang stabil serta citra yang baik di mata publik. Perusahaan tidak menganggap pengungkapan lingkungan sebagai salah satu kegiatan efektif dan kebijakan yang berdampak positif bagi kelangsungan masa mendatang perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis keempat (H4) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini juga menyatakan kebenaran teori legitimasi yang mana merupakan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan tahunan dan atau laporan keberlanjutan untuk memberikan informasi dan menggambarkan akuntabilitas atau tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dianggap cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan environmental disclosure sehingga perusahaan yang bersangkutan dapat diterima oleh masyarakat atas tanggung jawab yang telah dilakukan. Temuan ini selaras dengan hasil studi empiris Digidowiseiso et al. (2022), Terry & Asrori (2021), dan Nurvita & Priambodo (2022).

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap environmental disclosure. Hasil ini mematahkan teori legitimasi, perusahaan dalam menghadapi tekanan masyarakat dicapai melalui mekanisme yang dipegang oleh komisaris independen. Dimana fungsi perannya dapat



mempengaruhi keputusan suatu manajemen dalam meningkatkan akuntabilitas di bidang lingkungan hidup. Hal ini disebabkan peran komisaris independen yang tidak secara langsung menjalankan aktivitas perusahaan sehingga tidak mempengaruhi pengambilan keputusan termasuk dalam melakukan pengungkapan lingkungan hidup. Hal seperti ini menjadi permasalahan karena lambat laun komisaris independen dirasa kurang efektif menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak maksimal.

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis keenam (H6) membuktikan bahwa komisaris independen dapat memperlemah hubungan leverage terhadap environmental disclosure. Ketika perusahaan menggunakan utang dalam jumlah tinggi, mereka menempatkan posisi bisnis dalam bahaya dikarenakan resiko yang timbul. Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi teori legitimasi yang menyatakan bahwa fungsi komisaris independen adalah menjaga agar perusahaan tidak hanya fokus untuk menarik perhatian kreditur saja, namun juga berperan dalam menjaga pemenuhan kebutuhan seluruh pemangku kepentingan yang dilakukan oleh perusahaan walau dengan nilai leverage yang tinggi. Komisaris independen dapat menyarankan agar manajemen dapat mengalokasikan dana lebih banyak untuk kegiatan tanggung jawab lingkungan hidup dan pengungkapan environmental disclosure, karena hal tersebut juga dapat dipandang sebagai bentuk investasi. Semakin besar proporsi komisaris independen maka perusahaan akan semakin objektif dalam menyeimbangkan kepentingan stakeholder dengan finansial perusahaan. Hal ini yang akan mendorong perusahaan mengalokasikan dana untuk melakukan lebih banyak pengungkapan lingkungan yang transparan.

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis ketujuh (H7) menjelaskan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini mematahkan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan berskala besar cenderung lebih



transparan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga tekanan masyarakat terkait pengungkapan lingkungan akan semakin besar. Hasil ini juga mematahkan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memiliki banyak pemangku kepentingan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pengungkapan lingkungannya. Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen bukan satu-satunya faktor yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan dalam environmental disclosure. Ukuran perusahaan berskala besar menunjukkan semakin besar volume transaksi dan kegiatan operasional yang kompleks. Tidak ada jaminan bahwa komisaris independen pada perusahaan berskala besar menjalani fungsi pengawasan secara mendetail dengan baik sebagai individu yang tidak terikat dengan perusahaan, yang mana dapat menghambat pelaksanaan tanggung jawab sosial serta pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis kedelapan (H8) membuktikan bahwa komisaris independen dapat memperlemah hubungan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini mematahkan legitimasi teori yang mengusulkan agar perusahaan dapat meyakinkan bahwa aktivitas operasional dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Dalam perannya, komisaris independen selaku pengawas diharapkan dapat memastikan aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dengan memberikan masukan kepada manajemen untuk senantiasa memperhatikan kinerja lingkungan. Namun, hasil penelitian mengatakan hal yang berbanding terbalik. Hal tersebut disebabkan karena umumnya, komisaris independen di Indonesia jarang terlibat aktif dalam pelaksanaan environmental disclosure. Dapat dipastikan bahwa komisaris independen tidak familiar untuk mendengar faktor kinerja lingkungan, sehingga pengambilan keputusan manajemen dalam environmental disclosure dengan melibatkan komisaris independen dinilai tidak efisien.



Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (environmental disclosure), dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa leverage dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Komisaris independen dapat memperlemah hubungan antara leverage dan kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan, tetapi tidak memoderasi hubungan profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Saran dari penelitian ini adalah agar perusahaan lebih fokus pada pengungkapan lingkungan sebagai tanggung jawab sosial kepada stakeholder. Manajemen diharapkan meningkatkan kinerja lingkungan dan mengoptimalkan peran komisaris independen dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan, seperti koneksi politik, tekanan eksternal, dan tata kelola perusahaan yang baik, serta mempertimbangkan variabel moderasi lain untuk memperdalam penelitian tentang pengungkapan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abba, M., Said, R. M., Abdullah, A., & Mahat, F. (2018). The relationship between environment operational performance and environmental disclosure of Nigerian listed companies. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.5890/jeam.2018.03.001>
- Aboagye-Otchere, F. K., Simpson, S. N. Y., & Kusi, J. A. (2020). The influence of environmental performance on environmental disclosures: An empirical study in Ghana. *Business Strategy and Development*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/10.1002/bsd2.81>
- Ainun, S. (2023). Pencemaran Lingkungan , Bakornas LKBHMI : PT CLM Kena Sanksi. *Sulsel Rakyat News*, 1–6. <https://sulsel.rakyat.news/read/673555/pencemaran-lingkungan-bakornas-lkbhmi-pt-clm-kena-sanksi>
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental



- Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>
- Anggraini, F. R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi*, 21, 1–21. <https://repository.usd.ac.id/32801/>
- Apip, M., Sukomo, S., & Faridah, E. (2020). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 62–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/.v7i2.3437>
- Ardi, J. W., & Yulianto, A. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36473>
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh karakteristik perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap environmental disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8306>
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). *Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelaporan/X.K.6.pdf>
- BGK Foundation. (2020). *Laporan Tahunan 2020*.
- BGK Foundation. (2021). *Laporan Tahunan 2021*.
- BGK Foundation. (2022). *Laporan Tahunan 2022*.
- Boshnak, H. A. (2022). Determinants of corporate social and environmental voluntary disclosure in Saudi listed firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 667–692. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2020-0129>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 409.
- Chowdhury, M. A. A., Dey, M., & Abedin, M. T. (2020). Firms' Attributes and Environmental Disclosure: Evidence from Listed Firms in Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 13(2), 57–77. <https://doi.org/10.22452/ajap.vol13no2.4>
- CNNIndonesia.com. (2024). Bau Menyengat dari Pabrik Kimia di Cilegon, Anak SD Muntah-Muntah. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240120140727-20-1052137/bau-menyengat-dari-pabrik-kimia-di-cilegon-anak-sd>



muntah-muntah

- Devie, D., Kamandhanu, J., Tarigan, J., & Hatane, S. E. (2019). Do environmental performance and disclosure bring financial outcome? Evidence from Indonesia. *World Review of Science, Technology and Sustainable Development*, 15(1), 66–86. <https://doi.org/10.1504/WRSTSD.2019.098681>
- Digdowniseiso, K., Subiyanto, B., & Setioningsih, R. (2022). What Drives Environmental Disclosure? Evidence from Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 32–39. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13170>
- Fahlevi, A. R., Nomba, A. N., Rahmadani, I. P., & Gumilar, A. S. P. (2023). The Effect of Firm Size, Profitability, Leverage, and Environmental Performance on Environmental Disclosure. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 806–817. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.953>
- Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 229–248. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.15>
- Giljum, S., Maus, V., Kuschnig, N., Luckeneder, S., Tost, M., Sonter, L. J., & Bebbington, A. J. (2022). A pantropical assessment of deforestation caused by industrial mining. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(38), 1–7. <https://doi.org/10.1073/pnas.2118273119>
- Handayani, B. D., Widyaningsih, A., Supriyono, E., & Pamungkas, I. D. (2024). Types of Industries, Financial Performance and Corporate Governance on the Sustainability Report: Insight from Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, 20(1), 27–36. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2024.20-1.3>
- Hardianti, H., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). Sustainability Reporting Disclosure on Industry in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(2), 165. <https://doi.org/10.35448/jrat.v15i2.16928>
- Indonesia, R. (2007). *Undang-undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Indonesia, R. (2009). *Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Istiqomah, I., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.30019>
- Kompas.id. (2023). *Kelola dan Buang Limbah B3 Illegal, Direktur Perusahaan Peleburan Logam Ditahan*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/14/kelola-dan->



- buang-limbah-b3-ilegal-direktur-perusahaan-peleburan-logam-ditahan?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall
- Lamb, W. F., Wiedmann, T., Pongratz, J., Andrew, R., Crippa, M., Olivier, J. G. J., Wiedenhofer, D., Mattioli, G., Kouradajie, A. Al, House, J., Pachauri, S., Figueroa, M., Saheb, Y., Slade, R., Hubacek, K., Sun, L., Ribeiro, S. K., Khennas, S., De La Rue Du Can, S., ... Minx, J. (2021). A review of trends and drivers of greenhouse gas emissions by sector from 1990 to 2018. *Environmental Research Letters*, 16(7). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abee4e>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.26014>
- Nguyen, T. L. H., Nguyen, T. T. H., Nguyen, T. T. H., Le, T. H. A., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants of Environmental Information Disclosure in Vietnam Listed Companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 21–31. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.21>
- Nugraha, D. E. B., & Juliarto, A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1–15.
- Nurvita, T., & Priambodo, A. (2022). The Effect of Enviromental Performance, Company's Characteristics and Good Corporate Governance (GCG) on Environmental Disclosure (Empirical Study of Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX)2015-2019). *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.54268/baskara.4.2.145-162>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*.
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Putra, D., Veronica, U., Pebrina, S., & Irawati, A. (2021). Pengaruh Environmental Performance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2021*, 48–54.
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Singapore



- Exchange (SGX). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 143–154.
<https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2404>
- Safitri, L., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 166–172.
<https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.51436>
- Saleh, N., Ahmad, M., & Ishwerf, A. I. (2014). Forces and Obstacles for Corporate Environmental Disclosure (CED) in Libya: Perspective of Stakeholders. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 3(1), 65–80.
- Sari, N., & Adi, M. P. H. (2023). The Role of Firm Characteristics and Environmental Performance on Environmental Disclosure (Study from Indonesian Non-Financial Sector). *E3S Web of Conferences*, 426, 02131.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602131>
- Sari, N. D. P., & Purnomo, L. I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(1), 31–46.
- Solikhah, B., Wahyuningrum, I. F. S., Yulianto, A., Sarwono, E., & Widiatami, A. K. (2021). Carbon emission report: A review based on environmental performance, company age and corporate governance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012042>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman, Yaisah, U., Hidayah, R., Suryandari, D., & Patrisia, D. (2021). Environmental disclosure on agricultural and mining sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 896(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/896/1/012012>
- Terry, K., & Asrori. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894–907.
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 117(Gcbme 2018), 217–226.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.047>
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>
- Wahyuningrum, I. F. S., Amal, M. I., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Khafid, M., & Lina, M. (2022). Environmental disclosure and its determinants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1098(1).



<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1098/1/012060>

- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- Wahyuningrum, I. F. S., Yanto, H., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Yulianto, A., & Triasi, A. (2020). Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Quantity of Environmental Disclosure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/448/1/012084>
- Wajib, N. (2017). Pembangunan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan. *Bappeda*, 0362, 1–4. <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan-68>
- Wardhani, J. V., Widianingsih, L. P., & Karundeng, F. (2019). The Effect Of Company Size, Profitability, Leverage, And Management Ownership Towards The Level Of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 1(1), 39–60. <https://doi.org/10.37715/jaef.v1i1.1338>
- Wicaksono, A. P., Kusuma, H., Cahaya, F. R., Rosjidi, A. Al, Rahman, A., & Rahayu, I. (2023). Impact of institutional ownership on environmental disclosure in Indonesian companies. *Corporate Governance (Bingley)*, August 2022. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2022-0356>



BAB VII

PENGARUH *DEBT COVENANT*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN RISIKO LITIGASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Luluk Nur Afidah¹⁾, Linda Agustina²⁾, Caraka Hadi³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

lulukafidah248@gmail.com¹⁾,

lindaagustina@mail.unnes.ac.id²⁾,

carakahadi@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh debt covenant, financial distress, dan growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022 yang berjumlah 76 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan terpilih 44 perusahaan dengan 114 unit analisis akhir. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis menggunakan E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt covenant dan financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan growth opportunity tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, ditemukan bahwa risiko litigasi memperlemah pengaruh debt covenant terhadap konservatisme akuntansi, tetapi risiko litigasi tidak dapat memperkuat financial distress dan growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi. Orisinalitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel moderasi yaitu risiko litigasi. Hal ini dikarenakan adanya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya sehingga digunakan variabel moderasi untuk memberikan kejelasan dan memberikan referensi terhadap fakta-fakta research gap.

Kata Kunci : Konservatisme Akuntansi; Debt Covenant; Financial Distress; Growth Opportunity; Risiko Litigasi

Pendahuluan

Laporan keuangan harus memenuhi prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaanya. Dalam menyusun laporan keuangan, metode akuntansi yang dipilih perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan (Yulianti & Nursiam, 2022). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memberikan keleluasaan kepada perusahaan dalam menentukan praktik akuntansi yang ingin digunakan dari beberapa pilihan yang tersedia (Efendi & Handayani, 2021).



Adanya fleksibilitas perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi akan berpengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam menyajikan keuangan perusahaan. Manajemen dapat terpengaruh untuk melakukan dan menerapkan prinsip optimis (tidak konservatif) yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Untuk mencegah perilaku manajemen yang terlalu optimis terhadap laporan keuangan dan penyajian laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan maka perusahaan memilih metode akuntansi yang konservatif (Solichah & Fachrurrozie, 2019).

Konservatisme merupakan pelaporan keuangan yang hati-hati dengan menunjukkan pertimbangan dan reaksi yang cermat terhadap ketidakpastian di masa depan (Agustina et al., 2023). Prinsip konservatisme ini diterapkan dengan menunda pengakuan laba sebelum direalisasi dan segera mengakui potensi kerugian. Konsep ini akan membuat perusahaan berhati-hati dalam melakukan penilaian setiap pos laporan keuangan pada kondisi ketidakpastian. Selain itu laba yang disajikan overstatement lebih berbahaya daripada penyajian laba understatement (Hardiyanti et al., 2022).

Widiatmoko et al., (2020) menemukan bahwa penerapan konservatisme akuntansi rendah dengan nilai rata-rata 0.013700 pada perusahaan manufaktur 2017-2019. Selain itu Mumayiz & Cahyaningsih (2020) menemukan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata 0.08119 pada perusahaan sub sektor barang konsumsi tahun. Penelitian lain yang dilakukan (Hardiyanti et al., 2022) memperoleh rata-rata dari konservatisme akuntansi sebesar -0.510114 yang berarti bahwa penerapan konservatisme akuntansi yang masih rendah pada perusahaan sektor transportasi tahun

Laba yang dinyatakan terlalu tinggi dapat menyebabkan laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sesuai, seperti halnya pada PT Timah Tbk (TINS) tahun 2018. Laporan keuangan per 31 Desember 2018 laba bersih TINS tercatat sebesar Rp 531,35 miliar, keuntungan ini turun menjadi Rp 132,29 setelah direvisi. Dalam laporan keuangan tahun 2019, manajemen TINS menyatakan alasan revisi laporan keuangan tahun 2018. Laporan keuangan mempertimbangkan kembali interpretasi



dakta, keadaan, dan perlakuan akuntansi yang relevan. Salah satu penyebabnya kurang tercatatnya beban pokok pendapatan penjualan timah olahan (www.kontan.co.id, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa TINS tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

Debt covenant, yang diteliti oleh Abdurrahman et al., (2020) dan Budiandru et al., (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil lain ditunjukkan oleh Nuraeni & Tama (2019) dan Sea & Noor (2022) menemukan bahwa debt covenant berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang Deslatu & Susanto (2018) dan Sari (2022) menemukan bahwa debt covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Financial distress yang diteliti oleh Inung et al. (2020) dan Loen (2021) menemukan adanya pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Rahayu et al. (2018) dan Sholikhah & Suryani. (2020) yang menemukan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Andani & Nurhayati (2021) dan Hardiyanti et al. (2022) menemukan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Growth opportunity yang di teliti oleh El-Haq et al., (2019) dan Ursula & Adhivinna (2018) menemukan bahwa growth opportunity berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sea & Noor (2022) dan Hong & My (2024) menemukan bahwa growth opportunity berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Widiatmoko et al., (2020) dan Hardiyanti et al., (2022) menemukan bahwa growth opportunity tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya inkonsisten hasil penelitian mengenai pengaruh debt covenant, financial distress, dan growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi menjadi sebab ditambahkannya variabel moderating yaitu risiko litigasi. Risiko litigasi menjadi faktor eksternal sehingga mampu mendorong manajer untuk melaporkan keuangan pada perusahaan lebih konservatif dan dorongan manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi menjadi semakin kuat, apabila risiko ancaman litigasi



perusahaan relatif tinggi (Andani & Nurhayati, 2021). Di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2018) dan Sholikhah & Suryani (2020) bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Grand teori dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dan teori akuntansi positif. Teori pesinyalan memiliki tujuan mengenai sinyal yang diberikan manajer dalam mengurangi adanya asimetri informasi Putri et al., (2021). Sehingga konservatisme akuntansi menjadi sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Teori akuntansi positif menjelaskan penerapan kebijakan yang paling tepat untuk perusahaan. Terdapat tiga hipotesis dalam teori ini, salah satunya debt covenant hipotesis yang menjelaskan bahwa semakin dekat perusahaan dengan perjanjian utang, maka perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi yang optimis.

Kontrak utang yang ditujukan untuk debitur dari kreditur dengan perjanjian yang telah disepakati di sebut debt covenant. Debt covenant diproksikan dengan rasio leverage yaitu DAR. Hipotesis debt covenant dalam akuntansi positif menjelaskan bahwa semakin tinggi pelanggaran atas perjanjian kredit utang manajer cenderung memilih akuntansi yang kurang konservatif. Hal ini dikarenakan manajer mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur dengan laba yang tinggi (Sea & Noor, 2022). Hipotesis ini didukung dengan penelitian (Nuraeni & Tama, 2019), (Iskandar & Sparta, 2019), dan (Haerani & Riyadi, 2023) yang menunjukkan bahwa debt covenant berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H1 : Debt covenant berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang disebut financial distress. Teori pesinyalan memberikan penjelasan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi kepada pihak eksternal. Menurut Scott (2012:476) dalam (Andani & Nurhayati, 2021) pemilihan kebijakan



akuntansi yang konservatif memberikan keyakinan manajer pada perusahaan di masa depan. Sehingga perusahaan dengan financial distress tinggi akan mendorong manajer meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi, sedangkan perusahaan dengan financial distress yang rendah mendorong manajer dalam menurunkan konservatisme akuntansi (Sulastri & Anna, 2018). Hipotesis ini didukung dengan penelitian Rahayu et al. (2018), Inung et al. (2020), Loen (2021), Pujiono et al. (2023) yang menemukan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : Financial distress berpengaruh positif dan signifikan konservatisme akuntansi

Kesempatan perusahaan dalam meningkatkan jumlah investasinya disebut dengan growth opportunity. Teori pesinyalan mengungkapkan bahwa manajemen berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya diminati investor. Growth opportunity diproksikan dengan sales growth. Semakin tinggi growth opportunity maka kebutuhan dana perusahaan akan semakin besar (Martika et al., 2021). Growth opportunity dapat menarik investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan, namun investor juga mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Sehingga dengan adanya konservatisme akuntansi, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pertumbuhan, namun perusahaan juga berhati-hati dalam melakukan pengakuan pendapatan untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan kas. Hipotesis tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan El-Haq et al. (2019), Tazkiya & Sulastiningsih (2020) dan Martika et al. (2021) yang menemukan bahwa growth opportunity berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H3 : Growth opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Kontrak utang yang ditujukan untuk debitur dari kreditur dengan perjanjian yang telah disepakati disebut debt covenant. Semakin tinggi pelanggaran atas perjanjian kredit utang manajer cenderung memilih akuntansi yang kurang konservatif. Hal ini dikarenakan manajer mampu



menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur dengan laba yang tinggi.

Teori pesinyalan memberikan penjelasan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan dalam meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan. Risiko litigasi dapat muncul dari kreditur karena perusahaan tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati dalam perjanjian utang (Oktavia et al., 2018). Risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang mendorong amanjer melaporkan keuangan menjadi konservatif. Oleh karena itu risiko litigasi diasumsikan mampu memperlemah pengaruh debt covenant. Sehingga adanya risiko litigasi akan memperkuat posisi kreditur dengan memberikan hukuman yang besar bagi manajemen apabila terjadi pelanggaran perjanjian hutang. Untuk memenuhi persyaratan hutang dan menghindari risiko litigasi, manajemen akan menerapkan akuntansi yang konservatif sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan baik sehingga perusahaan mampu memenuhi perjanjian hutang yang ditunjukkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba.

H4 : Risiko litigasi memperlemah pengaruh debt covenant terhadap konservatisme akuntansi

Financial distress merupakan tanda suatu perusahaan mengalami gejala kebangkrutan karena berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan dengan kesulitan keuangan akan cenderung diawasi oleh berbagai pihak khususnya kreditur dan investor. Oleh karena itu, semakin tinggi financial distress pada suatu perusahaan, maka hal ini dapat meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan.

Teori pesinyalan menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditur maupun investor. Keduanya dapat memperjuangkan hak-haknya dengan melakukan tuntutan hukum apabila mereka merasa dirugikan oleh tindakan perusahaan (Agustina et al., 2016). Risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang mendorong manajer melaporkan keuangan menjadi konservatif. Oleh karena itu risiko litigasi diasumsikan



mampu memperlemah pengaruh financial distress. Sehingga adanya risiko litigasi diikuti dengan kondisi perusahaan mengalami financial distress , perusahaan akan semakin menerapkan konservatisme akuntansi sebagai sinyal untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas.

H5 : Risiko litigasi memperkuat pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi

Growth opportunity merupakan kesempatan tumbuh pada perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang konservatif sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi perusahaan juga berhati-hati dalam melakukan pengakuan pendapatan untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan kas perusahaan.

Teori pesinyalan menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi kepada pihak eksternal. Wisuandari & Putra (2018) menyatakan bahwa peraturan hukum yang berada di lingkungan akuntansi menuntut manajer semakin cermat memilih praktik akuntansi supaya terhindar dari ancaman hukum. Risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang mendorong manajer melaporkan keuangan menjadi konservatif. Oleh karena itu risiko litigasi diasumsikan mampu memperlemah pengaruh growth opportunity. Perusahaan dengan risiko litigasi tinggi diikuti dengan growth opportunity yang tinggi akan mendorong manajer untuk melakukan penerapan konservatisme sebagai sinyal kepada pihak eksternal bahwa laporan keuangan perusahaan berkualitas. Ini dikarenakan perusahaan yang sedang tumbuh akan melakukan ekspansi dan mengadakan perjanjian kontrak yang menimbulkan risiko litigasi.

H6 : Risiko Litigasi memperkuat pengaruh growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi

Metode

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 berjumlah 76 perusahaan menjadi populasi dalam



penelitian ini. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 44 perusahaan dengan unit analisis akhir disebanyak 114. Kriteria pemilihan sampel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Tidak Masuk Kriteria	Masuk Kriteria
Populasi		76
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut tahun 2020-2022	(27)	49
Perusahaan pertambangan yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut tahun 2020-2022	(5)	44
Jumlah Sampel		44
Tahun Pengamatan		3
Unit Analisis		132
Data Outlier		18
Unit Analisis Akhir		114

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan pertambangan dari situs resmi masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data terkait *debt covenant*, *financial distress*, *growth opportunity*, dan risiko litigasi. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
Konservatisme Akuntansi	Konservatisme akuntansi adalah pelaporan keuangan yang hati-hati dengan menunda pengakuan laba sebelum direalisasikan dan segera mengakui	<i>Market to Book (MTB) = market value of common equity / book value of common equity</i> (Alves, 2019)

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
	potensi kerugian (Agustina et al., 2023)	
<i>Debt Covenant</i>	Debt covenant adalah kontrak utang yang ditujukan pada debitur oleh kreditur dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman dana yang disertai perjanjian yang telah disepakati dalam pengembalian pinjaman tersebut (Iskandar & Sparta, 2019)	$DAR = \frac{Total Liabilitas}{Total Asset}$ (Iskandar & Sparta, 2019)
<i>Financial Distress</i>	Financial distress adalah kondisi yang menandakan bahwa keuangan perusahaan sedang bermasalah atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018)	$Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0.420X4 + 0.998X5$ Keterangan : X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = Laba Ditahan/Total Aset X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset X4 = Ekuitas/Total Kewajiban X5 = Penjualan/Total Aset (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018)
<i>Growth Opportunity</i>	<i>Growth Opportunity</i> adalah gambaran pertumbuhan perusahaan dilihat dari periode saat ini dibandingkan dengan periode. (Rahayu et al., 2018)	$= \frac{Sales Growth}{Sales (t) - Sales (t - 1)}$ (Rahayu et al., 2018)
Risiko Litigasi	Risiko Litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang dirugikan (Sulastiningsih & Husna, 2017)	$= \frac{Asset Growth}{Asset (t) - Asset (t - 1)}$ (Sulastiningsih & Husna, 2017)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024



Analisis statistik deskriptif dan inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini data deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data adalah dengan melihat rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan kerangka berpikir. Analisis statistik inferensial terdiri dari uji analisis regresi moderasi (MRA), uji signifikansi parsial dan uji koefisien determinasi. Persamaan regresi yang terbentuk pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada persamaan 1. Untuk menguji persamaan 2 nilai DC_RL, FD_RL, GO_RL adalah sebagai berikut :

$$KA = \alpha + \beta DC + \beta FD + \beta GO + \beta RL + e.....1$$

$$KA = \alpha + \beta DC + \beta FD + \beta GO + \beta DC_RL + \beta FD_RL + \beta GO_RL + e.....2$$

- KA : Konservatisme akuntansi
- α : Konstan
- β : Koefisien Regresi
- DC : Debt Covenant
- FD : Financial Distress
- GO : Growth Opportunity
- RL : Risiko Litigasi
- e : Error

Hasil

Tabel 3 menunjukkan temuan analisis statistik deskriptif penelitian ini. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa mean KA, DC, dan FD lebih besar dari standar deviasinya yang berarti variabel tersebut memiliki tingkat sebaran data yang kecil, sedangkan GO dan RL memiliki nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat sebaran data yang besar.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	KA	DC	FD	GO	RL
--	----	----	----	----	----

Mean	1.123538	0.510929	1.887844	0.199852	0.092023
Median	1.124731	0.502859	1.684734	0.065314	0.044986
Maximum	1.996237	2.870263	6.700083	2.033040	1.355464
Minimum	0.514855	0.012713	-4.139429	-1.000000	-0.998949
Std. Dev.	0.376412	0.349465	1.836482	0.603867	0.308563
Observations	114	114	114	114	114

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Analisis Regresi Data Panel

Estimasi model merupakan tahap yang wajib dilakukan dalam regresi data panel, tahap ini bertujuan menentukan model regresi terbaik antara tiga model yang tersedia. Ketiga estimasi model regresi antara lain *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi model regresi sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.727622	0.103010	7.063584	0.0000
DC	0.400152	0.124968	3.202036	0.0018
FD	0.091414	0.026030	3.511890	0.0007
GO	-0.074816	0.072829	-1.027271	0.3066
DC_RL	-1.481338	0.748966	-1.977844	0.0505
FD_RL	0.007419	0.109070	0.068019	0.9459
GO_RL	0.157768	0.160955	0.980201	0.3292
RL	0.526550	0.539487	0.976020	0.3313

$$\text{Adj}R^2 = 0.157287, F = 4.012960$$

Tabel 5. Hasil FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.864558	0.104289	8.289982	0.0000
DC	0.237496	0.152466	1.557703	0.1242
FD	0.079689	0.035786	2.226812	0.0294
GO	-0.052958	0.066108	-0.801089	0.4260
DC_RL	-1.547460	0.770075	-2.009493	0.0486
FD_RL	-0.178847	0.106763	-1.675175	0.0987
GO_RL	0.109333	0.148870	0.734418	0.4653
RL	1.033049	0.545340	1.894321	0.0626



$$\text{Adj}R^2 = 0.588259, F = 4.363418$$

Tabel 6. Hasil REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.808660	0.097903	8.259825	0.0000
DC	0.322252	0.115436	2.791615	0.0062
FD	0.085134	0.025287	3.366734	0.0011
GO	-0.068826	0.059859	-1.149803	0.2528
DC_RL	-1.420601	0.653924	-2.172424	0.0321
FD_RL	-0.087517	0.092647	-0.944631	0.3470
GO_RL	0.131968	0.135612	0.973128	0.3327
RL	0.748279	0.462131	1.619191	0.1084

$$\text{Adj}R^2 = 0.079536, F = 2.394886$$

Tabel 7. Hasil Uji Langrange Multiplier

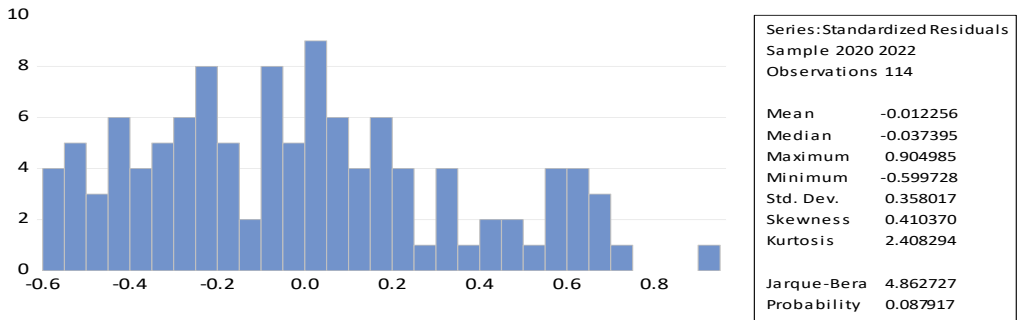
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	17.43146 (0.0000)	0.493421 (0.4824)	17.92488 (0.0000)

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Catatan : model terbaik dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan probability sebesar 0.087917, dimana nilai tersebut > 0.05 berarti data berdistribusi normal. Gambar 1 menyajikan hasil uji normalitas.

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber : data sekunder diolah, 2024

Uji asumsi klasik selanjutnya yaitu uji multikolinearitas, uji ini untuk memastikan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 8. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen dibawah nilai yang telah ditentukan yaitu 0.85. Jadi dapat disimpulkan bahwa regresi data panel dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

	DC	FD	GO	RL
DC	1.000000	-0.542599	-0.129767	-0.202511
FD	-0.542599	1.000000	0.370246	0.406190
GO	-0.129767	0.370246	1.000000	0.586447
RL	-0.202511	0.406190	0.586447	1.000000

Sumber : data sekunder diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan variabel moderating risiko litigasi, oleh karena itu pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) diperlukan untuk mengetahui bagaimana peran risiko litigasi dalam memoderasi hubungan *debt covenant*, *financial distress*, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 9. Uji Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.808660	0.097903	8.259825	0.0000
DC	0.322252	0.115436	2.791615	0.0062
FD	0.085134	0.025287	3.366734	0.0011
GO	-0.068826	0.059859	-1.149803	0.2528
RL	0.748279	0.462131	1.619191	0.1084

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DC_RL	-1.420601	0.653924	-2.172424	0.0321
FD_RL	-0.087517	0.092647	-0.944631	0.3470
GO_RL	0.131968	0.135612	0.973128	0.3327

Sumber : data sekunder diolah, 2024

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 10. Ringkasan Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan	Koefisien	Sig.	Hasil
1.	H1	<i>Debt covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi	0.322252	0.0062	Ditolak
2.	H2	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	0.085134	0.0011	Diterima
3.	H3	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	-0.068826	0.2528	Ditolak
4.	H4	Risiko litigasi memperlemah pengaruh <i>debt covenant</i> terhadap konservatisme akuntansi	-1.420601	0.0321	Diterima
5.	H5	Risiko litigasi memperkuat pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi	-0.087517	0.3470	Ditolak
6.	H6	Risiko litigasi memperkuat pengaruh <i>growth opportunity</i> terhadap konservatisme akuntansi	0.131968	0.3327	Ditolak

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis menunjukkan *debt covenant* yang diukur dengan proksi DAR berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi 0.0062 lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05 dan nilai koefisien sebesar 0.322252 sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan apabila kondisi hutang perusahaan tinggi maka penerapan akuntansi juga tinggi. Semakin tingginya tingkat *debt covenant* perusahaan, maka kreditur akan semakin ketat dalam melakukan pengawasan terhadap keuangan perusahaan. Tingginya tingkat hutang akan membuat



perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018). Sehingga dengan melakukan penerapan konservatisme akuntansi perusahaan mampu menunjukkan transparansi sehingga kepercayaan kreditur meningkat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *debt covenant* tinggi diikuti dengan penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi dan sebaliknya. Bukti perusahaan tersebut ditunjukkan pada PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2021 dengan rasio *debt covenant* 1.1528 serta rasio konservatisme akuntansi 1.9962. Kemudian pada PT Ginting Jaya Energi Tbk tahun 2021 rasio *debt covenant* 0.2155 dan rasio konservatisme akuntansi sebesar 0.5703. Penelitian ini mendukung penelitian Abdurrahman et al. (2020) dan Hardiyanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi 0.0011 lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05 dan koefisien sebesar 0.085134 sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil ini sejalan dengan teori pesinyalan. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, asimetri informasi meningkat antara pihak yang berkepentingan. Sehingga perusahaan akan melakukan penerapan konservatisme akuntansi sebagai sinyal bahwa perusahaan mampu melaporkan informasi keuangan secara transparan dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengambil risiko tinggi serta fokus pada stabilitas keuangan jangka panjang

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *financial distress* tinggi diikuti dengan penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi dan sebaliknya. Bukti perusahaan tersebut ditunjukkan pada PT Baramulti Suksessarana Tbk dengan rasio *financial distress* 5.76 serta rasio konservatisme akuntansi 1.80. Kemudian pada PT Apexindo Pratama Duta dengan rasio *financial distress* -0.85 dan rasio konservatisme akuntansi sebesar 0.70. Penelitian ini mendukung penelitian Rahayu et al. (2018), Inung et al. (2020), Tazkiya & Sulastiningsih (2020) dan Loen (2021).

Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi



Hasil uji hipotesis menunjukkan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi 0.2528 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 dan koefisien sebesar -0.068826 sehingga hipotesis ditolak. Temuan pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori pesinyalan dalam menjelaskan pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar dari pihak eksternal sehingga perusahaan tidak mengurangi laba (Yusnaini et al., 2019). Oleh karena itu perusahaan cenderung fokus untuk meningkatkan nilai perusahaan dan perkembangan melalui peningkatan penjualan dibandingkan melakukan penerapan konservatisme akuntansi

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *growth opportunity* tinggi tidak selalu diikuti dengan penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi. Bukti tersebut ditunjukkan pada PT Bayan Resource Tbk dengan rasio *growth opportunity* sebesar 1.06 dan rasio konservatisme akuntansi sebesar 1.84. Kemudian pada PT Dian Santosa Tbk rasio *growth opportunity* sebesar 2.03 sedangkan rasio konservatisme akuntansi sebesar 0.80. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sea & Noor (2022) dan Haerani & Riyadi (2023) yang menemukan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko Litigasi Memoderasi Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 menunjukkan bahwa risiko litigasi memperlemah pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi hipotesis setelah adanya moderasi sebesar 0.0321 dan koefisien sebesar -1.420601 yang menunjukkan kearah negatif. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai koefisien setelah adanya interaksi menunjukkan arah yang berbeda. Oleh karena itu hipotesis keempat diterima.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pesinyalan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi kepada pihak luar. Risiko litigasi mampu mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Risiko litigasi dapat memperkuat posisi kreditur dengan memberikan hukuman kepada perusahaan apabila melanggar perjanjian hutang. Sehingga dengan adanya risiko litigasi manajer akan



semakin tertekan dan memilih menerapkan akuntansi yang kurang konservatif untuk meningkatkan kepercayaan kreditur bahwa perusahaan mampu memenuhi perjanjian hutang.

Risiko Litigasi Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi hipotesis setelah adanya moderasi sebesar 0.3470 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan koefisien sebesar -0.08751. Sehingga dapat dilihat bahwa risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu hipotesis kelima ditolak.

Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan teori pesinyalan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi kepada pihak luar. Hal ini dikarenakan risiko litigasi pada perusahaan pertambangan cenderung rendah, sehingga risiko litigasi tidak dianggap sebagai ancaman bagi perusahaan. Sehingga risiko litigasi tidak mampu mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi walaupun perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* cenderung mengambil tindakan untuk menangani kesulitan keuangan dengan cara meningkatkan pendapatan dari pada melakukan penerapan konservatisme akuntansi.

Risiko Litigasi Memoderasi Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi hipotesis setelah adanya moderasi sebesar 0.3327 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan koefisien sebesar 0.1319. Sehingga dapat dilihat bahwa risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu hipotesis keenam ditolak.

Temuan ini penelitian ini tidak sesuai dengan teori pesinyalan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi kepada pihak luar. Hal ini dikarenakan risiko litigasi pada perusahaan



pertambahan cenderung rendah, sehingga risiko litigasi tidak dianggap sebagai ancaman bagi perusahaan. Sehingga risiko litigasi tidak mampu mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi ketika perusahaan dalam *growth opportunity*. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan lebih fokus pada peningkatan pertumbuhan untuk menarik investor jika dibandingkan dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi

Kesimpulan

Konservatisme akuntansi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, dengan risiko litigasi sebagai variabel moderating untuk menyelidiki pengaruh *debt covenant*, *financial distress*, *growth opportunity*. Penelitian ini menemukan bahwa *debt covenant* dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi memperlemah pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil tersebut Perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk menutupi kondisi tersebut. Selain itu Perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan laba pada perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa risiko litigasi memperlemah pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil tersebut perusahaan diharapkan mampu meminimalisir risiko litigasi perusahaan dengan cara melakukan peningkatan dalam menganalisis dan memitigasi risiko litigasi

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan antara lain meningkatkan nilai *adjusted R-square* dengan cara menambah variabel diluar model penelitian ini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memandang pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi dengan perspektif teori pesinyalan. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perluasan populasi menggunakan bidang industri lain, sehingga mampu mendapatkan hasil generalisasi penelitian.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. P., Mohamad, S., Keong, O. C., & Ehsanullah, S. (2020). Debt covenants and accounting conservatism. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 537–545. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p537>
- Agustina, L., Apriliyani, P., & Jati, K. W. (2023). The Influence of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Investment Opportunity Set, and Capital Intensity on Accounting Conservatism with Political Connections as A Moderation Variable. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 64–74. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v11i1.63340>
- Agustina, Rice, & Stephen. (2016). Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jdab.v3i1.4392>
- Andani, M., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14, 206–224.
- Budiandru, Habsari, S., & Safuan. (2019). Debt Covenant, Investment Opportunity Set, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3, 232–247.
- Deslatu, S., & Susanto, Y. K. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Litigation, Tax, Political Cost dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 14(2), 137–151. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2010.v14.i2.275>
- Efendi, R. A., & Handayani, S. (2021). The Effect of Probability, Firm Size, and Financial Distress on The Application of Accounting Conservatism. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 6(2), 47–60. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15876>
- El-Haq, Z. N., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19940>
- Haerani, J., & Riyadi, S. (2023). Pengaruh Grwoth Opportunity, Debt Covenant dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2, 232–251.



- Hardiyanti, F., Azmi, Z., & Ahyaruddin, M. (2022). The Effect Of Debt Covenant, Leverage, Grwoth Opportunities And Financial Distress On Accounting Conservatism (Study on Transportation Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange IDX Period (2017-2019). In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i1.1647>
- Hong, N. T. P., & My, P. T. T. (2024). Effects of Financial Characteristics on Accounting Conservatism of Listed Companies in Vietnam Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2289199>
- Inung, W., Natali, Y., & Farid, A. (2020). Determinant Analysis In Accounting Conservatism. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 108(12), 19–26. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-12.03>
- Iskandar, O. R., & Sparta, S. (2019). Pengaruh Debt Covenant dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 22(1), 47–61. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i1.896>
- Loen, M. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2). <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.541>
- Martika, L. D., Rahmawati, T., & Yunus, S. (2021). Konservatisme Akuntansi : Telaah Mendalam dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. In *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan* (Vol. 12).
- Mumayyiz, N., & Cahyaningsih. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1).
- Nuraeni, C., & Tama, A. I. (2019). Effect Of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost And Growth Opportunities On Accounting Conservatism Levels. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 3. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Oktavia, M., Sinambela, E., & Spica Almilia, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(Oktober), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>
- Pujiono, Radityo, E., Kusumaningtias, R., & Putra, R. (2023). An overview fair play regulation in England premier league: Accounting information for leverage and financial distress to conservatism. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2164996>



- Putri, S. K., Lestari, W., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111948>
- Rahayu, S., Kusmuriyanto, Kiswanto, & Gunawan, D. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *KnE Social Sciences*, 3(10), 180. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3128>
- Sari, A. (2022). Pengaruh Debt Covenant, Ukuhan Perusahaan, dan Bonus Plan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 286–300. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/13881/5544>
- Sea, M. Y., & Noor, A. (2022). Pengaruh debt covenant, growth opportunity dan bonus plan terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(3), 586–597. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i3.11554>
- Sholikhah, R., & Suryani, A. (2020). The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6854>
- Solichah, N., & Fachrurrozie. (2019). Accounting Analysis Journal Effect of Managerial Ownership, Leverage, Firm Size and Profitability on Accounting Conservatism ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 151–157. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.27847>
- Sugiarto, H., & Fachrurrozie. (2018). Accounting Analysis Journal The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20433>
- Sulastiningsih, & Husna, J. (2017). Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost Dan Risiko Litigasi Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Kajian Bisnis*, 25(1), 110–125. <https://doi.org/10.32477/jkb.v25i1.233>
- Sulastri, S., & Anna, Y. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 58–68. <http://www.fe.umm metro.ac.id/ejournal/index.php/JAhttp://dx.doi.org/10.24217>
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi



- (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *JURNAL KAJIAN BISNIS*, 28(1), 13-34.
- Ursula, E., & Adhivinna, V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 6.
- Widiatmoko, J., Indarti, M., & Agustin, C. (2020). Corporate Governance, Growth Opportunities dan Konservatisme Akuntansi: Bukti Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2), 2541-5204. <https://doi.org/10.24167/jab.v18i2.3522>
- Wisuandari, N. K. P., & Putra, I. N. W. A. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan pada Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1521. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p27>
- Yulianti, A., & Nursiam. (2022). The Effect Of Profitability, Leverage, Company Size And Managerial Ownership On Accounting Conservatism (Empirical Study of Manufacturing Firms Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2017-2020). *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Yusnaini, Maksum, A., & Tarmizi, HB. (2019). THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, LITIGATION RISK, AND GROWTH OPPORTUNITIES ON ACCOUNTING CONSERVATISM WITH LEVERAGE AS MODERING IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE. *International Journal of Public Budgeting, Accounting, and Finance*, 1-13.



BAB VIII

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, GCG, DAN KONSENTRASI SAHAM TERHADAP ICD DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI MODERASI

**Evidya Aurel Lita¹⁾, Niswah Baroroh²⁾, Mariana Ratih
Ratnani³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[evidyaaurellita@gmail.com^{1\)}](mailto:evidyaaurellita@gmail.com),

[niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id),

[marianaratih@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:marianaratih@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Intellectual Capital Disclosure (ICD) adalah jumlah pengungkapan informasi terkait intellectual capital atau modal intelektual perusahaan yang dianggap penting oleh investor yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan. Modal intelektual adalah aset tidak berwujud perusahaan yang berharga dan menjadi keunggulan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, tata kelola perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan saham terhadap Intellectual Capital Disclosure. Perusahaan yang terindeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 adalah populasi dalam penelitian ini. Sampel yang dipakai untuk penelitian diambil dengan metode purpose sampling unbalance data, sehingga diperoleh sampel penelitian sejumlah 180 laporan tahunan perusahaan. Kemudian analisis deskriptif dan analisis inferensial Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan sebagai teknik analisis data penelitian. Penelitian berhasil membuktikan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD. Selain itu konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap ICD. Sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap ICD. Dewan komisaris independen diketahui mampu memoderasai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap ICD dan pengaruh konsentrasi kepemilikan saham terhadap ICD. Namun dewan komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap ICD. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, menjaga konsentrasi kepemilikan saham agar pada tingkat yang rendah, serta memperhatikan komposisi dewan komisaris independen. Penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian di negara lain dan bisa mencoba menggunakan indikator lain untuk mengukur ICD.

Keywords: ICD, Index LQ 45 Company.

Pendahuluan

Bidang ekonomi secara global sedang mengalami perubahan menuju ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge based business), yang berarti persaingan dan keberlanjutan perusahaan semakin bergantung



pada sumber daya berbasis pengetahuan (Sudibyo & Basuki, 2017). Sumber daya berbasis pengetahuan biasanya kompleks dan sulit ditiru, sehingga sumber daya berbasis pengetahuan yang berbeda dengan perusahaan lain dianggap sebagai sumber utama keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Kesuksesan suatu perusahaan digambarkan dari kemampuan dan pengetahuan yang dikuasai oleh SDM perusahaan (Afiad et al., 2023). Sehingga kemampuan intelektual lebih menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya daripada sumberdaya alam atau kontribusi fisik.

Perubahan dunia bisnis ke ekonomi yang berbasis pengetahuan membuat bertambahnya informasi yang diperlukan oleh pemangku kepentingan mengenai modal intelektual untuk menilai sebuah perusahaan. Pihak stakeholder menggunakan informasi tentang modal intelektual untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dari aspek non keuangan, sehingga pengukuran kinerja keuangan lebih akurat karena penilaian bukan sekedar pada segi keuangan saja tetapi dari segi non keuangan juga (Widiatmoko et al., 2020). Maka dari itu dapat diartikan jika selain membuat pelaporan mengenai keuangan perusahaan, suatu perusahaan juga penting untuk melaporkan modal intelektualnya secara lebih luas.

Walaupun pengungkapan modal intelektual memberikan keuntungan dari dampak positifnya terhadap perusahaan, tetapi intellectual capital disclosure di negara berkembang diketahui masih dibawah 50% (Haji & Ghazali, 2013; Mamun & Aktar, 2020). Di Indonesia sendiri banyak perusahaan belum memperhatikan intellectual capital disclosure dan perlaponnya dalam neraca dengan serius (Kholis, 2022). Modal intelektual di Indonesia belum menunjukkan pertumbuhan yang progresif (Nuzula et al., 2023). Brand Finance Institute (2019) dalam penelitiannya menunjukan jika Indonesia adalah negara yang termasuk ke dalam sepuluh negara yang memiliki presentase nilai aset non-fisik yang tidak dilaporkan atau diungkapkan tertinggi (Muzdalya et al., 2022). Penelitian Nurdin et al. (2019) dan Vitolla et al., (2020) menemukan jika profitabilitas memberi kontribusi positif terhadap ICD. Sedangkan penelitian oleh Fatmawati (2016) dan Kairinnisa (2022) menunjukkan



penemuan yang berbeda dimana profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD. Penelitian lain oleh Prakoso (2020) dan Tarigan et al. (2022) belum mampu menemukan pengaruh yang signifikan dari hubungan keduanya. Kouki et al. (2020) dan Yan (2017) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ICD. Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko & Indarti (2017) dan Wirianata et al. (2021) menemukan GCG tidak berpengaruh terhadap ICD. Sedangkan penelitian oleh Latusura & Muid (2021) menemukan pengaruh negative tata kelola perusahaan terhadap ICD. Penelitian terdahulu Vitolla et al. (2022) dan Yan (2017) menemukan pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan saham dengan ICD. Penelitian yang dilakukan oleh Anantama & Dewayanto (2020), Fathurrohman (2021), dan Husna & Kamal (2022) menemukan pengaruh yang positif konsentrasi kepemilikan saham terhadap ICD. Namun penelitian oleh Ichi & Hati (2021), dan Nuzula et al. (2023) tidak menemukan kontribusi yang signifikan dari konsentrasi kepemilikan saham terhadap ICD.

Adanya kesenjangan penelitian tersebut maka penelitian ini akan melakukan analisis terhadap pengaruh profitabilitas, tata kelola perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan saham terhadap ICD pada perusahaan LQ-45 di BEI tahun 2019-2022. Serta melakukan analisis terhadap dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Teori

Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1976 oleh Jensen & Meckling. Teori agensi ialah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yang disebut dengan pihak prinsipal dengan pihak yang menerima wewenang yaitu pihak yang disebut dengan agen. Pihak agen yang merupakan pemilik sebuah perusahaan atau pemegang saham membutuhkan seseorang yang handal dalam mengurus dan mengelola perusahaannya yaitu seorang manajer yang menjadi pihak prinsipal. Namun sayangnya dalam

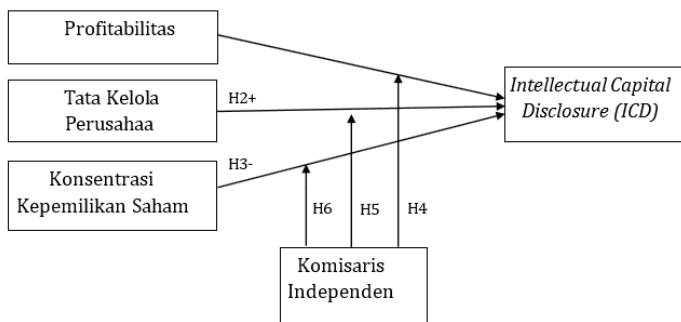


hubungan mereka ini terdapat perbedaan kepentingan yang membuat pihak manajerial tidak jarang berperilaku tidak sesuai dengan perintah dari pihak prinsipal dan lebih mementingkan kepentingannya sendiri.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah teori yang pertamakali dikemukakan oleh Freeman (1984). Teori ini bertujuan untuk menolong manajer perusahaan dalam memahami lingkungan stakeholder atau pemangku kepentingan mereka dan meningkatkan keefektifan pengelolaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan (Amalia & Annisa, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa kegiatan operasi perusahaan dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder. Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus memberikan manfaat untuk perusahaan dan stakeholder (Chariri & Ghazali, 2007). Stakeholder terdiri atas karyawan, pemegang saham, kreditor, masyarakat, pemasok, pemerintah, dan pelanggan (Riahi-Belkhou, 2003). Dalam teori ini menegaskan jika seluruh pemangku kepentingan memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang bisa berpengaruh terhadap penentuan keputusan (Astuti & Pusposari, 2021; Avilya & Ghazali, 2020; Deegan, 2004; Puspitarini & Panjaitan, 2018).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap Intellectual Capital Disclosure.

Profitabilitas adalah ukuran kinerja manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki oleh suatu emiten guna menghasilkan profit (Lina, 2013).



Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berusaha meningkatkan citra perseroan untuk membentuk kesan bagus yang sangat kuat sehingga memperoleh kepercayaan dari para stakeholder (Rezki, 2018). Ketika profitabilitas meningkat maka dana perusahaan untuk membiayai pengembangan modal intelektual dan biaya perluasan informasi tambahan ikut meningkat. Sehingga kelebihan dana atas peningkatan profitabilitas mendorong peningkatan modal intelektual perusahaan dan pengungkapannya. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi tambahan mengenai modal intelektual yang dimilikinya dengan tujuan agar stakeholder mampu mengambil keputusan yang tepat karena informasi yang diterima akurat dan relevan.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ICD.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Intellectual Capital Disclosure.

Tata kelola perusahaan adalah suatu struktur yang mencakup tujuan perusahaan, metode untuk mencapai tujuan, dan cara memantau kinerja perusahaan (Tan, 2014). Tata kelola perusahaan menetapkan kerangka kerja yang efisien, jujur, transparans dan akuntabilitas (Widiatmoko et al., 2020). Sehingga perusahaan dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik lebih sadar akan intellectual capital disclosure dan mengungkapkan informasi yang lengkap mengenai konsep modal intelektual kepada pemilik saham. Karena masalah agensi akan lebih berkurang ketika informasi perusahaan disampaikan dengan lebih lengkap kepada pemilik saham.

H2: Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD.

Pengaruh Negatif Konsentrasi Kepemilikan Saham terhadap Intellectual Capital Disclosure.

Konsentrasi kepemilikan saham ialah besarnya keberadaan pemegang saham besar dalam sebuah perseroan (Thomsen & Pedersen, 2000). Semakin rendah tingkat konsentrasi kepemilikan saham, maka semakin tinggi potensi munculnya masalah agensi. Konsentrasi kepemilikan saham yang terdiri atas banyak pemegang saham ini memunculkan beragam kepentingan di antara para pemegang saham dengan



manajemen perusahaan, sehingga meningkatkan biaya agensi perusahaan. Selain itu, pada konsentrasi kepemilikan saham yang semakin rendah pada suatu perusahaan maka semakin sedikit pula pemegang saham yang terlibat langsung dalam manajemen perusahaan (Yan, 2017). Sehingga pada konsentrasi kepemilikan saham yang rendah perusahaan memperoleh dorongan yang lebih kuat dari para pemegang saham untuk memperluas pengungkapannya untuk mengurangi masalah agensi.

H3: Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap ICD.
Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Intellectual Capital Disclosure.

Dewan komisaris ialah dewan yang bekerja untuk melaksanakan pemantauan dan menasihati direksi. Li et al. (2008). Sedangkan komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi, karyawan perusahaan, dan pemegang saham pengendali (Dwipayani & Putri, 2016). Keberadaan komisaris independen akan mewujudkan iklim objektif, independen, serta mengedepankan salah satu prinsip utamanya yaitu keseimbangan dalam mengindahkan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Kholis, 2022). Komisaris independen memiliki wewenang untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada direksi perusahaan agar memperluas informasi mengenai modal intelektual perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen semakin mendorong perusahaan untuk meningkatkan modal intelektual perusahaan dan pengungkapannya ketika perusahaan memiliki kelebihan dana yang dihasilkan dari tingkan profitabilitas yang tinggi.

H4: Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Positif Profitabilitas terhadap ICD.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap ICD.

Dewan komisaris independen menjadi salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan akan meningkatkan fungsi tata kelola perusahaan.



Komisaris independen meningkatkan pengawasan atas transparansi kondisi keuangan dan non keuangan perseroan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin besar dibandingkan dengan jumlah anggota dewan dalam perusahaan akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mendorong manajemen perusahaan memperluas pengungkapan informasi perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen akan meningkatkan praktik pengawasan dan pengontrolan manajemen perusahaan. Karena pelaksanaan tugas terbagi ke beberapa orang sehingga praktik pengawasan dan pengontrolan manajemen perusahaan semakin ketat. Sehingga keberadaan komisaris independen akan membantu mendorong manajemen perusahaan mengungkapkan informasi tambahan dalam laporan tahunan perusahaan.

H5: Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Positif Tata Kelola Perusahaan terhadap ICD

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham terhadap ICD.

Pada konsentrasi saham yang rendah dengan masalah agensi yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk memperluas informasi tambahan agar para pemegang saham mampu mengawasi dan yakin terhadap kerja manajemen perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen membantu para pemegang saham untuk menekan manajemen perusahaan menyampaikan informasi mengenai modal intelektual milik perseroan. Sebagai pihak netral yang melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dewan komisaris akan mengedepankan transparansi informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual pada konsentrasi saham yang rendah.

H6: Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham terhadap Intellectual Capital Disclosure.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan data yang digunakan berjenis data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber data tidak langsung. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan



tahunan perusahaan yang terindeks LQ-45 di BEI dalam tahun 2019-2022 dan terpublikasi di situs BEI. Populasi dalam penelitian terdiri atas semua perusahaan yang terindeks LQ- 45 di BEI pada tahun 2019-2022. Jumlah populasi yang ditemukan sebanyak 180 unit laporan tahunan perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling unbalance data sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 180 unit laporan tahunan perusahaan.

Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Intellectual Capital Disclosure atau pengungkapan modal intelektual diidentifikasi menggunakan analisis konten sebanyak 36 komponen (Ulum, 2015). Setiap item yang diungkapkan memperoleh skor antara 1-3 sesuai dengan ketentuan. Sedangkan item yang tidak diungkapkan tidak memperoleh skor (nol “0”). Perolehan skor dari setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan kemudian dijumlahkan lalu dibagi dengan skor kumulatif (64).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kinerja manajemen perusahaan dalam mengolah aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profit. Profitabilitas diukur melalui rasio ROA yang dihitung dari jumlah laba setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan (Kholis, 2022).

Tata kelola perusahaan

Tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG) diukur memakai proksi GCG Score (Randy & Juniarti, 2013). Dimana dalam proksi ini terdapat beberapa subindeks dari Disclosure to Investors, Audit Committee and Internal Auditor, Outside Directors, Boards of Directors, dan Shareholder Rights sebagai dasar penentuan skor GCG. Setiap subindex yang memenuhi memperoleh angka 1 dan angka 0 apabila tidak memenuhi. Perolehan total skor GCG dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CGI = A + (B+C)/2 + D + E.$$

Keterangan:



A= skor yang diperoleh pada subindeks A (Shareholder Rights) B= skor yang diperoleh pada subindeks B (Boards of Direct) C= skor yang diperoleh pada subindeks C (Outside Directors)

D= skor yang diperoleh pada subindeks D (Audit Committee and Internal Auditor)

E= skor yang diperoleh pada subindeks E (Disclosure to Investors)

Konsentrasi kepemilikan saham

Konsentrasi kepemilikan saham adalah proporsi pemegang saham terbesar terhadap seluruh saham biasa perusahaan yang beredar. Konsentrasi kepemilikan saham dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar terhadap jumlah saham biasa yang beredar (Kholis, 2022).

Dewan komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat independen dan tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Dewan komisaris independent diukur dari hasil perbandingan jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Kholis, 2022).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel moderasi atau Moderated Regression Analysis (MRA). Analisis regresi MRA pada kajian ini melalui persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z + e$$

Keterangan:

Y = Intellectual Capital Disclosure

α = Konstanta

β = Koefisien regresi X_1 = Profitabilitas

X_2 = Tata kelola perusahaan

X_3 = Konsentrasi kepemilikan saham Z = Dewan komisaris independen



$X1*Z$ = Interaksi antara variabel profitabilitas dan dewan komisaris independen

$X2*Z$ = Interaksi antara tata kelola perusahaan dan dewan komisaris independen

$X3*Z$ = Interaksi antara konsentrasi kepemilikan saham dan dewan komisaris independen

e = Error

Hasil Dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Model penelitian telah melalui uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang dimana lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,05 ($0,200 > 0,05$), artinya data penelitian ini berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance setiap variabel bebas sebesar 0,863; 0,839; 0,849; dan 0,812, nilai ini memenuhi syarat nilai lebih dari nilai tolerance 0,1. Selain itu nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,158; 1,192; 1,177; dan 1,231, Nilai ini tidak melebihi nilai VIF 10, sehingga disimpulkan jika tidak ada gejala multikolinearitas.



Uji autokorelasi dengan cochrane orcutt menghasilkan nilai durbin-watson (d) sebesar 1,928 yang dimana lebih besar dari nilai $du=1,8017$ dan lebih kecil dari $4-du (4-1,8017= 2,1983)$, sehingga tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai Sig.(2-tailed) setiap variabel sebesar 0,122 (ROA), 0,859 (CGI), 0,937 (KON), dan 0,576 (IND). Nilai seluruh variabel lebih besar dari nilai 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,234	0,048		4,869	<,001
	ROA	0,011	0,074	0,01	0,150	0,881
	CGI	0,025	0,003	0,512	7,717	<,001
	KON	-0,094	0,039	-0,169	-2,441	0,016
	ROA*IND	0,939	0,596	0,500	1,574	0,117
	CGI*IND	0,038	0,017	0,913	2,224	0,027
	KON*IND	-0,959	0,478	-1.268	-2,006	0,046

$ICD = 0,234 + 0,011 ROA + 0,025 CGI - 0,094 KON + 0,939 ROA*IND + 0,038 CGI*IND + -0,959 KON*IND$.

Profitabilitas, diukur melalui ROA, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (intellectual capital disclosure), dengan nilai signifikansi 0,881 ($p > 0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Sebaliknya, tata kelola perusahaan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien regresi 0,025. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang mendukung pentingnya tata kelola dalam meningkatkan pengungkapan informasi.

Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan nilai signifikansi 0,016 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi 0,094. Penelitian ini mendukung bukti bahwa tingkat konsentrasi yang tinggi dapat mengurangi transparansi dalam

pengungkapan modal intelektual. Selain itu, dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan nilai signifikansi 0,117 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas meningkat, dewan komisaris tidak fokus pada peningkatan pengungkapan modal intelektual.

Namun, dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan nilai signifikansi 0,027 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi 0,038. Keberadaan komisaris independen juga memperkuat pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan saham terhadap pengungkapan tersebut, dengan nilai signifikansi 0,046 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi 0,959. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berperan penting dalam mendorong transparansi dan pengungkapan informasi terkait modal intelektual, terutama di perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual (intellectual capital disclosure atau ICD) dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan dan konsentrasi kepemilikan saham. Tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ICD, sementara konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif. Profitabilitas, di sisi lain, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ICD. Dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh positif tata kelola perusahaan dan pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan saham terhadap ICD, tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyarankan perusahaan untuk meningkatkan tata kelola agar dapat mempengaruhi ICD secara positif. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk menjaga tingkat konsentrasi kepemilikan saham pada level yang rendah untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan modal intelektual. Mengingat peran penting dewan komisaris independen, perusahaan



sebaiknya meningkatkan proporsi anggota komisaris independen dalam dewan untuk memperkuat pengawasan dan transparansi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi di negara lain dan menggunakan indikator pengukuran berbeda untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pengungkapan modal intelektual. Ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi ICD di berbagai konteks.

Daftar Pustaka

- Afiad, F. P., Sari, E. N., & Hani, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital yang Dimoderasi Profitabilitas. *Owner*, 7(1), 545–563. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1220>
- Amalia, R. F., & Annisa, M. L. (2018). Analisis Hubungan Profitabilitas Dengan Modal Intelektual Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara di Bursa Efek Indonesia). *Rizki, Mutiara*, 3(2), 424–432.
- Anantama, A., & Dewayanto, T. (2020). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan & Model Bisnis Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2), 1.
- Astuti, V. S., & Pusposari, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan dengan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2).
- Avilya, L. T., & Ghozali, I. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Deegan, C. (2004). Environmental disclosures and share prices—a discussion about efforts to study this relationship. *Accounting Forum*, 28(1), 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.04.007>
- Dwipayani, A. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure. *E-Journal of Economics and Business*, 5(11), 3793–3822.
- Fathurrohman, M. N. (2021). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Model Bisnis Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada



- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Fatmawati, E. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. Universitas Negeri Semarang.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Manajement: a stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Haji, A. A., & Ghazali, N. A. M. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(2), 27–52.
- Husna, A., & Kamal, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual. *JIMEKA*, 7(1), 144–151.
- Icih, & Hati, P. U. P. (2021). The Effect Of Company Size, Company Age, Ownership Concentration, Leverage, Audit Committee, And Company Performance, On Intellectual Capital Disclosure (Empirical Study on Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2017 to 2019). *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, 3(1), 19–44. <https://doi.org/10.35310/jass.v3i01.892>
- Kairinnisa, S. D. (2022). Pengaruh Jenis Industri, Dualitas Ceo, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Indeks Kompas100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020). Universitas Telkom.
- Kamath, B. (2017). Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: Evidence From India. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 367–391. <https://doi.org/10.1108/jfra-01-2016-0003>
- Kholis, A. (2022). Factors Affecting Intellectual Capital Disclosure in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2019. *Webology*, 19(1), 2721–2730. <https://doi.org/10.14704/web/v19i1/web19181>
- Kouki, M., Bouchareb, M., & Khaldi, A. El. (2020). Internal Corporate Governance Mechanisms And Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Tunisia. In *International Journal of Advanced and Applied Sciences* (Vol. 39, Issue 3).
- Latusura, B., & Muid, D. (2021). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–15.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual Capital Disclosure And Corporate Governance Structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 137–159.
- Lina. (2013). Faktor-faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 48–64.



- Mamun, S. A. Al, & Aktar, A. (2020). Intellectual Capital Disclosure Practices Of Financial Institutions In An Emerging Economy. *PSU Research Review*, 5(1), 33–53. <https://doi.org/10.1108/PRR-08-2020-0024>
- Muzdalya, F., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Intensitas R&D, Tipe Industri, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Intellectual Capital Disclosure . *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 297–315.
- Nurdin N. N., Hady, H., & Nalurita, F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.
- Nuzula, N. F., Rahayu, S. M., & Wulandari, A. M. (2023). What factors lead companies to release intellectual capital disclosure? Evidence from Indonesian manufacturers. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2234149>
- Prakoso, B. (2020). Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks Lq-45 Di Indonesia. In *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance* (Vol. 5, Issue 02).
- Puspitarini, P. A., & Panjaitan, Y. (2018). Pengaruh Tata Kelola, Kinerja, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012-2016. *ULTIMA Accounting* , 10(2), 151–168.
- Rezki, S. B. (2018). Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i1.2458>
- Riahi-Belkaoui, A. (2003). Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational firms: A Study of The Resource-based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*, 4(2), 215–226.
- Sudibyo, A. A., & Basuki, B. (2017). Intellectual Capital Disclosure Determinants And Its Effects On The Market Capitalization: Evidence From Indonesian Listed Companies. *SHS Web of Conferences*, 34, 07001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173407001>
- Tan, Y. (2014). 3 - Corporate governance in the banking sector. In Y. Tan (Ed.), *Performance, Risk and Competition in the Chinese Banking Industry* (pp. 39– 64). Chandos Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1533/9781780634463.39>
- Tarigan, J., Devi, V., & Hatane, S. E. (2022). Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in agriculture company listed in IMT-GT countries . *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, 19(3), 269–286.
- Thomsen, S., & Pedersen, T. (2000). Ownership Structure and Economic Performance in the Largest European Companies. *Strategic Management Journal*, 21(6), 689–705. <http://www.jstor.org/stable/3094306>



- Vitolla, F., Raimo, N., & Marrone, A. (2022). The Influence of Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosure Quality. In L. Cinquini & F. De Luca (Eds.), *Non-financial Disclosure and Integrated Reporting: Theoretical Framework and Empirical Evidence* (pp. 187–202). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90355-8_9
- Vitolla, F., Raimo, N., Marrone, A., & Rubino, M. (2020). The Role Of Board Of Directors In Intellectual Capital Disclosure After The Advent Of Integrated Reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2188–2200. <https://doi.org/10.1002/csr.1957>
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2017). The Influence Of Corporate Governance And Company Characteristics On Intellectual Capital Disclosures. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7059–7061. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9289>
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Governance On Intellectual Capital Disclosure And Market Capitalization. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1750332>
- Wirianata, H., Wijoyo, A., Susanto, L., & Viriany. (2021). Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Dalam Mengungkapkan Modal Intelektual. *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.24912/je.v26i1.714>
- Yan, X. (2017). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosures in CEOs' Statements. *Nankai Business Review International*, 8(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/NBRI-09-2016-0032>.

